



20

Cerpen Indonesia
Terbaik **2009**



ANUGERAH SASTRA
PENA KENCANA

ANUGERAH SASTRA PENA KENCANA

20 Cerpen Indonesia
Terbaik 2009

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANUGERAH SASTRA PENA KENCANA

20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009
Anugerah Sastra Pena Kencana

GM 201 09.004

© 2009 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2009
Anggota IKAPI

Cetakan pertama: Februari 2009
Cetakan kedua: Juni 2009

Lukisan cover Anakku, Sumber Kekuatanku
oleh Laksmi Shitaesmi
Desain sampul oleh Agus Purwanta
Setting oleh Fitri Yuniar
Penyunting bahasa: Triyanto Triwikromo

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-979-22-4357-4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Prolog Penyelenggara	vii
Beberapa Catatan Perihal Cara Berkisah dalam Cerpen	xiii
COO1 Agus Noor " Kartu Pos dari Surga "	1
COO2 A.S. Laksana " Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis "	8
COO3 Ayu Utami " Terbang "	17
COO4 Azhari " Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurruddin "	25
COO5 Danarto " Cincin Kawin "	36
COO6 Eka Kurniawan " Gerimis yang Sederhana "	42
COO7 F. Dewi Ria Utari " Perbatasan "	50
COO8 Gunawan Maryanto " Usaha Menjadi Sakti "	58
COO9 Intan Paramaditha " Apel dan Pisau "	67
CO10 Lan Fang " Sonata "	76
CO11 Linda Christanty " Sebuah Jazirah di Utara "	85
CO12 M. Iksaka Banu " Semua untuk Hindia "	91
CO13 Naomi Srikandi " Mbok Jimah "	102
CO14 Nukila Amal " Smokol "	110
CO15 Putu Wijaya " Suap "	118
CO16 Ratih Kumala " Foto Ibu "	129
CO17 "Stefanny Irawan " Hari Ketika Kau Mati "	136
CO18 Triyanto Triwikromo " Lembah Kematian Ibu "	144
CO19 Zaim Rofiqi " Kamar Bunuh Diri "	155
CO20 Zelfeni Wimra " Bila Jumin Tersenyum "	163

Riwayat Pemuatan Cerpen	167
Biodata Para Penulis	169
Para Juri	173
Syarat dan Ketentuan	175

Prolog Penyelenggara

APAKAH kesusastaan Indonesia hidup dalam suasana yang kondusif? Apa boleh buat jawabannya: ia masih *nelangsa*. Ia diproduksi dengan semangat gegap-gempita, tetapi tetap tak menyihir manusia-manusia di luar dunia teks untuk membaca karya-karya yang dianggap sangat elitis, tidak bertolak dari kenyataan sosial, dan kian jauh meninggalkan persoalan-persoalan sejarah bangsanya itu.

Berbagai upaya pun kemudian dilakukan. Lahirlah lembaga-lembaga yang beriktikad baik untuk mendongkrak semangat membaca agar karya sastra tidak hanya dikonsumsi para penulis sastra. Agar khalayak ramai menjadi bagian tidak terpisahkan dari pekerjaan agung yang pada masa lalu hanya dilakukan oleh para pujangga keraton itu. Gugatan-gugatan supaya teks lahir dari rahim derita dan kegembiraan bangsa juga diucapkan, tetapi yang terjadi sastra justru kian menjauh dari denyut nadi sejarah-sejarah besar negeri yang terus-menerus bergolak menuju ruang dan waktu hidup yang lebih adil dan sejahtera ini.

Kita kemudian juga tahu beberapa institusi merespons kemampuan dengan memberikan pelbagai penghargaan. Di luar pro-kontra pemberian anugerah sastra, tindakan ini paling tidak memang melahirkan perbincangan: siapa yang menang, karya semacam apa yang dipilih oleh juri-juri andal, berapa hadiah yang diberikan, kritik macam apa yang bertebaran. Situasi semacam ini menggairahkan para penulis sastra karena kemudian ada topik bersama yang menghuni benak dan memenuhi ruang-ruang yang semula sepi dari kasak-kusuk, intrik-intrik kecil, dan kegembiraan mendiskusikan teks para pemenang atau pecundang.

Kita juga paham lalu beberapa lembaga penghargaan mengontrol keterlibatan pembaca dengan melibatkan mereka sebagai penentu kemenangan. Pelibatan semacam itu—paling tidak bertolak dari penjualan buku *20 Cerpen Indonesia Terbaik* dan *100 Puisi Indonesia Terbaik* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan Anugerah Sastra Pena Kencana—meningkatkan minat baca. Tidak terlalu banyak. Namun ini melahirkan keoptimisan betapa perjuangan untuk menjadikan sastra sebagai ruang kegembiraan estetis bersama tidak boleh dihentikan secara sepihak hanya karena belum seluruh publik membaca, penulis sastra sejahtera, dan penerbit tidak terganjal roda produksinya.

Bertolak dari alasan semacam itulah tahun ini—setelah pada 2008 para pembaca menentukan “Cinta di Atas Perahu Cadik” karya Seno Gumira Ajidarma dan “Kidung Pohon” karya Jimmy Maruli Alfian sebagai cerpen dan puisi Indonesia terbaik 2008—, pelibatan pembaca untuk menentukan pemenang dengan cara mengirimkan SMS kepada penyelenggara dilakukan lagi.

Pengiriman SMS semacam itu ternyata mendapat gugatan. Tindakan yang dipahami secara salah sebagai aktivitas yang tidak jauh berbeda dari pengiriman SMS ala Indonesian Idol atau “idola-idola dangdut” di televisi itu dianggap tidak mencerdaskan pembaca. Karena tidak ingin menjadi penyelenggara yang bebal, panitia kemudian mengubah strategi. Pertama, pengiriman SMS tetap dilakukan karena dipandang sebagai cara yang praktis, efektif, dan efisien. Kedua, setiap pengirim diharuskan memberikan opini atau penilaian terhadap teks yang dipilih agar mereka benar-benar masuk ke ceruk karya sastra.

Adapun komposisi juri juga berubah. Jika pada 2008 dewan juri

terdiri atas Ahmad Tohari, Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, Apsanti Djokosujatno, Jamal D Rahman, dan Sitok Srengenge, maka pada 2009 mereka terdiri atas Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya, Sutardji Calzoum Bachri, Sitok Srengenge, Joko Pinurbo, dan Linda Christanty. Perubahan ini melahirkan komposisi teks yang berbeda. Jika pada 2008 terpilih 100 puisi terbaik, pada 2009 terpilih 60 puisi terbaik. Tidak semua penyair terdahulu muncul dan tidak sedikit hadir para penyair yang puisi-puisinya tidak termaktub pada buku pertama.

Juri juga memilih 20 cerpen terbaik Indonesia dengan komposisi pengarang yang berbeda dari pemilihan 2008. Beberapa nama lama masih bertengger, tetapi juga muncul nama-nama baru. Ini menggembirakan karena dunia sastra Indonesia tidak stagnan.

Dari mana cerpen-cerpen dan puisi-puisi itu dipilih? Harus diakui mobilitas sastra Indonesia hari ini masih tidak beranjak jauh dari koran. Memang ada teks-teks yang lahir di jurnal, panggung, dan lembar-lembar independen. Namun tidak bisa dimungkiri koran masih menjadi ruang utama permainan dan pergolakan teks. Karena itu PT Anugerah Sastra Pena Kencana masih tetap memilih cerpen dan puisi dari pelbagai koran untuk diberi penghargaan. Kriteria pemilihan koran bertolak dari kepedulian media dan mutu sastra yang dihasilkan oleh koran tersebut.

Jika pada 2008 terpilih koran *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Lampung Pos*, *Bali Pos*, *Pontianak Pos*, *Fajar*, dan *Pikiran Rakyat*, pada 2009 kami mengganti *Media Indonesia*, *Pontianak Pos* dan *Fajar* dengan *Kedaulatan Rakyat*, *Seputar Indonesia*, dan *Riau Pos*. *Media Indonesia* tidak terpilih karena mereka menutup ruang

puisi dan cerpen, sedangkan dua media terakhir terpilih karena dianggap memiliki kepedulian besar terhadap kehidupan sastra. Pemilihan koran pada 2010 juga akan berubah karena pada kurun itu *Republika* juga menutup rubrik puisi dan cerpen.

Sebagaimana tahun lalu penilaian pertama akan dilakukan oleh 7 (tujuh) orang juri. Mereka menilai karya-karya mulai 1 November 2007 hingga 31 Oktober 2008. Penilaian didasarkan pada nilai rata-rata dari penilaian keseluruhan juri. Jika teks yang dinilai milik seorang juri, maka juri bersangkutan tidak diperbolehkan menilai karyanya sendiri sehingga nilainya adalah rata-rata nilai dari juri-juri lain. Karya para juri dan penyelenggara diperbolehkan dinilai karena untuk menunjukkan realitas sastra Indonesia sepanjang satu tahun penilaian. Jika karya mereka tak dilibatkan justru ada karya-karya sastra yang tersembunyikan.

Setelah terpilih 20 cerpen dan 60 puisi terbaik dan dibukukan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, dan pengarang memperoleh penghargaan Rp 3,5 juta untuk satu cerpen dan Rp 750 ribu untuk satu puisi, lalu giliran para pembacalah yang menentukan. Selama beredar di pasaran hingga 30 Juni masyarakat dapat melakukan penilaian dengan mengirimkan SMS kepada Pihak Penyelenggara. Pengiriman SMS akan diatur sedemikian rupa sehingga dapat terlihat jumlah terbanyak untuk menentukan cerpen dan puisi terbaik menurut masyarakat. Pada 1 Juli diumumkan cerpen terbaik dan puisi terbaik dengan hadiah masing-masing Rp 50 juta. Peserta yang mengirimkan penilaian melalui SMS juga berkesempatan memperoleh hadiah yang disediakan dan akan diundi di depan notaris. Kali ini dipilih tiga pemenang, masing-masing mendapatkan Rp 25 juta, Rp 15 juta, dan Rp 10 juta.

Apa sebenarnya niat tersembunyi di balik penghargaan yang antara lain digagas oleh pengusaha-penulis semacam Nugroho Suksmanto (*Petualangan Celana Dalam*), Slamet Widodo (*Selingkuh*), Eka Kurniawan (*Cantik Itu Luka*), dan Ratih Kumala (*Larutan Senja*), serta saya ini? Tentu masih ingin berusaha mendorong lembaga mana pun untuk menjadikan sastrawan menjadi sosok bermartabat yang mendapatkan penghargaan besar dan menghasilkan karya yang berpotensi menggaet pasar atau pembaca. Selain itu di tengah gebalau berita dan wacana –terutama di koran-koran dan buku-buku—yang kian menebarkan ketaksanggupan bangsa ini lepas dari kutuk krisis multidimensi, diharapkan karya sastra yang termaktub dalam antologi ini hadir sebagai suara lain yang lebih mencerahkan. Dan penghargaan –juga pembuatan sebuah kitab—adalah sebuah konservasi untuk melindungi suara-suara lain itu.

Semoga kita—para sastrawan, penerbit, dan pembaca—sanggup bertahan untuk bersama-sama menyelamatkan sastra dari ke-*nelangsa*-an dan kenestapaan kehidupannya.

Jakarta, 1 Januari 2009

Triyanto Triwikromo
Direktur Program

Beberapa Catatan Perihal Cara Berkisah dalam Cerpen

Wicaksono Adi

Saya memulai membaca cerpen-cerpen yang terhimpun dalam buku ini dengan cerpen berjudul "Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurruddin", karya Azhari. Kalimat pembukanya adalah sebagai berikut: "Telah diceritakan dalam kisah yang lebih panjang, bahwa sebuah sidang sedang menunggu dengan hati berdebar apakah Sultan Nurruddin memutuskan hendak membeli sebuah batu permata bernama Mutiara Tuhan atau tidak".

Pada kalimat pembuka tersebut, pagi-pagi saya sudah diberi peringatan bahwa seakan-akan cerpen ini berkaitan dengan teks lain berupa "kisah yang lebih panjang". Tapi saya tak diberi tahu di mana gerangan "kisah yang lebih panjang" itu berada, bagaimana bentuknya, siapa pembuatnya dan siapa pula penerimanya. Di situ hanya disebutkan bahwa teks tersebut mula-mula menceritakan dua hal, yakni sebuah sidang dan batu permata bernama Mutiara Tuhan.

Sidang atau majelis itu "terdiri atas para tukang nujum yang

sedang berupaya mendorong Sultan untuk memiliki permata itu, sebab dalam nubuat yang mereka terima, hanya dengan batu mulia itulah ratusan tahun kemudian Lamuri dapat diselamatkan dari pendudukan Jenderal Mata Sebelah yang muncul dari seberang lautan sebagaimana halnya nasib Negeri Khurasan yang pernah ditakbirkan Al-Hadis". Mutiara Tuhan digambarkan sebagai batu permata yang sangat istimewa karena kelak akan menentukan nasib negeri Aceh (Lamuri) agar tidak takluk kepada bangsa asing (Jenderal Mata Sebelah) seperti yang telah terjadi pada bangsa Persia (Negeri Khurasan) sebagaimana diceritakan dalam tuturan Nabi Muhammad (Al Hadis).

Sebelum dapat memastikan siapakah gerakan Sultan Nurrudin, Jenderal Mata Sebelah dan penakluk bangsa Persia (apakah orang Islam, bangsa Barat atau penyerbu dari Timur), saya langsung dijabarkan pada kalimat berikutnya yang memberi rincian mengenai siapa saja yang terlibat dalam majelis itu. Selain Sultan Nurrudin dan para tukang nujum, di situ terdapat seorang jauhari alias pakar batu permata yang berkisah panjang lebar perihal riwayat Mutiara Tuhan "yang sangat panjang, yang mampu menyeret dua nabi Allah yaitu Khaidir dan Sulaiman pada sepertiga cerita..."

"Tak jauh dari Sultan Nurrudin berdiri seorang perempuan dengan air muka yang tak tersangka-sangka karena cadar telah menutupi hampir seluruh wajahnya. Dialah Ainul Mardiyah, perempuan pembawa Mutiara Tuhan. Di belakang Anul Mardiyah berbaris sembilan laki-laki yang menyalu sebagai pengiringnya, namun mereka sesungguhnya adalah sisa terakhir anggota Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut, musuh utama Sultan Nurrudin yang telah diselamatkan oleh Si Ujud. Dengan kutukan batu permata itu, sebagaimana pesan terakhir Si Buduk (satu dari sembilan pemimpin puncak Kura-kura Berjanggut yang

telah dibinasakan oleh Sultan) mereka berencana membunuh Sultan melalui utusannya Si Ujud". Selain itu masih ada "enam lelaki lainnya, utusan sebuah puak pemburu harta yang mendiami muara tersembunyi di Kepulauan Sulu".

Mereka semua sedang berkumpul menghadap Sultan Nurruddin guna membahas perkara Mutiara Tuhan. Para tukang nujum mendorong Sultan untuk membeli permata itu, dan sang jauhari justru memberi saran sebaliknya. Sementara Si Ujud yang tak lain adalah orang kepercayaan Sultan "sudah lama memendam dendam-kesumat untuk membunuh Sultan....Ia hendak membunuh Sultan dengan kutukan Mutiara Tuhan".

Begitulah awal cerpen yang disebut memiliki hubungan dengan "kisah yang lebih panjang". Di bagian awal cerpen saya diperkenalkan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam cerita, yakni Sultan Nurrudin, sang jauhari, para tukang nujum, Ainul Mardiyah, Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut, Si Ujud, mendiang Si Buduk dan puak pemburu harta dari Kepulauan Sulu. Untuk memahami posisi masing-masing pihak, saya harus awas karena informasi mengenai pihak tertentu disampaikan dalam kaitan dengan informasi pihak-pihak lain yang kian meluas secara beruntun. Dan pada ujung bagian pertama cerpen itu saya diberi informasi tambahan: "Mutiara Tuhan tidak akan datang dengan kakinya sendiri ke Lamuri dan bukan pula dengan perantara sejenis kegaiban, melainkan berkat pertemuan yang langka seorang perempuan dengan Tuhannya pada suatu hari dan peran sejenis bumbu masak kegemaran awak kapal penangkap perompak pada hari yang lain".

Keterangan tersebut sekaligus berfungsi sebagai pengantar ke bagian kedua yang akan memperluas serbahiwal (dan sejarah) para pihak yang terlibat dalam kisah, terutama hubungan antara Ainul Mardiyah, Si Buduk, Si Ujud dan Mutiara Tuhan. (Perlu

diketahui bahwa cerpen ini terdiri atas tiga bagian. Dua bagian terakhir diberi subjudul, masing-masing: *Pertemuan yang Langka* dan *Bumbu Hitam Penangkap Perompak*). Dan sebelum memasuki bagian kedua dan ketiga yang lebih rumit, terdapat kalimat sebagai berikut: "Saya kutip lagi cerita itu, cerita yang pernah dituturkan Si Buduk kepada Si Ujud, yang kemudian diceritakan kembali oleh Si Ujud kepada persaudaraan rahasia Kura-kura Berjanggut agar komplotan itu membawa Mutiara Tuhan ke Lamuri".

Kalimat tersebut adalah penutup bagian pertama cerpen yang memberi dua keterangan sekaligus. Pertama, informasi yang lebih tegas bahwa yang sedang saya hadapi adalah sebuah kutipan atau ringkasan dari "kisah yang lebih panjang". Kutipan itu disampaikan oleh seorang pencerita, yakni si "saya" penulis cerpen. (Di sini sekali lagi saya diyakinkan bahwa di luar cerpen memang ada teks lain, meski si pencerita tak kunjung memberi tahu di mana teks itu berada). Kedua, informasi mengenai bagian kedua dan ketiga sebagai kutipan atau ringkasan dari kisah yang pernah diceritakan oleh Si Buduk kepada Si Ujud yang kemudian menceritakan ulang kisah itu kepada Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut.

Jadi, "kisah yang lebih panjang" itu memang telah mengalami perjalanan (penuturan) atau perawian yang bertingkat-tingkat. Pada bagian kedua (*Pertemuan yang Langka*) itu terdapat dua kemungkinan sudut pandang proses penceritaan. Pertama, saya sedang menghadapi Si Buduk yang bercerita kepada Si Ujud, atau Si Ujud yang bercerita kepada Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut. Kedua, saya sedang berhadapan dengan kisah yang dituturkan oleh penulis cerpen dengan mengulangi penuturan Si Buduk kepada Si Ujud lalu kepada Perkumpulan Rahasia Kura-kura Berjanggut. Di sini seolah-olah Si Buduk bercerita mengenai "kisah yang lebih panjang" itu kepada penulis cerpen

dan penulis cerpen menyampaikan ringkasannya kepada saya (sebagai pembaca).

Dan rupanya kemungkinan kedualah yang terjadi. Hal itu terbukti dari kalimat: "Cadar cokelat yang menutup wajahnya itulah yang membuat Si Ujud tidak dapat melihat rupanya yang jelita". (Kalimat tersebut adalah komentar Si Buduk perihal Si Ujud yang tidak mengenali Ainul Mardiyah). Komentar semacam itu tidak mungkin terjadi jika Si Buduk sedang bercerita kepada Si Ujud. Tapi pada ujung bagian kedua saya menjumpai kalimat sebagai berikut: "Wahai Si Ujud, waktu kau turun di Tumasik, sebelum berganti kapal dan melanjutkan perjalanan ke Lamuri, barangkali karena tergesa-gesa kau menabrak Ainul Mardiyah, perempuan bercadar yang tak kaukenal, dan kancut buntalan di tanganmu terlepas. Berhamburanlah ratusan bubuk hitam dari wadahnya"

Keberadaan dua kalimat tersebut benar-benar membingungkan: siapa bercerita kepada siapa? Apakah Si Buduk kepada Si Ujud? Si Buduk kepada penulis cerpen? Penulis cerpen kepada saya (pembaca), atau Si Buduk kepada saya (pembaca)?

Jika sebelumnya saya disodori oleh teka-teki mengenai keberadaan "kisah yang lebih panjang", kini ditimpa dengan pergantian sudut pandang penceritaan yang berlangsung secara tiba-tiba. Di situ saya benar-benar tidak dapat menentukan posisi siapa pencerita dan siapa pula yang diberi cerita. Memang pada ujung bagian kedua terdapat kalimat: "Dari apa yang kautumpahkan itu dia menyusuri jejakmu dan menuliskan penyelidikannya". Kalimat tersebut jelas menunjukkan bahwa yang sedang berlangsung adalah Si Buduk yang sedang bercerita kepada Si Ujud.

Tapi pertanyaan perihal munculnya kalimat "cadar cokelat yang menutup wajahnya itulah yang membuat Si Ujud tidak dapat melihat rupanya yang jelita", tetap tak terjawab. Jika Si

Buduk sedang bercerita kepada Si Ujud, kenapa dia memberi komentar (mengenai lawan bicaranya) yang hanya mungkin jika hal itu disampaikan kepada pihak selain Si Ujud?

Entahlah. Saya benar-benar tidak tahu. Yang saya tahu, kalimat terakhir pada bagian kedua tersebut rupanya hendak memberi informasi mengenai status bagian ketiga ("*Bumbu Hitam Penangkap Perompak*") yang merupakan (tulisan) atau laporan investigasi Ainul Mardiyah (perihal Si Ujud) kepada Si Buduk (yang dia anggap sebagai Tuhannya alias sang Kadi). Pada bagian akhir laporannya Ainul Mardiyah juga memberi komentar perihal objek penyelidikannya: "Sementara Si Ujud, sejak armada penangkap perompak Bumbu Hitam dikalahkan perompak Kastilia (bangsa Spanyol, WA), hilang entah di mana, hingga pada akhirnya dia menabrakku di Bandar Tumasik (Singapura, WA) ini. Bumbu hitam yang masih dia bawa-bawa itu menunjukkan betapa jauhnya dia bersembunyi selama ini, sehingga tidak dia ketahui bahwa masa pengacauan jalur pengejaran perompak Kastilia dengan tipuan bumbu hitam sudah lama berlalu".

Jadi memang sangat jelas, di bagian ketiga itu, saya sedang membaca laporan Ainul Mardiyah kepada Sang Kadi (Si Buduk), melalui kutipan yang disampaikan oleh si "saya", yakni sang penulis cerpen.

Begitulah. Membaca cerpen ini diam-diam saya tersandera oleh dua teka-teki, yakni perihal "kisah yang lebih panjang" dan kemuskilan pergantian sudut pandang cerita di bagian kedua (*Pertemuan yang Langka*). Cerpen berakhir hanya sampai pada bagian investigasi Ainul Mardiyah terhadap Si Ujud. Belum sempat dikisahkan kelanjutan rencana (skenario) pembunuhan

terhadap Sultan Nurruddin. (Apakah rencana pembunuhan itu berhasil atau tidak). Di situ saya baru memperoleh sebagian dari drama rencana pembunuhan yang melibatkan hubungan-hubungan rumit dari pihak-pihak yang terlibat. Cerita belum memasuki bagian-bagian yang menentukan dari pelaksanaan rencana pembunuhan seperti yang termaktub dalam judul.

Saya menduga bahwa cerita ini memang belum selesai dan akan berlanjut di tempat lain. Barangkali itulah yang disebut sebagai "kisah yang lebih panjang". Maka tak mengherankan jika si penulis memberi judul cerpen ini "Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurruddin". Atau lebih tepatnya: "Sebuah Ringkasan Bagian Awal dari Kisah yang Lebih Panjang Perihal Rencana Pembunuhan Sultan Nurruddin".

Tentu, dalam ringkasan awal tersebut saya belum banyak mendapatkan informasi mengenai siapa Sultan Nurruddin. Apakah tokoh ini benar-benar ada dalam sejarah atau hanya sosok rekaan belaka. Saya hanya diberi beberapa informasi yang berkaitan dengan konteks cerita dalam cakupan yang lebih luas melalui penyebutan nama-nama seperti Lamuri sebagai nama kuno dari negeri Aceh, nabi Khaidir (atau Khidir) dan Sulaiman yang dikaitkan dengan batu permata Mutiara Tuhan. Nabi Khidir ini bagi sebagian orang Islam diyakini sebagai Nabi gaib karena sosoknya secara fisik kadang tampak nyata kadang tidak dan hidup sepanjang masa sebagai penghulu segala ilmu yang berkaitan dengan rahasia (mistik) keabadian. Seseorang yang menjalani laku spiritual akan menemukan pertanda terbukanya tabir Kebenaran jika telah bertemu dengan Nabi Khidir, entah di tepi sungai, di dasar lautan atau dalam puncak keheningan kontemplasi yang menembus ruang dan waktu. Sementara Nabi Sulaiman adalah raja besar yang menguasai banyak dimensi dan rahasia makhluk hidup termasuk bahasa hewan. Jadi, ketika batu permata Mutiara

Tuhan dikait-kaitkan dengan dua Nabi Allah tersebut maka dapat dipastikan memiliki segala daya gaib yang tak terpermanai. Ada juga disebut Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut (yang lebih dekat pada ungkapan mengenai segala sesuatu yang mustahil), Tumasik (Singapura), Negeri Khorasan (Persia), Penghuni Kepulauan Sulu, Perompak Kastilia, Numfur (daerah dekat Biak, Papua), dan sebagainya.

Tentu, seluruh nama-nama dan tokoh cerita yang terlibat beserta elaborasi singkat yang menyertainya itu dapat kita kaitkan dengan kemungkinan acuan sejarah yang melingkupinya. Tapi acuan semacam itu hanya bagian lain dari suatu proses pembacaan sebuah teks yang berdiri sendiri. Saya tak menemukan uraian sejarah atau situasi sosial dari suatu masa tertentu dalam sejarah negeri Aceh (Lamuri) dalam kaitan dengan penggalan riwayat hidup Sultan Nurrudin. Saya tidak diajak untuk menelusuri suatu *setting* sejarah tertentu, tapi sekaligus juga tidak dijebloskan pada liku-liku cerita fantasi alias dongeng yang melayang di ruang kosong antah berantah. Kisah mengenai perjalanan panjang batu permata Mutiara Tuhan, petualangan armada laut (termasuk para perompak), kedudukan Sultan Nurrudin di Aceh dan hubungannya dengan kesibukan bahari yang berlalu lalang dari seluruh penjuru dunia sebagai fakta sejarah dapat diaduk-aduk bersama kisah-kisah ajaib perihal kutukan yang bercokol dalam batu pertama tersebut, perjalanan Tuhan ke arah barat, pertemuan sembilan pemimpin Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut (di Tumasik), pertemuan antara Ainul Mardiyah dengan Si Buduk (plus adegan unik ketika Ainul Mardiyah menganggap bahwa Si Buduk adalah Tuhannya), dan pesona ajaib kisah bumbu hitam.

Di situ saya terharu-biru oleh rangkaian pesona imajiner yang berkaitan dengan situasi magis dari tempat-tempat dan pihak-pihak yang terlibat dalam cerpen sebagaimana pernah dinisbatkan

dalam hikayat-hikayat lama, serat atau tambo yang dipenuhi kisah-kisah ajaib pada masa silam. Lautan kisah pada masa silam yang penuh dengan pesona ajaib itu merupakan bentuk-bentuk ringkasan dari "kisah yang lebih panjang" yang berada di belakangnya, menjulur ke segala arah dan telah melahirkan kisah-kisah baru, saling berkelindan dengan narasi sejarah yang diyakini sebagai rangkaian fakta-fakta, atau sebaliknya hablur dengan narasi-narasi spekulatif dan imajiner yang terus berkembang biak menyebar seperti jejaring tanpa tepi.

Walhasil, cerpen menjadi sebuah teks yang penuh kemungkinan. Ia bukan sekadar kisah rencana pembunuhan sebagaimana dalam cerita detektif biasa karena ia mencampuradukkan segala kemungkinan: mitos, cerita rakyat, hikayat, magi, dan acuan sejarah sebagai kilasan-kilasan yang berputar seperti kalaideskop kisah yang tumbuh pada konteks tak bertuan. Semua kilasan itu oleh si penulis diaduk lagi menjadi teks yang penuh dengan fantasi mengenai sejarah yang dapat disusun ulang berdasarkan kemungkinan lain: kenyataan sebagai kisah-kisah yang direkonstruksi justru untuk memperkaya ingatan imajiner mengenai kenyataan sejarah itu sendiri. Di sini sejarah bukan sekadar kumpulan fakta atau rekonstruksi kejadian faktual melainkan juga rangkaian imajinasi yang mendukung terbentuknya rekonstruksi tersebut. Berbagai mitos dan kisah ajaib yang melahirkan rekonstruksi itu dapat keluar masuk dan menembus batas-batas antara yang nyata dan tidak nyata. Ia menerabas dan merasuk pada cara-cara bagaimana suatu kenyataan direpresentasikan.

Maka saya sebagai pembaca pun terjerumus pada kenikmatan permainan pencampuradukan berbagai acuan representasi di luar teks yang berkaitan dengan dimensi-dimensi faktual dan imajiner (sebagai sejarah) yang tersusun dari rekonstruksi suatu peristiwa yang boleh jadi memang pernah dan mungkin terjadi (atau

tidak sama sekali), beserta segala kemungkinan representasi yang menembus batas-batas rekonstruksi rangkaian peristiwa faktual sebagaimana yang terdedah melalui kisah-kisah ajaib pada masa silam. Saya tak merasa aneh ketika ditunjukkan bahwa sejarah Lamuri adalah semacam rangkaian kisah (tertulis atau lisan) yang berada di antara tumpukan surat-surat perjanjian dagang dan politik dari Sultan Nurrudin dengan raja-raja manca negara, pedagang laut, perompak dan para iblis penakluk lima penjuru samudra. Juga hikayat-hikayat, cerita rakyat, kisah kaum petualang yang bertarung dengan siluman yang berhasil mereguk air abadi, kapten Davy Jones yang berhasil membunuh waktu dengan mencabut jantung sendiri lalu menanamnya pada sebuah pulau di ujung dunia, dan sebagainya dan sebagainya. Sejarah dapat disusun menjadi kisah-kisah baru yang mengisi ruang di sela-sela tumpukan narasi yang menyembul dari pesona hikayat-hikayat lama itu yang kemudian disusun ulang oleh si pencerita menjadi kisah-kisah ajaib baru yang berpusar ke berbagai arah.

Saya menduga rangkaian kisah semacam itulah yang disebut dalam cerpen ini sebagai "kisah yang lebih panjang". Bagi saya tidak penting lagi apakah dalam sejarah (faktual) benar-benar pernah terjadi rencana atau siasat pembunuhan terhadap Sultan Nurrudin yang dilakukan oleh Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut. Nama persaudaraan ini sendiri adalah sebuah metafora untuk suatu usaha yang mustahil diwujudkan. Ketika Ainul Mardiyah bertemu Tuhannya (yakni Si Buduk), ia mengajak junjungannya itu kembali ke Numfur. Sementara Numfur adalah nama suatu daerah di ujung timur Nusantara (di sekitar Biak, Papua).

Cerpen ini mengajak saya untuk membayangkan situasi kesibukan laut pada masa Sultan Nurrudin hidup di Aceh yang sudah mengenal Papua hingga Kastilia (Spanyol). Saya juga diajak

untuk membayangkan bahwa begitu banyak "kisah yang lebih panjang" yang menyangkut narasi-narasi ajaib perihal kehidupan laut yang begitu luas itu. Tapi, seperti telah disebutkan, pagi-pagi saya sudah diberi peringatan bahwa cerpen ini hanya kutipan atau ringkasan pendek, sebuah pengantar singkat dari suatu versi "kisah pembunuhan" Sultan Nurrudin, di antara berbagai kemungkinan kisah yang dapat tersusun dengan melibatkan kehidupan orang-orang di sekitar bangsa Lamuri pada masa silam.

Jadi, saya tak merasa perlu melacak di manakah "kisah yang lebih panjang" itu berada. Tapi lantaran penasaran, saya pun menghubungi Azhari, sang penulis cerpen. Dia mengatakan bahwa cerpen ini adalah ringkasan dari sebuah teks yang lebih panjang. Versi lengkap itu masih dalam proses penyempurnaan. Dan hingga kini saya belum menerima versi panjang tersebut. Jika sudah membaca versi tersebut boleh jadi beberapa hal yang masih menggantung dalam cerpen ini akan terjawab. Dan terlepas dari "cacat" berupa peralihan sudut pandang penceritaan yang musykil itu, cerpen ini ditulis dengan bahasa yang lancar mengalir sekaligus sangat terukur, rapi dan lengkap sebagaimana bahasa tulis yang "baik dan benar". Pemberian judul, penyusunan kalimat (subjek, predikat dan kata keterangan dengan lengkap) serta kalimat kompleks yang muncul di sana sini, menunjukkan bahwa cerpen ini secara sadar disusun sebagai teks tertulis.

Cerpen berikutnya yang saya baca adalah cerpen berjudul "Semua untuk Hindia" karya M. Iksaka Banu. Di bagian akhir cerpen terdapat catatan sebagai berikut:

Pieter Brooshooft (1845-1921) adalah wartawan, pemimpin

redaksi harian *De Locomotief*. Tokoh Politik Etis bersama Conrad Theodor van Deventer.

Pada peristiwa Puputan 20 September 1906, sejumlah besar wanita sengaja melempar uang kepeng atau perhiasan sebagai tanda pembayaran bagi serdadu Belanda yang bersedia mencabut nyawa mereka.

Tokoh Pieter Brooshooft disebut dalam percakapan antara tokoh utama cerpen ini, yakni Bastiaan de Wit dengan Baart Rommeltje seorang pegawai Dokumentasi Negara. Mereka sedang berada di Bali meliput perang puputan yang legendaris itu. Bastiaan de Wit adalah seorang wartawan *De Locomotief* yang menjalin persahabatan dengan Anak Agung Istri Suandani, seorang perempuan cerdas dari lingkungan Puri Kesiman, Bali. Sebagaimana diketahui umum, perang Puputan berlangsung antara kerajaan Badung (yang terdiri atas Puri Denpasar, Puri Pamecutan dan Puti Kesiman), dengan pihak kolonial Belanda. Anak Agung Istri Suandani kira-kira mirip Kartini yang menjalin persahabatan (melalui surat-menyurat) dengan orang Belanda. Sebagaimana diketahui oleh umum pula bahwa dalam perang itu pasukan dari ketiga Puri yang menggunakan senjata tradisional dalam perang yang tak seimbang. Dapat dikatakan bahwa prajurit dan keluarga puri menyongsong maut untuk dibantai oleh serdadu Belanda.

Saat itu Puri Denpasar dipimpin oleh seorang raja yang masih muda dan belum beristri, sementara Puri Pamecutan dipimpin oleh raja yang sudah uzur. Si raja tua (Pamecutan) ingin menyatukan kedua puri dengan cara mengawinkan anak gadisnya dengan raja Denpasar. Tapi anak gadisnya itu sudah punya pacar. Dan demi mematuhi perintah ayahnya, si anak gadis menurut saja ketika dikawinkan dengan raja Denpasar. Lalu ketika terjadi perang puputan, si raja muda (Puri Denpasar), si gadis dan bekas

pacarnya, maju bersama menyongsong maut. Dan mereka bertiga akhirnya memang tewas di medan perang. Seluruh keluarga puri tumpas tanpa sisa.

Demikian juga yang terjadi dengan keluarga Puri Kesiman, termasuk Anak Agung Istri Suandani. Semua sengaja mencari mati berkalang tanah ketimbang takluk kepada penjajah. Pada saat pembantaian itu terjadi, de Wit (sebagai wartawan yang bertugas meliput perang), berada bersama para serdadu Belanda menyaksikan langsung keluarga Puri Kesiman yang menghambur menyambut peluru serdadu Belanda. Tentu, banyak drama yang dapat dikembangkan menjadi cerita pendek (bahkan juga roman) dari peristiwa besar semacam itu. Tapi rupanya M. Iksaka Banu tidak mengangkat kisah cinta segi tiga antara raja Denpasar-Putri Pamecutan dan pacarnya (yang berakhir dengan maut lewat pembantaian perang puputan), melainkan mengambil tokoh putri cerdas dari Puri Kesiman. Putri Kesiman ini digambarkan sangat fasih berbahasa Belanda. Saat berkenalan dengan Anak Agung Istri Suandani Bastiaan de Wit bertanya: "dari mana belajar bahasa Belanda begini baik?" Suandani menjawab: "Dari tuan Lange, dan dari koranmu. *De Locomotief*", engkau tersenyum manis. "*Mijn beste nieuwsblad*."

Berdasar keterangan tersebut kemungkinan besar komunikasi di antara mereka berdua berlangsung dalam bahasa Belanda. Tapi kemunculan kalimat dalam bahasa Belanda itu mengingatkan saya ketika membaca roman *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Dalam roman itu terdapat adegan dialog antara Romo Sosrodarsono dengan anak-anaknya yang terjadi di sekitar masa revolusi. Mereka hidup di daerah Ngawi, Jawa Timur. Dapat dipastikan bahwa komunikasi dalam roman itu berlangsung dalam bahasa Jawa. Tapi anehnya, saat menyebut beberapa istilah Jawa, Romo Sosrodarsono kemudian memberi terjemahannya dalam bahasa

Indonesia. Mungkinkah itu terjadi? Bukankan mereka sama-sama orang Jawa dan hidup di daerah pedalaman pada masa awal terbentuknya republik? Kenapa Romo Sosrodarsono seperti berbicara kepada orang (non-Jawa) ketika berbincang dengan anak-anaknya yang sama-sama orang Jawa? Lagian, apakah pada masa itu bahasa Indonesia sudah jadi bahasa sehari-hari di dalam keluarga para priyayi di daerah Ngawi, Jawa Timur?

Kemungkinan besar hal itu terjadi karena Umar Kayam saat menulis roman membayangkan bahwa pembacanya kelak bukan hanya orang Jawa, maka dia merasa perlu memberi terjemahan istilah-istilah tertentu yang sukar dimengerti. Hal itu dapat diterima jika berlangsung pada bagian narasi dan bukannya pada bagian dialog. Dalam dialog antara anak-bapak yang sama-sama orang Jawa dan sehari-hari berbahasa Jawa, sangat mustahil jika satu pihak memberi terjemahan istilah-istilah tertentu dalam bahasa lain (dalam hal ini bahasa Indonesia). Situasi serupa juga saya jumpai ketika membaca roman *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan tokoh-tokoh cerita yang hidup di Karangsoga, di pedalaman Jawa Tengah, sekitar 1960-an. Seluruh bangunan narasi dan dialognya mengesankan dengan kuat bahwa mereka seolah-olah berbicara dalam bahasa Indonesia.

Hal itu merupakan bentuk anakromisme bahasa yang kadang tidak disadari oleh beberapa penulis Indonesia yang biasanya disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan konteks pragmatik dari bahasa-bahasa daerah yang sangat kaya itu. Munculnya kalimat dalam bahasa Belanda, yakni "*Mijn beste nieuwsblaad*", dalam dialog antara de Wit dan Suandani merupakan bentuk kesalahan penggunaan konteks yang telah mengacaukan seluruh posisi penuturan cerita. Pada awal cerpen terdapat surat Suandani (yang pasti ditulis dengan bahasa Belanda). Dalam cerpen ini surat itu ditampilkan dalam bahasa Indonesia. Artinya, cerpen ini memang

ditulis dengan bahasa Indonesia, meski tokoh-tokohnya berbahasa Belanda dan Bali. Maka penggunaan bahasa Belanda hanya mungkin terjadi pada bagian narasi, karena hal itu mengandaikan posisi pencerita yang sedang berbicara kepada pembaca cerita. Adapun di bagian dialog hal itu hanya mungkin dilakukan untuk penyebutan nama-nama (orang, benda atau tempat), seperti surat kabar *De Locomotief* itu. Dialog mengandaikan sebuah laku ujaran antara dua pihak yang menggunakan bahasa tertentu. Munculnya pernyataan "*Mijn beste nieuwsblad*" dalam dialog antara de Wit dan Suandani hanya mungkin jika dua orang ini berbicara dalam bahasa yang berbeda. Tapi seperti telah disebutkan, kedua tokoh cerita tersebut kemungkinan besar berbicara dalam satu bahasa, yakni bahasa Belanda, dan karena cerpen ini ditulis dalam bahasa Indonesia maka kalimat "*Mijn beste nieuwsblad*" seharusnya berbunyi: "Koran kami yang terbaik".

Secara keseluruhan cerpen ini ditulis dengan sangat lancar dan hidup. Tapi gara-gara satu kalimat dalam bahasa Belanda yang nyelonong begitu saja itu tampak bahwa cerpen ini telah melabrak pilihan posisi penggunaan bahasa yang telah dibangunnya sendiri. Sebuah bentuk narasi memang pada dasarnya menuntut kejelasan posisi dan konteks dari bahasa-bahasa yang digunakan pada setiap bagiannya sehingga secara keseluruhan tersusun koherensi yang jelas pula. Tapi harap jangan salah mengerti bahwa koherensi di sini bukan pada aspek tata bahasa tetapi pada aspek pragmatiknya.

Cerpen berikutnya yang saya baca adalah cerpen "Kamar Bunuh Diri", karya Zaim Rofiqi. Pada bagian akhir cerpen ini terdapat catatan sebagai berikut:

Cerita pendek ini adalah variasi atas puisi Wislawa Szymborska, "The Suicide's Room", dalam Wislawa Szymborska, *View with a Grain of Sand: Selected Poems*, Faber and Faber, 1996, hlm.122-123.

Baiklah saya kutipkan bagian pembukaan cerpen tersebut.

I. Ruang Kamar

Kau tentu mengira kamar itu kecil. Terlalu sempit sehingga membuat pikiran sumpek, udara mampet, angan-angan mandek?

Salah. Kamar itu cukup luas, sekitar 3 X 4 meter, cukup untuk menampung lebih dari dua orang. Dindingnya terbuat dari batu bata dan kayu, dengan cat putih yang sudah mulai mengelupas dan berbercak. Langit-langitnya juga tidak terlalu rendah, cukup tinggi untuk menggantungkan angan-angan. Lantainya yang bersih terbuat dari marmer, cukup nyaman dan kokoh untuk dipijak. Dua buah jendela, dengan ukuran yang hampir sama, masing-masing dengan horden berwarna biru, menghampar di dinding, satu di sebelah kanan pintu masuk, satu lagi di sebelah kirinya. Di atas salah satu jendela itu, terpajang dua buah ukiran nama yang terbuat dari kayu: ukiran nama Sang Ketua dan Wakilnya.

Kemudian saya kutipkan bagian awal puisi Wislawa yang dijadikan acuannya.

The Suicide's Room

I'll bet you think the room was empty.

Wrong. There were three chairs with sturdy backs.

A lamp, good for fighting the dark.

A desk, and on the desk a wallet, some newspapers.

A carefree Buddha and a worried Christ.
Seven lucky elephants, a notebook in a drawer.
You think our addresses weren't in it?

No books, no picture, no records, you guess?
Wrong. A comforting trumpet poised in black hands.

Sebagaimana disebutkan dalam catatan, di situ tampak jelas bahwa cerpen ini merupakan variasi dari sebuah puisi. Teks puisi tidak hanya berposisi sebagai catatan kaki yang diperlukan sebagai acuan yang dapat memperkaya teks cerpen melainkan sebagai bahan awal yang kemudian ditulis ulang atau dikembangkan menjadi teks yang sama sekali baru. Sebagaimana puisi yang dijadikan bahan dasarnya, cerpen ini memang menggambarkan bentuk dan situasi dari sebuah ruang kamar tempat seseorang telah melakukan bunuh diri. Penggambaran ruang itu dilakukan dengan sangat rinci bagian per bagian, mirip lukisan hiperrealistik.

Peristiwa bunuh diri itu sendiri tidak ditampilkan di sini. Tapi penggambaran ruang dan situasi yang melingkupinya dengan sangat rinci itu perlahan-lahan menggantikan segala pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban logis perihal suatu peristiwa bunuh diri. Tapi si tokoh yang bunuh diri ternyata tidak meninggalkan jejak-jejak yang mengarah pada alasan-alasan yang masuk akal dan meyakinkan kenapa ia melakukan hal itu. Di bagian akhir cerpen ditegaskan bahwa, "Memang, kau—dan aku juga—tentu merasa semuanya mungkin akan lebih mudah jika suatu dalih, suatu sebab, suatu alasan yang dapat ditemukan, sebuah alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan kenapa, sebelum dia diam-diam pergi meninggalkan kehidupan, tanpa mengucapkan "selamat tinggal".

Ihwal ketiadaan alasan untuk menjawab pertanyaan "meng-

apa” dan ”kenapa” itu tidak dilakukan dengan memberi penjelasan mengenai karakter beserta berbagai peristiwa yang melibatkan si tokoh cerita atau dengan penyusunan dialog yang mendukung penjelasan tersebut, melainkan justru diganti dengan deskripsi rinci dari bentuk dan situasi ruang tempat si tokoh telah melakukan bunuh diri. Ruang itu merupakan jejak dari terjadinya suatu peristiwa. Dan dari jejak itulah cerpen ini bertolak. Aroma maut disusun ulang melalui rekonstruksi benda-benda dan suasana yang melingkupinya hingga ketika membacanya seolah-olah saya dapat menghirup kembali sisa maut yang menempel pada seluruh ruang tempat terjadinya peristiwa tersebut. Dan sebagai sebuah variasi dari suatu puisi, cerpen ini cukup berhasil ”menampilkan” jejak maut dan bukannya ”menyatakan”, menceritakan dan menjelaskan bagaimana maut itu terjadi.

”Penampilan” situasi atau suasana dari situasi tertentu (dalam bentuk yang lain) saya jumpai juga pada cerpen ”Sonata” karya Lan Fang. Pada beberapa bagian terdapat kutipan dari teks lain yang diberi catatan pada akhir cerpen. (Kutipan terbanyak berasal dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, yakni *Sonet 1*, *Sonet 3* dan *Sonet 4*). Jika pada cerpen ”Kamar Bunuh Diri”, puisi Wislawa merupakan bahan dasar yang kemudian dikembangkan dan ditulis ulang menjadi cerita pendek, pada cerpen ”Sonata”, teks puisi hanya dikutip pada bagian-bagian tertentu dan seandainya kutipan tersebut dibuang juga tidak akan banyak berpengaruh pada bangunan keseluruhan cerpen. Cara pengutipan semacam itu merupakan hal yang lazim dalam teks apa pun. Saya menjumpai beberapa cerpen (dengan cara pengutipan serupa) yang terbit di media massa cetak akhir-akhir ini.

Ada cerpen yang membuat saya ingin membacanya berulang-ulang, yakni *"Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis"*, karya AS Laksana. Cerpen ini tidak memberikan saya penggambaran suasana atau situasi tertentu melalui deskripsi yang rinci dari segala ihwal yang membentuk struktur cerita atau pencampuradukan yang memukau dari berbagai konteks yang membentuk struktur teks, melainkan pada cara bercerita yang sangat unik: penggambaran karakter cerita dan perkembangan alur yang diungkapkan secara sarkastik, konyol dan di sana-sini agak ugal-ugalan. Saya juga merasakan nada humor yang kuat, bahkan sejak paragraf awal yang berbunyi sebagai berikut:

"Fakta pertama, gadis itu cantik dan itu membuat Alit kikuk dan itu membuatnya tiba-tiba menyadari pentingnya bakat. Fakta berikutnya, para penjual motivasi selalu mengatakan kepadamu bahwa untuk menjadi ini itu kau tidak memerlukan bakat. Alit pernah meyakinkannya ketika ia memutuskan belajar sulap, tetapi belakangan ia tidak percaya pada bujukan itu. Ia kembali yakin pada bakat. "Jika bakatmu adalah pawang kera", katanya, "kau pasti akan lebih beruntung menjadi pawang kera ketimbang memaksakan diri menjadi penulis atau menjadi tukang ketik. Dan jika kau mengembangkan diri menurut bakatmu, suatu saat kau bahkan bisa meningkatkan diri menjadi pawang gorila".

Jelas perkaranya adalah Alit yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis berusia 13an lantaran jatuh cinta ia menjadi sangat kikuk. "Alit berusia 24 tahun dan sebenarnya sudah beberapa kali kikuk". Ia mengutuki dirinya karena sikapnya itu. Padahal ia tahu bahwa dirinya seorang tukang sulap. Dan seorang tukang sulap tidak selayaknya kikuk. Maka, ia memutuskan bahwa dirinya tak punya bakat dalam bidang sulap. Ia memutuskan bahwa dirinya lebih berbakat menjadi pawang hujan. "Seminggu sesudah kejadian itu ia berhenti menyulap dan pada hari ke delapan ia merasa terdorong menjadi pawang hujan".

Maka Alit pun belajar pada pawang hujan mumpuni. Ia berpikir jika nanti sudah berhasil menjadi pawang hujan hebat, ia pasti dapat menundukkan awan. "Atraksi mengendalikan awan-awan di langit akan menjadi pertunjukan luar ruang yang ampuh... Dan mestinya tak sulit-sulit amat bagi pesulap ampuh untuk memikat gadis cantik berpenampilan kusam". Tapi gurunya mencium akal bulus itu, dan memperingatkan Alit bahwa seorang pawang hujan pantang "mempermainkan awan, apalagi untuk tujuan-tujuan atraksi". Alit menurut. Dan setelah menjalani "bakatnya" yang baru itu selama beberapa tahun akhirnya ia menjadi pawang hujan yang cukup sukses.

Tapi pada suatu saat ia merasa sangat kecewa dengan bakatnya sebagai pawang hujan. "Untuk kali pertama selama menjalani kepawangan, ia merasa Tuhan telah memberi bakat yang keliru, atau bakat yang tak ada gunanya. Dengan bakat cemerlangnya menghalau awan-awan, ia toh tak mampu memikat gadis yang membuatnya kikuk sejak pandangan pertama". Dan gadis itu kemudian justru menikah dengan seorang "lelaki yang sama sekali tidak pantas untuk dibilang jodohnya". Celaknya, Alit diminta oleh sang gadis untuk menjadi pawang hujan pada acara pernikahan tersebut. "Sungguh Tuhan telah memberinya bakat yang tidak berguna, bakat yang tak mampu menyelamatkan gadis itu dari pesona si bandot". Lebih celaka lagi, si gadis justru kemudian menjadi seorang pesulap, dan dalam banyak pertunjukan sulapnya ia selalu meminta Alit untuk menjadi pawang hujannya.

Oleh karena itu, sekali lagi Alit memutuskan bahwa Tuhan telah membuat kekeliruan besar. Pertama, perihal bakat yang salah, dan kedua menjodohkan si gadis dengan si bandot. "Maka, tak ada jalan lain, Tuhan dan keputusan-Nya yang keliru harus dilawan...Tuhan telah menyakitinya dalam urusan perjodohan, maka Alit memutuskan bertarung dengan Tuhan di wilayah

yang lain yang Dia merasa paling berkuasa—soal kematian. Ia bersumpah tak akan pernah membiarkan kematiannya menjadi urusan Tuhan; ia hanya mau mati karena ia sendiri yang menghendaki kematiannya”.

Alit pun memutuskan untuk bertarung dengan Tuhan. Ia mencoba bunuh diri, tapi ternyata gagal. Maka, ia mengambil kesimpulan bahwa "...Tuhan telah bertindak curang dengan cara mengirimkan malaikat berupa pengemis untuk menggagalkan upayanya. Pertarungan berakhir remis.”

Begitulah kisah perihal si Alit (sebagai lelaki tukang sulap dan pawang hujan) yang dengan gampang mengambil keputusan demi keputusan terhadap jalan hidupnya dengan enteng tapi sesungguhnya menyimpan kepedihan yang wajar. Tapi lantaran kepedihan dan kesengsaraan itu diceritakan dengan cara yang *tengil*, dengan kalimat-kalimat yang mengandung sarkasme tajam di sana sini, sesuatu yang tragis tersebut berubah menjadi kisah yang lucu. Setiap kali membaca ulang cerpen ini saya selalu tertawa. Secara tidak sadar saya telah dibawa menuju titik ekstrem dari "tragedi" yang meluncur menuju sebuah "komedi”.

Cerpen ini membuka mata saya: jangan-jangan memang benar ungkapan yang mengatakan bahwa puncak dari "tragedi" adalah "komedi”. Dan siapa pun tahu bahwa menulis dengan humor atau menyusun sebuah kisah "komedi" bukan pekerjaan gampang. Bagi saya, AS Laksana adalah seorang penulis dengan "bakat" tukang sulap yang mampu mengubah hal-hal biasa (seperti kisah perihal si Alit itu) menjadi "komedi”. Dulu saya menemukan ke-*tengil*-an yang lebih dahsyat pada sebagian besar karya Budi Darma. Dalam kadar yang berbeda, saya juga menemukan hal serupa pada karya-karya Gerson Poyk dan Jajak MD serta karya-karya Putu Wijaya. Jika pada karya-karya Putu Wijaya "humor" dan "komedi" biasanya tercipta melalui alur yang berkembang

berdasarkan suatu peristiwa yang kemudian melahirkan peristiwa runtutan secara tak terduga, pada karya-karya Budi Darma dan AS Laksana aroma *tengil* dan humor itu tidak hanya muncul dari alur beserta runtutan peristiwa yang melingkupinya melainkan juga pada sekujur tubuh kisah itu sendiri.

Saya juga mencium aroma humor pada cerpen "Usaha Menjadi Sakti", karya Gunawan Maryanto. Cerpen tersebut dibuka dengan kalimat sebagai berikut: "Setelah gagal memperoleh kesaktian dengan jalan bertapa di kebun belakang rumah, aku jadi tak banyak bicara. Hanya Budi yang tahu kesedihanku. Dia pula satu-satunya orang yang tahu bahwa aku pernah bertapa di bawah pohon melinjo yang kelak tumbang berbarengan dengan meninggalnya ibuku. Tak perlu kuceritakan bagaimana jalannya samadiku yang pertama dan terakhir itu. Yang terang, itu tak sehening Begawan Ciptoning di cerita wayang. Tak ada setan atau bidadari yang menggoda dan duduk di pahaku. Tak ada Narada atau Jibril yang datang membawa wahyu. Cuma sejumlah semut rangrang, menggigitku berulang-ulang".

"Seminggu setelah kegagalan itu, Budi datang membawa kabar bahwa Antok, anak pawang ular yang tinggal di ujung timur kampung, telah mengangkat dirinya menjadi guru". Maka, si aku pun memutuskan untuk berguru kepada si Antok, agar menjadi manusia sakti. Tentu, si aku harus membayar imbalan dengan jumlah tertentu agar mendapat kesaktian dari gurunya itu. Dan setelah melalui prosedur yang yang ditentukan oleh sang guru, si aku (dan Budi) menjalani proses penggemblengan. Ilmu-ilmu kesaktian yang akan diberikan oleh sang guru tergantung pada paket (berdasarkan jumlah bayaran) yang disediakan oleh sang murid. Ada ilmu Brajamusti, Lembu Sekilan, Kethek Putih, Welut Putih dan Topeng Waja. (Setiap ilmu memiliki harga yang berbeda-beda).

Sejak membaca bagian awal cerpen ini saya yakin bahwa saya sedang berhadapan dengan cerita yang lucu. Dan memang benar, saya kemudian bertemu dengan beberapa adegan proses "penurunan" ilmu dari sang guru kepada muridnya yang membangkitkan tawa. Tapi cerpen ini sebenarnya memerlukan catatan kaki yang menjelaskan beberapa istilah khusus bagi para pembaca yang tidak begitu akrab dengan khazanah perwayangan Jawa yang berkaitan dengan seluk-beluk dunia mistik *kejawen*. Di awal cerpen disebut Begawan Ciptoning, Narada dan bidadari yang duduk di paha. Begawan Ciptoning adalah tokoh besar atau figur mumpuni atau sebutan bagi orang yang *gentur* (sangat asketis dan bersungguh-sungguh) dalam bertapa. Biasanya orang bertapa dengan tujuan untuk meraih sesuatu. Dan salah satu tokoh ksatria yang memiliki kemampuan bertapa adalah Arjuna (yang sering disebut sebagai *lelananging jagad*, lelaki semesta). Ketika ia bertapa akan muncul banyak godaan, terutama dalam bentuk setan mengerikan dan setelah itu para bidadari cantik yang membangkitkan nafsu seks. Para bidadari itu akan berusaha sekuat tenaga merayu dan merangsang (dengan duduk di paha) pihak yang bertapa. Dan jika ia selamat dari godaan itu akan turun perwakilan dewa dari kahyangan untuk memberikan wahyu kepada pihak yang bertapa. Pihak yang menyampaikan wahyu sebagai bukti keberhasilan suatu laku bertapa, biasanya adalah Batara Guru (sebagai raja para Dewa) dan Batara Narada (Dewa senior).

Di cerpen ini juga disebut ajian Brajamusti sebagai ilmu sakti milik Raja Pringgondani, yakni Raden Gatutkaca. Tokoh Gatutkaca dalam perwayangan Jawa dikenal sebagai jagoan duel yang ampuh, anak dari Werkudara atau Bratasena atau Bima, ksatria Pandawa nomor dua (adik Yudhistira atau Puntadewa) hasil perkawinannya dengan Arimbi, putri dari kerajaan

Pringgondani. Setelah menguasai ilmu Brajamusti, Gatutkaca kemudian bertahta sebagai Raja di Pringgondani tersebut. Ilmu Brajamusti ini sangat berbahaya karena bagi siapa saja yang menguasainya, ia dapat menghancurkan apa saja yang ada di hadapannya.

Ada pun keterangan mengenai ilmu Lembu Sekilan, Kethek Putih, Welut Putih dan Topeng Waja, telah dipaparkan cukup jelas di beberapa bagian. Ilmu-ilmu tersebut memang sangat populer di wilayah tertentu di pedalaman Jawa (Tengah dan Timur). Ketika saya hidup di daerah pedalaman Tulungagung, Jawa Timur, kawan-kawan saya yang masih remaja biasanya mengaji di surau atau ikut perkumpulan bela diri (olah *kanuragan*). Para kiai dan guru *kanuragan* akan itu memberi ilmu-ilmu populer tersebut sebagai bekal bagi kaum remaja yang kelak akan *boro* (mengembara) ke tempat yang jauh guna mengadu nasib. Kaum remaja itu adalah orang-orang miskin yang biasanya hanya berpendidikan Sekolah Dasar dan tak memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih tinggi.

Maka jika ingin mengembara dan bertarung untuk membangun kehidupan di dunia luas, mereka harus membawa bekal berupa ilmu-ilmu *kanuragan* tersebut. Selain ilmi-ilmu yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa ilmu populer lainnya, yakni Isim, Macan Sekandhang, Bala Sewu dan Sepi Angin. Jika engkau menguasai Isim, engkau akan memiliki daya refleksi yang luar biasa saat menghadapi serangan musuh. Bahkan ketika engkau sedang tidur lalu tiba-tiba diserang musuh, maka dengan tanpa sadar engkau akan dapat menangkis seluruh serangannya. Jika engkau menguasai ilmu Macan Sekandhang, saat engkau dikepung banyak musuh, engkau akan menggeram dahsyat hingga para musuh itu akan lari terbirit-birit karena mereka seolah-olah sedang menghadapi macan satu kandang. Dan jika

engkau menguasai ajian Bala Sewu, maka tenagamu berlipat ganda seolah-olah seperti tenaga seribu manusia dijadikan satu. Sementara jika engkau menguasai ajian Sepi Angin maka engkau dapat berlari secepat angin.

Dulu di kampung saya, kami yang berguru tak perlu membayar ilmu-ilmu tersebut kepada sang kiai atau guru *kanuragan*. Semuanya diberikan secara gratis. Tapi rupanya kini sudah menjadi gejala umum bahwa ilmu-ilmu tersebut dapat diperjual belikan seperti paket-paket klenik atau mistik yang banyak diiklankan di majalah-majalah tertentu. Si aku dan Budi dalam cerpen ini pun harus membayar dalam jumlah tertentu saat berguru kepada si Antok yang anak pawang ular itu.

Itulah beberapa catatan yang dapat dijadikan referensi tambahan ketika membaca sebagian cerpen yang terhimpun dalam buku ini. Sebagian cerpen yang lain menurut saya tak membutuhkan catatan karena hal-hal pokok sudah termaktub dengan jelas dalam teks. Kita akan menjumpai kisah kelompok gastronom yang suka melakukan smokol (makan ringan antara sarapan dan makan siang), dalam cerpen "Smokol " karya Nukila Amal; kisah pertemuan (plus jatuh cinta sekejap) seorang perempuan (bersuami) kepada seorang lelaki teman seperjalanan di pesawat terbang, dalam cerpen "Terbang" karya Ayu Utami; kisah seorang perempuan yang sudah bersuami tapi jatuh cinta kepada laki-laki lain dan dengan ringan pula ia menunjukkan dan memperkenalkan laki-laki lain tersebut kepada para kerabat dan teman-teman dekatnya, pada cerpen "Apel dan Pisau" karya Intan Paramaditha; dan kisah perihal perempuan tua (gelandangan) yang mati di beranda sebuah rumah dan mayatnya

nyaris dimakan seekor anjing hingga si tuan rumah kalang kabut, pada cerpen "Mbok Jimah" karya Naomi Srikandi.

Kita juga akan menjumpai kisah perihal seorang perempuan Tionghoa (WNI) yang meninggalkan Indonesia lantaran kerusuhan Mei 1998 lalu menetap di Los Angeles Amerika Serikat dan setelah sekian lama berada di kota itu untuk kali pertama ia akan bertemu dengan seorang lelaki dari negeri asalnya. Tapi pertemuan yang mendebarkan itu justru menjadi pengalaman yang unik dan agak konyol karena si lelaki kehilangan cincin kawinnya, pada cerpen karya Eka Kurniawan (*Gerimis yang Sederhana*); kisah seorang perempuan yang terus mengingat cinta dan kematian ayahnya ketika bersama lelaki pasangannya pada cerpen Linda Christanty ("*Sebuah Jazirah di Utara*"); perihal seseorang yang menghadapi kenyataan bahwa kekasihnya mati karena kecelakaan lalu-lintas, yang dikisahkan dalam bentuk monolog lirih dan mencekam, pada cerpen Stefanny Irawan (*Hari Ketika Kau Mati*).

Lalu kisah perihal kepedihan yang nyaris tak tertanggungkan yang dialami dua orang perempuan Indonesia yang menetap di Los Angeles, Amerika Serikat (salah satunya bersuamikan seorang pria Amerika keturunan Korea) akibat kehilangan hak asuh anak-anak mereka setelah bercerai dengan suami masing-masing (dan akibat tekanan mental yang hebat itu salah seorang di antara mereka menembak kucing-kucing manis yang ditiptkan padanya), pada cerpen Triyanto Triwikromo ("*Lembah Kematian Ibu*"); kisah lucu perihal seseorang yang hendak mengganti giginya dengan gigi palsu, pada cerpen karya Zelfeni Wimra ("*Bila Jumin Tersenyum*"); kisah perihal seorang anak kecil yang terus merindukan kartu pos dari ibunya, pada cerpen karya Agus Noor ("*Kartu Pos dari Surga*"); kisah perihal seorang ibu yang meyakini bahwa suaminya seorang lelaki yang baik dan setia hingga

akhirnya mendapati kenyataan bahwa suaminya itu memiliki istri simpanan, pada cerpen karya Ratih Kumala ("Foto Ibu"); kisah lucu perihal seseorang yang pontang-panting menghadapi upaya penyuapan, pada cerpen karya Putu Wijaya ("Suap"); kisah seorang ibu yang semaput dan koma selama seminggu karena menemukan cincin kawinnya berada di perut ikan yang sedang ia makan. Suaminya mati terbantai pada saat huru-hara besar tahun 1965 dan mayatnya dihanyutkan di sungai Brantas (Jawa Timur) hingga menjadi santapan ikan-ikan, pada cerpen karya Danarto ("Cincin Kawin"); dan kisah (setengah dongeng) perihal tempat imajiner dengan para penghuninya yang hidup dalam damai tapi kemudian dicekam oleh rasa takut akibat diberlakukan semacam Undang-undang Kesusilaan, pada cerpen karya F. Dewi Ria Utari ("Perbatasan").

Secara umum, cerpen-cerpen yang terhimpun dalam buku ini sangat fasih menciptakan bentuk yang sesuai dengan isi cerita. Beberapa di antaranya bahkan berhasil mencapai bentuk yang spesifik, terutama bentuk pengisahan yang mirip monolog panjang, lirih dan halus tapi di sana sini mengandung ledakan-ledakan muram dalam sekapan ruang yang menekan dan melelahkan. Ada juga cerpen yang mencoba menciptakan berbagai metafora di antara kalimat-kalimat bersayap dan mengejutkan. Contohnya adalah cerpen "Sebuah Jazirah di Utara", karya Linda Christanty, di mana dapat ditemukan kalimat-kalimat seperti berikut:

"Dia tiba-tiba merasa sedih, karena menemukan sesuatu yang tak memiliki kaitan apa pun dengan dirinya. Seperti baling-baling pesawat terbang di gunung salju: keduanya bukan komposisi yang sesuai, tapi musibah telah mempertemukan benda dan tempat tersebut sebagai hal wajar. Kini dia lebih merasa sebagai gunung salju, sesuatu yang pasif dan cedera." Juga kalimat, "dari bawah tumpukan kemeja dan pantalon lelaki itu di sisi tempat tidur,

menyembul kain hitam berenda yang seolah dirinya dan sejumlah perempuan lain dibelahan timur dan negeri ini, yang terperangkap oleh patriarki; kata yang kurang puitis untuk puisi”.

Atau kalimat seperti ini: ”Namun, kata ayah, lelaki semacam itu akan berziarah bersamanya ke tempat di mana burung-burung pembawa batu api pernah menaklukkan pasukan gajah, di mana Ibrahim menunjukkan rasa setia yang agung dengan mengorbankan putranya dan ditukar Allah dengan domba, di mana setelah 700 tahun terpisah sepasang kekasih bertemu lagi, di mana perang dan cinta diperingati tiada henti”.

Membaca kalimat-kalimat semacam itu saya dituntut untuk terus awas dan waspada agar tidak kehilangan isi dari apa yang hendak disampaikan. Pada kalimat terakhir itu misalnya, saya harus membacanya dengan hati-hati untuk memahami sosok lelaki ”yang kata ayah akan berziarah bersamanya” ke kota Mekah, Arab Saudi. Boleh jadi si aku dan si lelaki akan pergi umroh atau naik haji. Atau sekadar berkunjung ke sebuah kota suci (sebagaimana diceritakan dalam Alquran, pernah ada pasukan gajah yang hendak menyerbu kota itu, dan kemudian Tuhan mengirim burung-burung yang menyerang dengan batu-batu api hingga kota tersebut selamat dari serbuan pasukan gajah tersebut).

Gambaran sosok laki-laki itu menjadi kian samar karena yang menonjol justru kalimat keterangan yang menyebut kisah Nabi Ibrahim (sebagai pembangun Kabah di kota Mekah) dan istrinya Siti Hajar. Ibrahim dan Siti Hajar pernah berpisah selama 700 tahun sebelum mereka bertemu lagi lalu memiliki anak Ismail. Di situ juga disebut perihal perintah Tuhan kepada Ibrahim agar menyembelih Ismail. Tapi Tuhan kemudian menukar Ismail dengan seekor domba.

Banyaknya kalimat keterangan yang kadang cukup rumit

membuat saya harus mengingat terus siapa sebenarnya lelaki itu, siapa tokoh si aku dan kemudian siapa ayah di sini. Kata ganti "dia" dalam paragraf demi paragraf dapat beralih antara lelaki itu, si aku, dan ayah. Yang pasti si aku di sini sedang menceritakan si lelaki dan juga ayahnya. "Dia tak akan bisa melupakan keduanya, cinta ayahnya kepadanya dan cintanya kepada lelaki itu. Keduanya abadi, tiada tergantikan, seperti semua yang disebut "kali pertama".

Maka, ketika saya sudah mendapatkan petunjuk yang pasti, bahwa si aku sedang bercerita perihwal dua lelaki, yakni ayahnya dan lelaki yang ia cintai, maka semuanya menjadi jelas. Kalimat-kalimat panjang dan disisipi metafora di sana-sini itu hanya berfungsi sebagai anak kalimat belaka. Jadi saya pun tidak tersesat oleh pertukaran posisi antara "lelaki itu" yang kadang tampak menjadi ayah si aku, kadang justru ayah si aku yang menjadi lelaki itu.

Membaca cerpen ini bagi saya cukup mengasyikkan. Memang ada bagian yang agak mengganggu di paragraf awal, yakni kalimat: "Ketika ayahnya menyerah pada Israfil pada malam itu, dia bercinta dengan sebuah jazirah gelap di utara". Barangkali yang dimaksud di situ bukan Israfil (sebagai malaikat peniup terompet tanda kedatangan hari kiamat), melainkan Izrail sebagai malaikat pencabut nyawa). Tapi terlepas dari kesalahan kecil tersebut, dengan kalimat-kalimat panjang di hampir semua bagian cerpen, cerpen ini dapat dikatakan cukup unik karena berani mencoba membangun model penuturan yang seolah-olah sangat rumit (dan kadang tampak tanpa alur) tapi sebenarnya berkisah mengenai sebuah momen sederhana ketika si aku sedang bersama si lelaki sembari terus menerus membayangkan ayahnya saat menjemput maut.

Hal lain yang perlu saya catat setelah membaca cerpen-cerpen yang terhimpun dalam buku ini adalah munculnya kecenderungan dari apa yang ingin saya sebut sebagai perluasan "bobot kehadiran" teks cerpen. Dulu bobot kehadiran sebuah cerpen lazimnya bertumpu pada alur cerita dan karakterisasi yang kuat dan utuh. Seseorang menulis cerpen karena memang benar-benar memiliki "cerita" yang hendak dibagi dengan orang lain. Tapi kini ternyata sebuah cerpen tidak selalu menyodorkan "cerita" melainkan dapat berupa penggambaran situasi tertentu, deskripsi yang berisi penjabaran peristiwa-peristiwa atau semacam "monolog interior" dan lain-lain. "Bobot kehadiran" sebuah cerpen tidak melulu bertumpu pada "cerita" tetapi dapat meluas menuju hal-hal lain yang mengitari peristiwa atau segala ihwal yang berada di balik "cerita". Cerpen dapat bermula dari teks lain, pencapuradukan dan peleburan berbagai teks dengan acuan-acuan yang menyebar serta dapat dikaitkan dengan teks-teks lainnya yang berkaitan atau tidak berkaitan dengan teks cerpen.

Gejala perluasan bobot kehadiran semacam itu tampak lebih jelas pada bidang teater (atau seni pertunjukan secara umum) dan seni rupa di Indonesia dua puluh tahun terakhir. Saya menyaksikan beberapa pertunjukan (teater dan tari) yang tidak lagi bertumpu pada manusia sebagai sosok (karakter) utuh, sebagai pusat cerita, melainkan pada rangkaian peristiwa, komposisi ruang dan permainan visual. Di situ tubuh dan gerak tidak menjadi pusat pertunjukan melainkan hanya bagian dari susunan ruang dan bangunan visual yang dibangun di atas panggung. Dalam susunan ruang dan bangunan visual tersebut terdapat berbagai peristiwa acak, terpotong-potong, seperti fragmen-fragmen yang seolah tak memiliki struktur utuh. Dari peristiwa yang satu

melompat ke peristiwa lain tanpa urutan yang jelas. Kadang antara peristiwa satu dengan lainnya tak terdapat kaitan sama sekali. Saya seperti berhadapan dengan pencampuran segala yang absurd, kontradiktif, paradoksal, hamburan mesin *simulacrum*, timbunan budaya massa, berbagai kebrutalan dunia impersonal akibat politik, kapitalisme, fundamentalisme agama, anarkhi dan omong kosong sekaligus di dalamnya.

Semua itu seolah-olah hendak menunjukkan bahwa pada saat ini kian sulit menyusun manusia dalam sosoknya yang utuh. Modernitas yang telah menemukan manusia sebagai subjek yang utuh dan otonom ternyata justru kemudian menghancurkan si subjek itu sendiri. Kini manusia hanya dapat disusun dari serpihan-serpihan sejarah, sebagai fragmen-fragmen. Dan manusia yang fragmentatif itu kini hidup dalam dunia yang terpecah-pecah pula. Maka sungguh tak mengherankan jika sebagian seniman teater dan tari kemudian menyusun pertunjukan sebagai potongan-potongan ruang dan imaji-imaji visual karena memang demikianlah kondisi manusia dan dunia yang mereka saksikan saat ini.

Keberadaan dan kondisi manusia kadang tak dapat dilihat melalui satu sudut pandang tunggal tapi harus dilihat dalam kaitannya dengan keberadaan dan sudut pandang orang lain yang berada di sekelilingnya. "Subjektivitas" dapat dilihat melalui hubungannya dengan subjek-subjek lain, seperti orang yang berhadapan dengan cermin (orang lain) untuk melihat dirinya sendiri sekaligus melihat dan memahami keberadaan orang lain yang terpantul dari cermin tersebut. "Subjektivitas" adalah suatu proses saling melihat melalui cermin, suatu aktivitas dialog tanpa akhir.

Salah satu contoh karya yang melakukan perluasan "bobot kehadiran" dalam seni pertunjukan adalah pementasan tari yang

berjudul *Pichet and Myself*, karya kolaborasi antara koreografer-penari Prancis Jerome Bel dengan penari Thailand Pichet Klunchun yang dipentaskan dalam acara Indonesian Dance Festival 2008 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Karya ini memiliki latar belakang yang cukup panjang. Pada September 2004 Jerome Bel diundang ke Bangkok oleh kurator seni pertunjukan Singapura Tang Fu Kuen untuk membuat suatu "proyek". Jerome berencana melakukan kerja sama—dalam istilah *kerennya*, kolaborasi—dengan penari tradisional Thailand. Tapi saat berada di Bangkok ia mendapati beberapa kenyataan berupa waktu yang sempit, kota yang hiruk-pikuk semrawut oleh kemacetan sehingga mustahil menyusun program dengan latihan panjang melalui perencanaan yang komprehensif dan matang.

Tang Fu Kuen kemudian mempertemukan Jerome dengan seorang penari tradisional Thailand yang mumpuni dan memiliki kepekaan terhadap semangat tari kontemporer, yakni Pichet Klunchun. Jerome dan Pichet sebelumnya tak pernah saling kenal. Pichet belum tahu karya-karya Jerome, begitu juga sebaliknya. Dan saat bertemu pun mereka tidak tahu apa yang akan dikerjakan dan apa hasil dari kerja sama mereka nanti. Jerome hanya berbekal beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Pichet. Dari pertanyaan-pertanyaan itu mereka kemudian melakukan perbincangan panjang yang kian lama kian intens.

Perbincangan itulah yang kemudian mereka bawa ke atas panggung. Mereka mengobrol dalam posisi berhadap-hadapan untuk melakukan apa yang disebut oleh Jerome "dokumentasi koreografik dalam situasi paling nyata". Perbincangan itu mula-mula mirip "interogasi" etnografis yang dilakukan oleh seorang pengamat Barat (Jerome Bel) terhadap dunia Timur. "Interogasi" semacam itu mengandaikan posisi yang hirarkis, si pengamat berada dalam posisi yang aktif dan yang diamati sebagai objek. Tapi perlahan-lahan kemudian justru terjadi pembalikan posisi,

antara pengamat dan yang diamati saling menginterogasi. Dan ujungnya, mereka saling menginterogasi diri masing-masing. Mereka saling menelanjangi diri, mementahkan mitos-mitos dan *stereotype* dalam kebudayaan, mencairkan berbagai batas representasi atas realitas yang dilakukan oleh seni sekaligus ke-relatifan kehadiran mereka sebagai pekerja seni yang terlibat secara langsung dalam praksis seni tersebut.

Dalam perbincangan itu sesekali Pichet memperagakan potongan-potongan gerak dalam tari tradisional Thailand beserta konteks historis yang mendasarinya. Begitu juga sebaliknya, Jerome memperagakan beberapa potongan gerak dari karya-karyanya beserta elaborasi filosofis secukupnya. Jerome juga berbicara mengenai beberapa masalah mendasar yang berkaitan dengan persoalan individualitas dalam pengalaman masyarakat "Barat" yang harus berhadapan dengan risiko laten akibat goyahnya kepercayaan terhadap manusia sebagai subjek otonom akibat keretakan modernitas yang bersusah payah mengatasi berbagai kontradiksi dan antagonisme dalam upaya penemuan dunia yang memusat pada individualitas itu sendiri, serta posisi karya-karya tarinya dalam menghadapi gejala tersebut.

Hal itu berbeda dari pengalaman dunia "Timur" dan negara-negara berkembang yang menerima modernitas sebagai entitas yang hadir tidak secara utuh dan selesai melainkan suatu proses yang seolah-olah tanpa desain dan saling berkelindan dengan berbagai kekuatan khazanah tradisi. Gerak laju proses tersebut tidak berlangsung secara linier melainkan cenderung simultan; kadang saling menyerap, berjalan sejajar, saling bersitegang atau saling tolak, di sana sini menemukan titik ikat, satu saat surut ke belakang pada saat lain melompat ke depan, lalu mencair dan bergerak secara acak guna menemukan ikatan baru untuk sementara waktu, kadang stabil dan tampak utuh kadang mengambang

dan menguap tanpa bekas. Suatu proses yang mengelak dari prospek tunggal.

Di situ modernitas dan khazanah tradisi kadang tampak dalam potongan-potongan, fragmen-fragmen. Terkadang orang tergoda untuk merengkuh seluruh dimensi modernitas dalam wujudnya yang paling ambisius, tapi seperti yang pernah dikatakan penyair Octavio Paz, akhirnya yang tergenggam hanya seberkas suku kata. Faktanya, baik di "Barat" maupun di "Timur", seni lebih suka memperlihatkan dimensi-dimensi modernitas melalui "pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab", ketimbang sesuatu yang telah jadi dan final. Sekali waktu finalitas memang dianggap sebagai konsep yang menghantui banyak seniman dan pemikir besar. Sebagian di antara mereka bahkan mencoba membangun desain tentang manusia dan dunia secara menyeluruh dan utuh kendati pada akhirnya gagal.

Berbagai paradoks dan antagonisme yang nyata-nyata terjadi dalam sejarah (seperti perang dunia kedua, pembersihan etnis, kerusakan ekologis, berbagai patologi sosial, paranoia akibat dislokasi dan disorientasi akut yang disebabkan oleh dunia mesin) cenderung diingkari jika tidak cocok dengan proses pembuktian kebenaran desain menyeluruh tersebut. Dan kini setelah berbagai ilusi mengenai desain menyeluruh dan final tersebut runtuh maka yang tersisa adalah berbagai pertanyaan yang muncul dari lorong gelap modernitas. Seniman "Barat" kemudian kian suka berbicara perihal modernitas dari sisi perjalanan jatuh bangun proses penemuan makna individualitas dan posisi subjek otonom di tengah gempuran daya-daya impersonal yang kadang berada di luar kendali si subjek itu sendiri. Jerome Bel mengatakan bahwa salah satu pertanyaan yang dapat diajukan oleh seni tari kotemporer adalah "bagaimana kita dapat kembali menyusun makna personalitas".

Di pihak lain Pichet Klunchun seolah berada dalam posisi yang berbeda dari pengalaman Jerome sebagai manusia "Barat". Sebagai manusia "Timur" dengan tubuhnya Pichet dibayangkan dapat merengkuh sesuatu dari modernitas tapi pada saat yang sama tak dapat menyangkal bahwa tubuh tersebut tersusun dari darah dan daging khazanah tradisi yang juga tak lagi tampil secara utuh dan menyeluruh. Penemuan individualitas barangkali memang bukan tema utama dalam khazanah tradisi tapi tema tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari situasi sejarah tempat si Pichet berpijak. Hal itu menuntut pendefinisan terus menerus terhadap posisi subjek di atas pijakan yang juga tak pernah stabil: suatu proses yang nyaris tak mungkin dirangkum dalam rumusan tunggal dan pasti. Juga tak ada yang permanen dalam proses negosiasi tanpa akhir itu.

Dalam perbincangan mereka di atas panggung itu terungkap banyak hal yang berkaitan dengan perbedaan paradigma antara dunia Barat dan dunia Timur dalam memahami diri. Tentu, mereka tidak sedang melakukan diskusi filsafat dengan bahasa yang berat dan membuat kening berkerut melainkan berbincang santai dengan bahasa yang cair didukung gerak tubuh dan ekspresi wajah yang hidup. Kadang gerak tubuh tampak lebih kaya untuk mengungkapkan hal-hal yang tak terjangkau oleh bahasa verbal yang mereka ucapkan. Mereka tidak sedang menyusun konsep tentang tari kontemporer dan kemudian menerjemahkannya dalam gerak melainkan sedang melakukan dialog guna saling mengenali daya-daya personal diri mereka dengan cara melihat orang lain. Mereka tidak sedang menyusun koreografi tapi benar-benar sedang berbincang *vis a vis*.

Koreografi adalah kegiatan omong-omong.

Barangkali sebagian orang berpikir bahwa omong-omong itu merupakan pendahuluan untuk suatu dialog gerak dalam cakupan

koreografi yang lebih luas dan koheren. Tapi ternyata mereka tidak menari bersama dalam suatu karya koreografi yang utuh dan hanya menuntaskan omong-omong sebagai omong-omong saja. Jikalau pun mereka menari bersama itu hanya bagian dari penjelasan lebih rinci dari omong-omong itu. Mereka berhenti pada saat harus berhenti, lalu surut ke belakang panggung, kembali pada diri mereka masing-masing, dan pertunjukan pun usai.

Itulah momen pertemuan dengan orang lain yang dapat terjadi pada siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Di situ orang tak perlu menetapkan prospek tertentu dengan tujuan akhir yang pasti. Dalam suatu peristiwa pertemuan masing-masing pihak tidak harus terbelenggu oleh hasrat untuk mendapatkan "solusi akhir" atau apa pun namanya. Kadang cukuplah menikmati jalannya perbincangan yang dapat membuka blokade daya-daya impersonal untuk menyingkap daya-daya personal yang ada pada diri masing-masing peserta dialog. Artinya, proses dialog kadang lebih mengasyikkan ketimbang hasilnya.

Itulah salah satu contoh gejala perluasan "bobot kehadiran" dalam karya seni. Dan jika menengok perkembangan di bidang seni rupa, kita akan menjumpai lebih banyak gejala perluasan "bobot kehadiran" itu dalam bentuk yang bermacam-macam pula. Dalam bidang seni rupa gejala semacam itu biasanya didorong oleh ketidakpuasan—bahkan ketidakpercayaan—kaum seniman terhadap seni rupa konvensional yang meletakkan "bobot kehadiran" karya pada dimensi yang paling mendasar dan tercakup pada media dwimatra (lukisan di atas kanvas dan kertas dengan cat minyak atau akrilik), dan trimatra (patung dengan bahan kayu, batu, logam dan resin) beserta berbagai tingkat perluasan kemungkinan estetika yang telah disepakati secara spesifik.

Dalam seni rupa konvensional "bobot kehadiran" seni rupa cenderung bertumpu pada formalisasi media yang kemudian

dibakukan melalui serangkaian kreasi individual yang unik sebagai hasil dari sentuhan jenius sang seniman dalam prosedur yang baku pula. Ini yang kemudian disebut sebagai "seni murni". Tapi semenjak munculnya gerakan Dadaisme di Eropa dan Amerika, bobot kehadiran semacam itu mulai bergeser ke wilayah kemungkinan yang lebih cair; bahwa segala sesuatu adalah media, dan media adalah segala sesuatu. Media dan bentuk yang tercakup di dalamnya tidak melulu muncul dari "material resmi" yang sudah lazim melainkan pada segala benda yang dapat dijumpai di mana saja: kloset, perkakas kerja, barang-barang bekas, hingga sampah sekali pun. Seni tersebut lazim disebut sebagai seni instalasi.

Kemudian kita juga menyaksikan gejala meluasnya seni rupa aksi seperti *performance art*, *happening art*, demo di jalanan, seni publik, seni lingkungan, seni politik hingga tindakan-tindakan estetis yang berbau mistik dan seterusnya dan seterusnya. Bahkan ada seniman yang menciptakan bobot kehadiran karya-karyanya melalui apa yang disebut sebagai "*kerja*": bahwa seni rupa bukan sekadar wahana untuk menciptakan monumen-monumen estetik paripurna melainkan terjemahan langsung dari kegiatan si seniman di tengah masyarakatnya. Pada saat yang sama juga muncul seni yang merayakan fleksibilitas spasio-temporal yang fantastik bersamaan dengan kian terbukanya media *cyber* dunia digital dan kemajuan teknologi audio-visual yang kian menakjubkan itu.

Kelenturan dan perluasan "bobot kehadiran" tersebut juga diiringi meluasnya "seni kolaborasi", yaitu seni yang dibuat oleh lebih dari satu seniman, baik seniman yang berasal dari tempat berbeda (yang sebelumnya tak pernah saling kenal), maupun beberapa seniman dengan latar belakang disiplin yang berbeda seperti seniman seni rupa dengan seniman teater, komposer, koreografer maupun seniman audio-visual. Seni yang semula dianggap sebagai hasil ciptaan individual kini dapat diciptakan

bersama-sama oleh lebih dari satu individu. Bahkan ada seni yang diciptakan oleh beberapa orang seniman bersama-sama dengan publik, entah itu publik dalam arti penonton seni maupun dengan masyarakat umum. Seni jenis ini sering diciptakan dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu dan digelar di tempat-tempat umum, di jalan raya, di sungai, persawahan dan sebagainya, yang kemudian disebut sebagai seni publik. Dalam seni semacam ini yang dipentingkan adalah peristiwa kerja bersama tersebut dan bukannya pada hasil yang diciptakan. Seni bukan suatu "benda" tapi sebuah proses.

Tujuan seni semacam ini bukan untuk menciptakan atau menyodorkan sesuatu yang sudah jadi, utuh dan final. Ia tak hendak membuat monumen-monumen tapi hendak mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk menikmati proses kerja bersama tersebut. Jadi, proses dianggap lebih mengasyikkan ketimbang hasil akhirnya. Dan dalam proses tersebut pihak-pihak yang terlibat tak harus memperoleh sesuatu yang jelas dan gamblang. Seni rupa dibayangkan sebagai rangkuman dari segala yang tak beraturan dan kadang tak teraturai namun dapat disentuh sebagai kesatuan mandiri maupun dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk ungkapan serupa di sekitarnya yang juga berkaitan dengan berbagai realitas yang paradoksal, antagonistik, terpecah-pecah, kadang bergerak menuju titik tertentu kadang menyebar dan saling bertentangan. Dan karena mustahil merangkul seluruh dimensi realitas semacam itu dalam representasi tunggal maka setiap perwujudan seni akan berada dalam pusaran dimensi-dimensi yang bertolak belakang atau saling sejajar dalam garis tegangan pada momen dan sekuen tertentu dengan pola yang tak dapat ditentukan. Ia menjadi sejenis ungkapan tak beraturan dari daya-daya yang dikenali oleh indera, tubuh dan ruang. Seni adalah pantulan segala yang tak teraturai tapi memiliki wujud yang dapat disentuh oleh mata dan pikiran.

Dari deskripsi perihal gejala yang berlangsung dalam bidang seni pertunjukan dan seni rupa tersebut, saya hendak mengatakan bahwa dalam proses menikmati karya seni—dalam hal ini proses membaca teks cerpen - kadang kita tak perlu mengharapkan suatu "cerita" atau berbagai peristiwa di sekitar cerita beserta karakterisasi tokoh-tokohnya yang gamblang utuh bulat, melainkan dapat dengan cara lain, yakni dengan menikmati kalimat-kalimatnya, imajeri-imajeri yang dibuka oleh teks atau menyentuh bentuk-bentuk deskripsinya. Beberapa cerpen mengajak saya untuk menikmati teks sebagaimana saya berhadapan dengan beberapa gejala yang berlangsung dalam seni pertunjukan dan seni rupa di mana "proses" perjumpaan dengan elemen-elemen yang membentuk karya tersebut kadang lebih penting dan lebih mengasyikkan ketimbang mencari atau menemukan suatu "hasil".

Menikmati pencampuradukan yang memesonakan dari berbagai kemungkinan representasi (seperti pada cerpen "Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurrudin" karya Azhari), penggambaran sebuah situasi ruang yang sangat rinci (pada cerpen "Ruang Bunuh Diri" karya Zaim Rofiqi), kejutan-kejutan dari bentuk penuturan yang *tengil* (pada cerpen "Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis" karya AS Laksana, kalimat-kalimat panjang dengan sisipan metafora di sana-sini (pada cerpen "Sebuah Jazirah di Utara" karya Linda Christanty), dan lain-lain, kadang lebih mengasyikkan ketimbang mencari alur cerita dan karakterisasi tokoh-tokohnya. Sebagaimana telah dikatakan, dalam beberapa cerpen saya tak disodori "cerita" yang gamblang dan utuh-bulat, melainkan berbagai lekuk-liku penceritaan yang bermacam-macam.

Dan dalam "proses" menelusuri lekuk-liku itu kadang saya

terseret arus tergulung ke sana sini, kadang kelelahan, tapi pada saat lain justru menemukan semacam gairah dan keasyikan tersendiri untuk memulai semuanya dari awal, membaca setiap cerpen secara berulang-ulang. Menikmati cerpen dengan cara semacam itu bagi saya terkadang dapat membangkitkan kembali sejumput harapan; bahwa masih ada sesuatu yang berarti selain luapan rasa mual dan jijik akibat hamburan kata-kata kosong di spanduk-spanduk, poster, selebaran, centang perenang bendera partai dan iklan politik yang mengepung dari segala jurusan berebut ruang dengan berita bajir, iklan SMS "ketik Reg...", perang kotor di beberapa belahan dunia, PHK, hamburan *infotainment*, siaran sepak bola, berita pembunuhan dengan mulitasi, perampokan, orang-orang miskin yang antre BBM, kapal tenggelam dan sebagainya dan sebagainya.

WICAKSONO ADI, menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia dan Jurusan Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Kini menetap di Jakarta dan menulis berbagai ulasan yang diterbitkan di beberapa media massa cetak, berupa ulasan sastra, seni rupa, seni pertunjukan dan film.

Kartu Pos dari Surga

MOBIL jemputan sekolah belum lagi berhenti. Beningnya langsung meloncat menghambur. "Hati-hati!" teriak sopir.

Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman. Ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayang-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.

Beningnya tertegun, mendapati kotak itu kosong. Ia melongok, barangkali kartu pos itu terselip di dalamnya. Tapi memang tak ada. Apa Mama begitu sibuk hingga lupa mengirim kartu pos? Mungkin Bi Sari sudah mengambilnya! Beningnya pun segera berlari berteriak, "Biiikkk..., Bibiiikkk...."

Ia nyaris kepeleset dan menabrak pintu. Bik Sari yang sedang mengepel sampai kaget melihat Beningnya terengah-engah begitu.

"Ada apa, Non?"

"Kartu posnya *udah* diambil Bibik, ya?"

Tongkat pel yang dipegangnya nyaris terlepas, dan Bik Sari merasa mulutnya langsung kaku. Ia harus menjawab apa? Bik Sari bisa melihat mata kecil yang bening itu seketika meredup,

seakan sudah menebak, karena ia terus diam saja. Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu.

MARWAN hanya diam ketika Bik Sari cerita kejadian siang tadi.

"Sekarang, setiap pulang, Beningnya selalu *nanya* kartu pos...", suara pembantunya terdengar serbasalah, "Saya *ndak* tahu mesti jawab apa...."

Memang, tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, "Kok kartu pos Mama belum datang ya, Pa?"

"Mungkin Pak Posnya lagi sakit. Jadi belum *sempet nganter* kemari..."

Lalu ia mengelus lembut anaknya. Ia tak menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.

Pekerjaan Ren membuatnya sering bepergian. Kadang bisa sebulan tak pulang. Dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya. Marwan kadang meledek istrinya, "*Hari gini masih pake* kartu pos?" Karna Ren sebenarnya bisa menelepon atau kirim SMS. Meski baru *play group*, Beningnya sudah pegang *hape*. Sekolahnya memang mengharuskan setiap murid punya *hand phone* agar bisa dicek sewaktu-waktu, terutama saat bubar sekolah, untuk berjaga-jaga kalau ada penculikan.

"Kau memang tak pernah merasakan bagaimana bahagianya dapat kartu pos..."

Marwan tak lagi menggoda bila Ren sudah menjawab seperti itu. Sepanjang hidupnya, Marwan tak pernah menerima kartu

pos. Bahkan, rasanya, ia pun jarang dapat surat pos yang membuatnya bahagia. Saat SMP, banyak temannya yang punya sahabat pena, yang dikenal lewat rubrik majalah. Mereka akan berteriak senang bila menerima surat balasan atau kartu pos, dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri, lantas mengeposkannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

Ren sejak kanak sering menerima kiriman kartu pos dari ayahnya yang pelaut. "Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa ayahku muncul dari negeri-negeri yang jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu..." ujar Ren.

Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan suara penuh kenangan, "Aku selalu mengeluarkan semua kartu pos itu, setiap Ayah pulang."

Ren kecil duduk di pangkuan, sementara ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pandangi. "Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya Ayah pelaut."

Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. "Mungkin aku memang *jadul*. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan..."

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja ia merasa aneh, dan yang lucu: pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian!

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak kayu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai Ren menyimpan kartu pos dari ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 11.20.

"Enggak bisa tidur, ya? Mo tidur di kamar Papa?"

Marwan menggandeng anaknya masuk.

"Besok Papa bisa *anter* Beningnya enggak?" tiba-tiba anaknya bertanya.

"*Nganter* ke mana? Pizza Hut?"

Beningnya menggeleng.

"Ke mana?"

"Ke rumah Pak Pos..."

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

"*Kalu* emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, *ngambil* kartu pos dari Mama."

Marwan hanya diam, bahkan ketika anaknya mulai mengeluarkan setumpuk kartu pos dari kotak itu. Ia mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD *Pokoyo*, kartun kesukaannya. Tapi Beningnya terus sibuk memandangi gambar-gambar kartu pos itu. Sudut kota tua. Siluet menara dengan burung-burung melintas langit jernih. Sepeda yang berjajar di tepian kanal. Pagoda kuning keemasan. Deretan kafe payung warna sepia. Dermaga dengan deretan *yacht* tertambat. Air mancur dan patung bocah bersayap. Gambar di dinding goa. Bukit karang yang menjulang. Semua itu menjadi tampak lebih indah dalam kartu pos. Rasanya, ia kini mulai dapat memahami, kenapa seorang pengarang bisa begitu terobsesi pada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos buat pacarnya.

Andai ada Ren, pasti akan dikisahnya gambar-gambar di kartu pos itu hingga Beningnya tertidur. Ah, bagaimanakah ia mesti menjelaskan semuanya pada bocah itu?

"Bilang saja Mamanya pergi..." kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama.

Marwan masih ngantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi, setelah Beningnya pulas.

"Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulang-nya?"

"Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya."

Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya? Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandang mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita....

"Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren...."

Marwan tersenyum. Merasa lucu karena ingat kisah masa lalu-nya.

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah. Marwan tersenyum. Ia sengaja tak masuk kantor untuk melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memandangi kartu pos itu, seperti tercekat, kemudian berlarian tergesa masuk rumah.

Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu.

"Wah, *udah* datang ya kartu posnya?"

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca.

"Ini bukan kartu pos dari Mama!" Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. "Ini bukan tulisan Mama..."

Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan membohongi anaknya saja ia tak bisa! Barangkali memang harus berterus terang. Tapi bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah. Ia

bisa membiarkan Beningnya melihat Mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin ia akan terus-terusan menangis karena merasakan kehilangan. Tetapi rasanya jauh lebih mudah menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

Ketukan gugup di pintu membuat Marwan bergegas bangun. Dua belas lewat, sekilas ia melihat jam kamarnya.

"Ada apa?" Marwan mendapati Bik Sari yang pucat.

"Beningnya..."

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekat di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang, seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

"Beningnya! Beningnya!" Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangat membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

"Beningnya! Beningnya!" Bik Sari ikut berteriak memanggil.

"Buka Beningnya! Cepat buka!"

Entahlah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegang selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.

"Tadi Mama datang," pelan Beningnya bicara. "Kata Mama tukang posnya *emang* sakit, jadi Mama mesti *nganter* kartu posnya sendiri...."

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecokelatan bagai bekas terbakar. (*)

Singapura-Yogyakarta, 2008

Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis

FAKTA pertama, gadis itu cantik dan itu membuat Alit kikuk dan itu membuatnya tiba-tiba menyadari betapa pentingnya bakat. Fakta berikutnya, para penjual motivasi selalu mengatakan kepadamu bahwa untuk menjadi ini dan itu kau tidak memerlukan bakat. Alit pernah meyakinkannya ketika ia memutuskan belajar sulap, tetapi belakangan ia tidak terlalu percaya pada bujukan itu. Ia kembali yakin pada bakat. "Jika bakatmu adalah pawang kera," katanya, "kau pasti akan lebih beruntung menjadi pawang kera ketimbang memaksakan diri menjadi penulis atau menjadi tukang ketik. Dan jika kau mengembangkan diri menurut bakatmu, suatu saat kau bahkan bisa meningkatkan diri menjadi pawang gorila."

Gadis itu sedikit kusam, mungkin karena pakaian yang dikenakannya sudah lapuk dan warnanya pudar, mungkin karena rambutnya awut-awutan belum dikeramas, atau mungkin ia memang tidak terlalu peduli pada penampilan—usianya baru tiga belas. Alit merasa tak ada masalah dengan penampilan gadis itu dan ia yakin bahwa matanya masih awas untuk membedakan antara cantik dan tidak. Seorang gadis cantik akan tetap membuat

matamu terpaku sekalipun pada waktu itu ia mengenakan pakaian yang belum dicuci tiga hari atau ia belum mengeringkan rambutnya dalam sebulan terakhir. Dan jika kau merasa kikuk tanpa sebab pada pertemuan pertama, itulah barangkali yang disebut jatuh cinta pada pandangan pertama. Alit berusia 24 tahun dan sebenarnya sudah beberapa kali kikuk.

Kecantikan gadis itu bertahan di pelupuk mata Alit hingga bertahun-tahun kemudian dan Alit yakin bahwa kecantikan, seperti halnya bakat, adalah anugerah Tuhan. Berkat kehadiran gadis itu, Alit mulai sadar bahwa sesungguhnya ia tidak memiliki bakat menjadi tukang sulap. Alasannya sepele, seorang tukang sulap berbakat mestinya tidak akan bertingkah kikuk ketika menyadari ada gadis cantik sedikit kusam di tengah orang-orang yang menonton atraksinya.

Ternyata ia lebih berbakat menjadi pawang hujan dan ia baru tahu itu setelah enam tahun menyulap dan berkali-kali gagal menghibur anak-anak dengan permainan sulapnya. Di antara enam tahun menyulap, ia pernah mabadut dan mendapati siksaan paling menggirisakan ketika membanyol di markas tentara. Selama pertunjukan, yang berlangsung satu jam namun terasa seperti bertahun-tahun, para prajurit terus memasang tampang kaku seperti ketika mereka sedang berbaris. Kurasa Alit akan sangat berterima kasih seandainya saat itu ada tentara yang mendadak gila dan menembaknya tepat di jantung. Namun itu tak terjadi dan ia harus terus mabadut, melewati menit-menit terberat dalam hidupnya, tanpa ditertawai. Di puncak kesengsaraan, ketika ia membungkukkan badan mengakhiri badutannya, sang komandan bertepuk tangan dan setelah itu barulah para prajurit berpangkat rendah ikut bertepuk tangan.

Demikianlah, tanpa bakat yang memadai ia kembali menyulap, sampai ia disadarkan oleh kehadiran gadis kusam yang membuatnya

kikuk. Seminggu sesudah kejadian itu ia berhenti menyulap dan pada hari kedelapan ia merasa terdorong menjadi pawang hujan. Dorongan itu mula-mula muncul ketika ia menyaksikan seorang pawang hujan bekerja pada pesta pernikahan tetangganya dan keesokan harinya ia merasakan dorongan itu menguat.

"Aku ingin belajar mengusir hujan padamu," kata Alit ketika ia datang menemui pawang itu di rumahnya.

"Tidak sulit jika kau punya bakat," kata orang tua itu, suaranya menyusup dari celah gusi-gusi yang sudah gundul.

"Aku tak tahu bakatku," kata Alit.

Lelaki itu menatap anak muda di depannya, seperti memeriksa susunan tulang belulang rangkanya.

"Tampaknya kau punya bakat," katanya.

Alit percaya pada kata-katanya: ia pawang sakti dan, kau tahu, tampangnya seperti setan.

BAHKAN sebelum orang itu menurunkan ilmunya, Alit sudah membayangkan dirinya mengendalikan awan-awan di langit, memanggil atau mengusirnya atau menjadikannya payung yang melindunginya dari panas matahari. Saat memikirkan itu, tiba-tiba ia merasa sayang untuk melepaskan keahliannya sebagai tukang sulap sekalipun ia nanti sudah mewarisi ilmu si pawang hujan. Ia merasa bahwa atraksi mengendalikan awan-awan di langit akan menjadi pertunjukan luar ruang yang ampuh. Ia akan membuat awan-awan saling cakar seperti anak-anak kucing atau melenggok selucu banci. Dan mestinya tak sulit-sulit amat bagi pesulap ampuh untuk memikat gadis cantik berpenampilan kusam.

Namun, seperti mampu memergoki pikiran Alit, si pawang

mengingatkan bahwa seorang pawang hujan pantang mempermainkan awan, apalagi untuk tujuan-tujuan atraksi. Peringatan itu membuat Alit memperbaiki silanya dan menunduk. "Aku hanya ingin sesekali dipayungi awan," katanya.

"Kalau begitu kau pulang saja," kata si pawang.

Alit tetap menunduk dan tidak pulang. Si tua meninggalkannya, menoleh ke arah Alit ketika ia berada di pintu kamarnya. "Hanya nabi yang berjalan dipayungi awan," katanya. "Jika kau melakukan hal itu, orang-orang akan menganggapmu nabi palsu."

Ia masuk kamar dan tak keluar-keluar.

Keesokan harinya Alit datang lagi ke rumah orang itu dan mengatakan bahwa ia siap melupakan atraksi sulapnya. Mungkin susah menduga apakah Alit berbohong atau tidak dengan pernyataannya. Tetapi pawang tua itu menerimanya dan tujuh bulan kemudian, ketika si tua sekarat di tempat tidurnya, Alit untuk kali pertama bekerja mengusir hujan.

Penampilan pertamanya berjalan sempurna meski ia masih tersendat-sendat merapalkan mantra. Beberapa minggu kemudian ia lebih tersendat-sendat karena matanya menemukan lagi si cantik yang awut-awutan di antara orang-orang yang mengerumuninya. Ia hampir merasa tidak berbakat lagi, tetapi pada penampilan ketiga dan seterusnya ia lancar sekali merapalkan mantra dan menunjukkan bakat cemerlangnya mengusir hujan. Si tua benar tentang bakat Alit dan ia mati seminggu setelah muridnya melakukan pekerjaan keempat. Maka penampilan kelima Alit adalah bertarung menghadapi awan-awan yang datang menyesak pemakaman gurunya. Kau tahu, mereka seperti kaum usiran yang kembali untuk merayakan kematian orang yang selama hidup telah mencampakkan mereka. Pertarungan berlangsung alot dan Alit akhirnya mampu mengusir barisan awan yang datang untuk membenamkan jenazah si pawang tua.

Mewarisi ilmu si tua, Alit menapaki tujuh tahun perjalanan cemerlangnya sebagai pawang hujan. Lalu gadis kusam itu, yang kini sudah matang, kembali membuatnya payah. Alit sudah hampir 32 saat itu dan pada hari Sabtu sore ia melihat si gadis, usianya sudah hampir 21, tampak seperti bidadari yang dijatuhi kutukan. Kau tahu, gadis itu menikah dengan lelaki yang sama sekali tidak pantas untuk dibilang jodohnya, seorang duda tua, dan Alit diminta mengusir hujan pada pesta pernikahan mereka. Alit merapalkan mantra dengan rahang kaku dan tenggorokan panas—mungkin saat itu ia tampak sangat memalukan.

Ia ingin sekali mendatangkan hujan deras semalaman untuk menggagalkan pesta pernikahan gadis itu. Tentu saja ia tidak melakukannya; itu akan menyalahi sumpahnya sebagai pawang hujan dan itu bukan tindakan terpuji. Tetapi apa ada gunanya mempertahankan sumpah dan tindakan terpuji jika gadis itu jatuh ke tangan duda tua?

UNTUK kali pertama selama menjalani kepawangan, ia merasa Tuhan telah memberinya bakat yang keliru, atau bakat yang tak ada gunanya. Dengan bakat cemerlangnya menghalau awan-awan, ia toh tidak mampu memikat gadis yang membuatnya kikuk sejak pandangan pertama. Padahal, ia merasa sudah begitu dekat dengan gadis itu.

Dalam empat tahun terakhir mereka memang selalu bersama dan gadis itu berkali-kali mengucapkan terima kasih kepadanya. Tiga tahun setelah Alit berhenti menyulap, kau tahu, gadis itulah yang kemudian naik panggung; ia mengubah dirinya saat itu juga menjadi bidadari yang luwes memainkan pelbagai tipuan sulap. O, ia benar-benar pandai menipu dan ia selalu mengenakan pakaian

yang tampaknya kekecilan. Para lelaki menyukai tipuannya dan tertantang oleh pakaian yang dikenakannya. Dan Alit, dengan penuh kasih kepada si gadis, mengusir hujan setiap kali gadis itu naik panggung.

"Terima kasih, ya," kata gadis itu suatu kali ketika ia selesai *manggung*.

Alit menjawab, "Sama-sama," dan memantapkan tekadnya untuk selalu menjaga panggung gadis itu dari serbuan hujan.

"Dulu aku terpukau pada permainanmu," kata gadis itu.

"Aku tidak berbakat," kata Alit.

"Kau pesulap yang hebat," kata gadis itu. "Aku merasa kehilangan ketika kau menjadi pawang hujan. Karena itu aku lantas berlatih; aku harus memainkannya sendiri sebab tak mungkin lagi melihat sulapmu."

Lihatlah, gadis itu memiliki segala kualitas terbaik sebagai perempuan: ia cantik, ia santun, dan ia tahu cara berbohong yang baik. Alit tidak terlalu percaya pada apa yang diucapkannya, tetapi ia senang mendengarnya.

"Kau lebih berbakat menyulap dan aku lebih cocok seperti sekarang," kata Alit. "Aku senang jika bisa melindungi panggungmu dari guyuran hujan."

Alit pernah diam-diam mengutuk dirinya sendiri karena panggung gadis itu ambruk pada penampilan pertamanya. Penampilan itu sekaligus menjadi pengalaman paling menyedihkan yang pernah dialami oleh gadis itu di atas panggung. Hujan turun begitu deras dan anginnya kencang dan Alit berjarak seratus kilometer lebih dari panggung itu. Sebatang pohon besar roboh menimpa panggung. Gadis itu meloncat dan jatuh dan tak bisa menyulap beberapa waktu karena tangannya terkilir.

"Maafkan aku tidak mendampingimu," katanya dalam hati ketika ia melihat gadis itu melintas di kejauhan beberapa hari

setelah kejadian. "Lain kali aku tak akan pernah meninggalkanmu."

Dan Alit menepati ucapannya. Bahkan pada hari-hari kalutnya ketika ia melihat gadis itu mulai sering didekati oleh si duda tua, Alit tak pernah meninggalkannya. Ia tidak menyukai lelaki itu—orang-orang mengatakan bahwa dia seorang politikus, menurut Alit dia hanyalah bandot. Dan keduanya, baik politikus maupun bandot, sangatlah mudah jatuh cinta, namun Alit tidak percaya bahwa bidarinya akan jatuh cinta pada bandot tua yang mendekatinya. Ia terus mempercayai gadis itu sampai kepercayaan itu akhirnya berubah menjadi rasa tegang di tengkuk ketika gadis itu mulai makin sering jalan dengan si duda.

SUNGGUH Tuhan telah memberinya bakat yang tidak berguna, bakat yang tak mampu menarik hati gadis pujaannya, bakat yang tak mampu menyelamatkan gadis itu dari pesona si bandot. Sungguh Tuhan telah membuat keputusan yang keliru karena menjodohkan gadis pujaannya dengan bandot itu. Maka, tak ada jalan lain, Tuhan dan keputusan-Nya yang keliru harus dilawan.

Tuhan telah menyakitinya dalam urusan perjodohan, maka Alit memutuskan bertarung dengan Tuhan di wilayah lain yang Dia merasa paling berkuasa—soal kematian. Ia bersumpah tak akan pernah membiarkan kematiannya menjadi urusan Tuhan; ia hanya mau mati karena ia sendiri yang menghendaki kematiannya. Karena itu pada suatu malam ia terjun dari jembatan, menenggelamkan diri di sungai keruh. Dan ia tidak mati.

Pasti ada yang tak beres dalam pertarungan ini. Alit yakin bahwa ia mestinya sudah mati malam itu—artinya ia yang menang—

tetapi Tuhan telah bertindak curang dengan cara mengirimkan malaikat berupa pengemis untuk menggagalkan upayanya. Pertarungan berakhir remis. Ia tidak mati oleh kehendaknya sendiri dan Tuhan pun tidak mengambil nyawanya setelah menggagalkan upayanya membunuh diri sendiri.

Setelah pertarungan yang remis itu, Alit tidak pernah lagi berniat mencabut nyawa sendiri. Dua hari ia dirawat oleh si pengemis. Pada hari ketiga ia meninggalkan sang utusan itu dan berjalan sepanjang sungai ke arah hulu dan di sebuah dataran tinggi ia merencanakan lagi pertarungan berikutnya.

Dulu Tuhan pernah menurunkan hujan 40 hari dan mengirimkan banjir yang menenggelamkan pucuk gunung. Ia yakin bisa menumbangkan rekor itu dengan menurunkan hujan 41 hari, tetapi ia tidak ingin melakukan itu. Cukup baginya menurunkan hujan lebat dua hari di hulu sungai dan banjir akan menyapu kolong jembatan dan menyeret pengemis utusan Tuhan ke laut-an. Cukup pula baginya jika banjir itu menghajar bandot tua dan gadis pesulap yang sedang berbulan madu. Keduanya memang bukan utusan Tuhan, tetapi pernikahan mereka adalah kekeliruan. Dan, menurutnya, keputusan yang keliru tak pantas dibiarkan.

Maka ia memilih tengah malam untuk merapalkan mantranya. Tetapi ia tertidur sebelum tengah malam dan pagi harinya aku hanya menemukan diriku sendiri di hulu sungai. Padahal aku sangat menyetujui rencananya, dan kurasa tak akan sulit baginya untuk menghidangkan mayat tiga orang itu kepada ikan-ikan kecil dan mengirimkan nyawa mereka kepada Tuhan.

"Biar Tuhan dan ikan-ikan tahu bahwa aku tidak menyukai keputusan yang keliru dan pertarungan yang curang," katanya sebelum tidur.

Aku turun dari hulu sungai pada siang hari dan tak pernah

menemukan Alit hingga sekarang. Aku sendiri, kau tahu, hanyalah tukang sulap yang tidak berbakat dan tak menguasai tipuan untuk menurunkan hujan. Kini aku masih menunggu kedatangannya. Bagaimanapun, aku tetap ingin melihat ia menghanyutkan pengemis utusan Tuhan dan politikus bandot maupun gadis pesulap yang bukan utusan Tuhan. (*)

Terbang

Untuk Bona dan Weni

AKU yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya.

Kamu terlalu dramatis, Ari, katanya.

Tidak. Aku ini sangat realistis, Jati, bantahku.

Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi. Atau terbang pada waktu bersamaan. Salah satu di antara kami harus terbang lebih dulu. Setelah pesawatnya dipastikan mendarat dengan selamat (diketahui dengan cara mengirim SMS), barulah yang lain boleh berangkat. Ini keputusanku yang harus dilaksanakan. Jika suamiku menelikung tidak menurut—seperti kemarin ia mengurus tiket kami—ia akan tahu rasa. Aku membatalkan tiketku dan memesan sendiri.

Statistik mengatakan, moda transportasi pembunuh paling besar adalah lalu lintas darat. Begitu katanya. Kecelakaan maut motor lebih banyak daripada kecelakaan pesawat. Itu statistik.

Statistik juga bilang, kalau kepalamu ditaruh di kompor dan

kakimu dibekukan di *freezer*, suhu tubuh di perutmu normal, bantahku. Bagaimana kita mau mengabaikan fakta: Adam Air terbang tanpa alat navigasi. Adam Air *jeblog* di laut. Mandala jatuh waktu lepas landas. Garuda meledak ketika mendarat. Semua terjadi dalam satu tahun!

Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, *nyemplung* ke laut ya *nyemplung* ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir. Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja. Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu.

Tak ada lagi cerita terbang bersama atau bersamaan.

Titik.

Aku mengunci *gesper* sabuk pengaman. Mesin pesawat *propeler* sudah menyala. Derunya seperti makhluk hidup terkena bronkitis, penyakit yang sudah lama tidak disebut-sebut di negeri ini. Kini orang lebih mengenal infeksi saluran pernapasan atas alias ISPA. Kira-kira begitu aku merasa derau mesin baling-baling ini. Setiap saat bisa batuk darah. Lalu kolaps. Aku memandang ke bandara yang kecil, yang lebih pantas disebut rumah besar ketimbang pelabuhan. Suamiku tampak di sana, berdiri kacak pinggang, menunggu saat melambai hingga pesawat lenyap di udara, di atas gunung-gunung yang berkeliling.

Aku menelan ludah. Terbang adalah menyetorkan nyawa kepada perusahaan angkutan umum. Kita bisa mengambilnya kembali. Bisa juga tidak. Dan tak ada rente. Kalau untung, hanya ada tiba dengan selamat.

Aku sesungguhnya sangat takut. Penyiksaan akan berlangsung tujuh jam, termasuk transit dan ganti pesawat. Tapi selalu ada cara untuk *survive*. Kusetorkan diriku yang cemas, yang bertanggung jawab, yang berkeringat dingin membayangkan anak-anakku kehilangan ibu yang menghangatkan mereka dalam

sayap-sayapku, yang menitikkan air mata atas jerih payah suami bagi kami. Kusetorkan diriku yang itu bersama jiwaku ke kotak hitam di kokpit. Jati, kalau ada apa-apa denganku, aku yang kamu miliki ada di kotak hitam itu, ya.

Yang duduk di kursi sekarang adalah aku yang lain. Aku yang kuat untuk menghadapi kengerian, yaitu aku yang tak bertanggung jawab. Aku yang tak memiliki suami ataupun anak-anak. Aku yang lajang petualang.

Dan lihatlah. Seorang lelaki tergesa-gesa melewati pramugari yang cemberut karena ia membuat penerbangan telat jadwal. Ia meletakkan bagasi ke dalam kabin di atas kepalaku. Ia mengangguk kepadaku sebelum duduk di kursi sebelahku. Terhidu bau tubuhnya. Bau hangat manusia. Aku membalas ringan dia, lalu mengalihkan pandangan ke jendela. Pesawat mulai bergerak. Jati melambai di bawah sana. Aku membalas. *Selamat tinggal!*

Kira-kira dia adalah seorang peneliti. Seorang peneliti lapangan. Seorang peneliti yang biasa di alam bebas. Di hutan. Bukan di lab. Di goa. Di padang rumput berpasir. Ia mengenakan kacamata. Perawakannya keras. Otot kadang tangannya tegas. Urat-urat pada lengannya mencuat. Itulah yang dapat terlihat jika aku tak mau jelas-jelas menoleh kepadanya. Pada ransel yang diletakkan di bawah kursi depan, tersangkut botol minum aluminium SIGG. Dengan stiker "kurangi plastik". Ia mengenakan sepatu gunung Eiger.

Ataukah dia orang film. Film dokumenter lingkungan. Ah, aku tak bisa melihat lipatan perutnya, meskipun ia mengenakan *T-shirt* kelabu yang dimasukkan di balik kemeja korduroi hitam yang terbuka. Ia pasti memiliki *six-pac* yang lumayan. Dari kulit jemarinya, kira-kira ia empat puluhan.

Sebetulnya, sudah lama aku tak ingin ngobrol dengan orang seperjalanan. Sia-sia. Lebih baik baca buku daripada menghabiskan

waktu dengan makhluk yang tak memberi kita pengetahuan dan tak akan kita ingat lagi. Setidaknya, buku menambah isi kepala. Manusia sering-sering cuma menghabiskan urat kepala.

Kukeluarkan buku. Kuletakkan di pangkuan, sebab aku sulit membaca ketika lepas landas dan lampu tanda kenakan sabuk belum mati. Java Man. Garniss Curtis, Carl Swisher & Roger Lewin. Aku ingin memejamkan mata dan berdoa, tapi kulihat lelaki di sebelahku bergerak. Gerakan mencontek judul buku, kutahu dengan sudut mataku. Ah, tebakanku takkan jauh. Ia orang lapangan, bergerak di sekitar soal lingkungan.

Aku menyadari pesawat ini tak punya lampu tanda kenakan sabuk pengaman. Sialan. Kuno amat. Setelah burung bronkitis ini terbang mendarat, aku menarik napas lega yang pertama, dan mulai membaca lagi. Kutangkap lagi dengan sudut mataku, ia bereaksi terhadap bacaanku. Ah! Kupergoki saja dia. Sambil bisa kuperhatikan sekalian, seperti apa mukanya.

Ia memiliki wajah lelaki baik. Lelaki baik adalah lelaki yang tidak tengil atau sesumbar, tidak sok tahu atau menggurui. Meski tidak berarti lelaki baik-baik. Lelaki baik-baik, yaitu yang setia kepada keluarga, bisa saja sangat menyebalkan dan suka membual demi menegakkan citra kepala keluarga. Lelaki baik adalah lelaki yang menyenangkan untuk diajak ngobrol bersama, meski belum tentu baik untuk hidup bersama.

Nah! Ia tertangkap basah sedang mencontek!

Aku tersenyum padanya. Toh tadi juga kami sudah saling mengangguk.

"Sudah pernah baca?" tanyaku.

"Boleh lihat?"

Dan tentu saja kami jadi bercakap-cakap. Ia memang lelaki baik. Kebanyakan lelaki punya beban untuk tampak lebih tahu dari perempuan. Tapi dia tidak. Dia banyak bertanya tentang duniaku.

(Kebanyakan lelaki lebih suka menjawab tentang diri sendiri. Jika kita tidak bertanya, mereka akan membikin pertanyaannya sendiri dan menjawab sendiri.) Dari cara bertanya, ia mirip wartawan dari koran atau majalah yang baik pula. Jadi, apa kerjanya?

"Macam-macam sudah saya coba," katanya. "Saya pernah kerja di pertambangan. Saya pernah kerja di kapal."

"Di kapal?"

"Di kapal, jadi juru masak, jadi fotografer...."

"Jadi juru masak?"

"Iya. Jadi juru masak di kapal. Jadi fotografer di kapal...."

Tak bisa tidak aku menyimak dia dari rambut ke sepatu, mencari jejak-jejak pekerjaan itu. Ia memiliki gestur yang rendah hati. Barangkali ia lebih pekerja badan ketimbang peneliti.

"Jadi penjahit juga pernah. Beternak ayam juga pernah. Mencoba kebun kelapa sawit kecil-kecilan pernah juga...."

Kini aku mencari-cari tanda jika ia berbohong. Atau sedikitnya bercanda. Tapi wajahnya tulus seperti hewan.

"Jadi, kenapa ayam-ayam negeri itu bisa bertelur tanpa dijantani? Ayam kampung tidak begitu, kan?" tanyaku, juga tulus, tapi juga mengetes.

Ia kelihatan senang dengan kata itu. Dijantani. "Sesungguhnya, buat saya itu juga misterius."

Ia tidak memberi aku jawaban yang memuaskan. Tapi ia menceritakan rincian pengalaman yang membuat aku percaya bahwa ia tidak berbohong. Ia tidak mengaku-ngaku peternak ayam, berkebun kelapa sawit, juru masak, fotografer. Jadi, apa yang dikerjakannya di kepulauan Indonesia timur ini? Memotret perburuan ikan paus?

Tebakanku tidak terlalu meleset.

"Memotret. Tapi bukan ikan paus. Biar orang lain saja yang

mengerjakan itu. Saya... tidaklah saya motret binatang dibunuh."

Oh, berhati haluskan dia. "Jadi motret apa?"

"Saya," ia berdehem, "saya mencari sebanyak-banyaknya orang pendek. Orang katai. Saya potret mereka. Pernah dengar tentang Manusia Liang Bua?"

"Untuk siapa? Untuk proyek sendiri?"

"Untuk satu majalah luar negeri."

Lalu ia bercerita betapa sarjana asing senang mencari jejak manusia purba di Indonesia. Persis yang saya baca di buku ini, sahutku. Dan kami tenggelam sejenak dalam halaman-halaman dan referensi yang sempat diingat. Tangan kami tanpa sengaja bersentuhan ketika menelusuri spekulasi yang terdedah, lembar demi lembar. Dan pada lembar-lembar berikutnya aku tak tahu apakah persentuhan itu tetap tak sengaja.

Ia bercerita tentang dua spesies manusia pada sebuah zaman. Yang lebih purba dan yang lebih baru. Di sebuah titik, yang lebih purba punah. Dialah manusia *neanderthal*, dengan ciri-ciri bertulang kepala lebih ceper dan tulang alis lebih menonjol. Tapi, sebelum mereka punah, dua spesies itu ada bercampur pula. Maka, keturunan manusia yang lebih purba masih kadang-kadang ditemukan di kehidupan sekarang. Ciri-cirinya, bertulang kepala lebih ceper dan tulang alis lebih menonjol. "Seperti saya, barangkali." Ia nyengir lucu.

Aku memerhatikan dia. Ah, itukah yang membuat wajahnya tampak tulus seperti hewan?

Penerbangan berganti di Surabaya. Mendung menggantung.

"Sekarang semua fotografer pakai digital, ya?"

"Kalau dari segi kualitas, film tetap lebih sensitif. Tapi, dari segi kepraktisan, digital memang tak terkalahkan."

"Saya tidak suka teknologi. Teknologi membuat yang tua tidak

dihargai. Semua barang elektronik cepat jadi tua dan tak berguna. Tidak adil.”

Kenapa kukeluhkan ini? Adakah diriku yang cemas dan menyadari bahwa aku tak terlalu muda lagi untuk bergenit-genit dengan lelaki?

”Kenapa,” kataku agak grogi, mencari tema baru, ”kenapa kamera digital semakin tahun semakin biru pucat gambarnya?”

Tapi ini bukan tema baru. Ini tema yang sama. Tentang kece-masan menjadi tua.

”Itu jeleknya kamera digital. Setiap kamera digital memang hanya untuk memotret sejumlah kali tertentu. Setelah sekian kali, kemampuannya turun sama sekali. Biasanya, sekitar seratus ribu kali. Sebetulnya, itu tertulis di buku keterangan. Tapi tidak ada yang mau baca.”

”Jadi, setiap kamera digital lahir dengan kapasitas sekitar seratus ribu kali memotret?”

”Iya. Tertulis. Cuma orang enggak mau baca.”

”Ada yang bilang, setiap lelaki juga begitu. Lahir dengan sejumlah tertentu kapasitas orgasme.”

Ia diam sebentar. Lalu tawanya meledak.

”Kalau jumlah itu sudah terlewati, berarti jatahnya habis,” kataku lagi.

Ia tertawa lagi. Tapi, sesungguhnya aku tidak melucu. Aku sendiri tak tahu apa motifku. Apakah aku ingin tahu adakah teori itu benar. Ataukah, aku sesungguhnya sudah merasa intim dengan lelaki berbau manusia ini. Aku tak tahu apa yang kukatakan.

Kutemukan ia menatapku lebih lama. Dan lebih dalam. Kubalas ia sebentar. Setelah itu aku merasa wajahku hangat. Kubuang pandangan ke jendela. Aku lebih muda dari dia. Tapi tetap aku tak muda lagi. Dan aku beranak dua. Meskipun diriku yang bertanggung jawab telah kutitipkan bersama nyawaku di kotak hitam.

Aku ingin bertanya padanya. Jatahmu sudah diboroskan belum?

Pesawat melonjak. Bagai ada lubang besar di jalanannya. Lampu tanda kenakan sabuk pengaman menyala. Aku merasa berayun ke kiri ke kanan. Seperti dalam bus malam yang mencicit di jalan licin berbatu. Aku mencoba tidak mencengkeram dahan kursi. Tapi keringat dinginku merembes sedikit di dahi.

Tiba-tiba ia menangkupkan tangannya pada tanganku di tangkai kursi. Seperti seorang suami. Kalau ada apa-apa, kita mengalaminya bersama-sama.

Aku memejamkan mata. Aku tak tahu, apakah dalam sisa perjalanan aku bersandar di bahunya.

Tapi, pesawat mendarat juga di Soekarno-Hatta. Ia membantuku mengemasi bagasi.

Aku telah di tanah lagi. Aku harus pergi ke kokpit mengambil kembali nyawa dan diriku dari kotak hitam. Nyawa dan diriku yang lebih peka dan penakut ketimbang yang duduk tadi. Ingin rasanya aku meminta lelaki berwajah baik itu menemaniku terus sampai sepotong jiwaku bergabung kembali. Sepotong yang dibawa Jati....(*)

Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurrudin

TELAH diceritakan dalam kisah yang lebih panjang, bahwa sebuah sidang sedang menunggu dengan hati berdebar apakah Sultan Nurrudin memutuskan hendak membeli sebuah batu permata bernama Mutiara Tuhan atau tidak.

Sidang itu terdiri atas para tukang nujum yang sedang berupaya mendorong Sultan untuk memiliki permata itu, sebab dalam nubuat yang mereka terima, hanya dengan batu mulia itulah ratusan tahun kemudian Lamuri dapat diselamatkan dari pendudukan Jenderal Mata Sebelah yang muncul dari seberang lautan sebagaimana halnya nasib Negeri Khurasan yang pernah ditakbirkan Al-Hadis.

Berdiri di samping para ahli nujum adalah seorang jauhari yang sangat berpengalaman. Jika tukang nujum mampu menghapal ratusan hadis, maka sang jauhari dikaruniai ingatan untuk mengetahui riwayat ribuan jenis permata, pun firasatnya mampu menentukan permata mana yang mengandung kutukan dan mana yang membawa keberuntungan. Limpahan kekayaan membuat sang jauhari dapat meniru apa saja yang menjadi kegemaran Sultan Nurrudin, juga dalam hal mengumpulkan batu mulia. Bahkan tak jarang ia bersaing dengan Sultan untuk memburu

permata langka yang sama, dan kenyataan ini kadangkala membuat Sultan Nurrudin sakit hati kepadanya. Tapi kalau dia disingkirkan, kepada siapakah lagi Sultan harus memastikan bahwa sebuah manikam terbebas dari kutukan?

Kali ini, pengetahuan sang jauhari kembali membuat majelis kagum sekaligus terguncang. Dia paparkan riwayat Mutiara Tuhan yang sangat panjang, yang mampu menyeret dua nabi Allah yaitu Khaidir dan Sulaiman pada sepertiga cerita. Entah karena ingin memiliki Mutiara Tuhan untuk dirinya sendiri atau karena nyawa Sultan Nurrudin lebih berharga, dia menyimpulkan di ujung ceritanya bahwa Sultan Pelindung Kaum Beriman dan Penumpas Kaum Murtadin ini tidak pantas menyerahkan takdirnya pada batu yang penuh kutukan ini.

Tak jauh dari Sultan Nurrudin berdiri seorang perempuan dengan air muka yang tak tersangka-sangka karena cadar telah menutupi hampir seluruh wajahnya. Dialah Ainul Mardiyah, perempuan pembawa Mutiara Tuhan.

Di belakang Ainul Mardiyah berbaris sembilan laki-laki yang menyaru sebagai pengiringnya, namun sesungguhnya mereka adalah sisa terakhir anggota Persaudaraan Rahasia Kura-kura Berjanggut, musuh utama Sultan Nurrudin yang telah diselamatkan oleh Si Ujud. Dengan kutukan batu permata itu, sebagaimana pesan terakhir Si Buduk (satu dari sembilan pemimpin puncak Kura-kura Berjanggut yang telah dibinasakan oleh Sultan) mereka berencana membunuh Sultan melalui utusannya Si Ujud.

Di dalam barisan itu pula terdapat enam lelaki lainnya, utusan sebuah puak pemburu harta yang mendiami muara tersembunyi di Kepulauan Sulu. Mereka tidak ada urusan dengan segala macam rencana pembunuhan Sultan, mereka hanya menghitung seberapa banyak keuntungan yang bakal dibawa pulang andai Sultan lebih memilih saran para tukang nujum daripada sang jauhari.

Berdiri pada saf yang sama dengan para tukang nujum dan sang jauhari adalah Si Ujud. Dia termasyhur sebagai syahbandar Lamuri namun ia lebih banyak bekerja sebagai kepala mata-mata rahasia Sultan Nurruddin. Pamornya dalam menumpas persaudaraan Kura-kura Berjanggut membuat Sultan Nurruddin tak ingin menggantinya dengan orang lain sebagaimana yang lazim ia lakukan selama ini, tentu setelah terlebih dahulu membunuh semua kepala mata-mata sebelumnya. Sesungguhnya Si Ujud sendiri sudah lama memendam dendam-kesumat untuk membunuh Sultan.

Ia hendak membunuh Sultan dengan kutukan Mutiara Tuhan, sementara kita lihat dia berdiri dekat sekali dengan junjungannya itu.

Mutiara Tuhan tidak akan datang dengan kakinya sendiri ke Lamuri dan bukan pula dengan perantara sejenis kegaiban, melainkan berkat pertemuan yang langka seorang perempuan dengan Tuhannya pada suatu hari dan peran sejenis bumbu masak kegemaran awak kapal penangkap perompak pada hari yang lain. Saya kutip lagi cerita itu, cerita yang pernah dituturkan Si Buduk kepada Si Ujud, yang kemudian diceritakan kembali oleh Si Ujud kepada persaudaraan rahasia Kura-kura Berjanggut agar komplotan itu membawa Mutiara Tuhan ke Lamuri.

Pertemuan yang Langka

BERABAD-ABAD silam, bagai ingin menandakan kembali di hadapan umat manusia bahwa Tuhan dapat melakukan apa saja, Dia yang satu ini pergi ke Barat pada suatu pagi. Kepergian-Nya yang penuh makna itu membuka pintu takdir yang berbeda-beda bagi tiga golongan umat-Nya.

Golongan pertama adalah sebagian besar umat-Nya yang hanya menunggu kepulangan-Nya, oleh sebab Dia memang berjanji untuk kembali pada suatu hari nanti.

Andai muara, cadas, dan beting karang di teluk itu Dia beri kemampuan bertutur, maka mereka adalah saksi yang paling terpercaya dan tua untuk mengungkapkan bagaimana sehari setelah kepergian-Nya ratusan orang berlomba-lomba mengayuh perahu mengikuti alur perahu-Nya, oleh sebab telah Dia janjikan keabadian kepada siapa saja yang dapat bertemu dengan-Nya dalam perjalanan-Nya menuju Barat. Inilah golongan kedua, mereka yang sampai sekarang dikenal sebagai para pemburu keabadian dari Timur.

Golongan ketiga adalah sebuah wangsa terpendang yang pernah menyelenggarakan sayembara menangkap burung ajaib dengan hadiah seorang perempuan rupawan. Sayembara itu sendiri mengawali kemunculan-Nya untuk pertama kali dari tempat-Nya yang gaib setelah Dia saksikan tak ada satu pun manusia yang mampu menangkap si burung. Dia muncul sebagai seorang yang buruk rupa serta lemah bagai tidak mampu menolong diri sendiri. Barangkali penyaruan ini mengandung maksud agar umat manusia tidak terguncang oleh wujud asli-Nya. Tapi ketika Dia berhasil menangkap si burung, wangsa yang memalukan ini sama sekali tidak takjub oleh kemampuan-Nya, melainkan terpengaruh oleh wujud lahiriah-Nya, sehingga mereka merasa adil untuk menukar taruhan si perempuan rupawan dengan seekor babi hutan.

Kepergian-Nya ke Barat barangkali tak ada hubungannya dengan sikap tak senonoh wangsa ini, namun kemudian mereka sungguh menyesali perbuatan mereka kepada-Nya dalam sayembara itu, dan mereka percaya bahwa kemuliaan mereka akan kembali tegak apabila ada salah seorang dari mereka yang dapat membujuk Dia untuk kembali pulang ke Timur. Itu sebabnya, sambil beradu keberuntungan dengan para pemburu keabadian, wangsa ini mengutus sejumlah perempuan mereka ke arah matahari tenggelam untuk membawa Dia pulang.

Oleh rangkaian takdir seperti itulah aku berjumpa dengan Ainul Mardiyah pada suatu hari di Tumasik pada waktu pertemuan tahunan sembilan pemimpin puncak Persaudaraan Kura-kura Berjanggut.

PERSAUDARAAN rahasia seperti Kura-kura Berjanggut yang berniat mengakhiri hidup seorang Sultan penguasa lautan tidak akan mungkin berumur panjang apabila tidak berlindung pada aturan. Menyelenggarakan pertemuan tahunan di sebuah bandar yang kotor, menghindari untuk pergi bersama dan pulang dalam waktu berbeda adalah sebagian dari aturan itu. Kupikir kepatuhan pada aturan telah menjaga aku sedemikian rupa, sehingga tidak kusadari ada seseorang yang terus mengawasiku sejak turun di pintu gerbang bandar.

Pada malam hari sebelum pertemuan, seseorang di antara kami menyelia keadaan di sekeliling penginapan dan dia melihat seorang perempuan duduk di kursi ruang tunggu. Sambil mengawasi orang-orang yang naik-turun tangga, seketika dia berprasangka bahwa perempuan itu pastilah mata-mata Sultan Nurruddin. Kami semua setuju dengannya. Kami menunggu sampai kokok ayam pertama terdengar. Lalu seseorang lain di antara kami turun ke bawah dan dia melihat hal yang sama. Malam itu juga kami putuskan untuk membatalkan pertemuan sebelum akhirnya kami keluar satu demi satu.

Aku keluar pada giliran kelima, aku ingat hari hampir terang tanah, dan dia tepat menghadangku di pintu penginapan.

"Tuan Tuhan kami!"

Bukan panggilan lirihnya yang membuatku terpukau, tapi semata-mata kejelitaannyaalah.

"Tuan Tuhan kami!"

Tak mendapat tanggapanku sekali lagi dia ulang kata-kata itu

dengan lebih keras. Aku lantas berpikir, bahwa Sultan Nurrudin tak kehabisan akal untuk menjebak musuh-musuhnya bahkan kalau perlu memanggil mereka sebagai tuhan. Aku telah terbiasa menghadapi kecerdikan seperti yang kuhadapi sekarang, jadi aku tidak akan menghindar.

"Ikutlah ke mana langkah Tuhan jika demikian!" Aku berpikir kalau dia percaya bahwa aku adalah Tuhannya tentu dia mau mengikuti ke mana saja aku membawanya, dengan demikian aku dapat mengulur waktu agar delapan pemimpin yang lain dapat mencapai tujuan mereka masing-masing. Kalaupun terjadi sesuatu, itu hanya akan menimpaku seorang.

Perempuan ini pasti gila. Tapi seorang perempuan gila pun terlalu menarik perhatian untuk berjalan di samping seseorang yang mengenakan jubah Arabia. Maka sebelum aku mampu menjelaskan bahwa aku bukan Tuhannya, kuminta dia untuk bertukar busana dengan setelan pengembara Arabia. Cadar coklat yang menutup wajahnya itulah yang membuat Si Ujud tidak dapat melihat rupanya yang jelita.

Lalu perlahan-lahan mulai kujelaskan bahwa aku adalah seorang pedagang dan bukan Tuhannya. Tapi dia tidak percaya. Dia tetap berkata, "Tuan Tuhan kami." Aku memang tidak mempunyai bakat untuk meyakinkan orang gila, tapi aku percaya orang gila pada umumnya cepat bosan terhadap sesuatu hal. Jadi aku berharap barangkali esok atau lusa dia akan pergi dari sisiku ketika telah dia lihat Tuhan pada wajah orang lain.

Semuanya di luar dugaanku.

"Tuhan, mari pulang ke Numfur." Itulah yang terucap dari mulutnya setelah lima hari bersamanya aku hanya mendengar, "Tuhan tuan kami." Aku tak menjawab ajakannya melainkan bertanya, "Kau orang Numfur?"

"Bukan, Tuhan."

"Jadi kau dari mana?"

"Labuan."

"Pernah tinggal di Numfur?"

"Tidak, Tuhan."

"Bisakah kau tidak memanggilku dengan sebutan Tuhan? Kau boleh memanggilku Kadi."

"Bisa, Tuhan." Lantas dia mendekap mulutnya dan mungkin tidak akan dia lepaskan kalau aku tidak menarik tangannya dari sana.

Aku tak mungkin terus bertanya padanya. Perempuan ini hanya mau menjawab apa yang aku tanyakan, barangkali dia berpikir aku mengetahui segalanya tentang dirinya. Maka aku minta dia untuk menceritakan siapa dirinya.

Dia telah enam tahun mencari Tuhannya yang pergi pada suatu masa ketika orang belum mengenal penanggalan. Umurnya sekarang dua puluh satu. Setiap tahun dia selalu merangkak kian ke barat, singgah dari satu bandar ke bandar lain sambil bekerja sebagai apa saja untuk mempertahankan entah hidupnya entah kutukannya. Hal inilah yang membuat dia mengetahui banyak hal sekaligus mengalami banyak sekali kejadian. Dia selalu mencari orang-orang dengan kudis di tubuh karena itulah satu-satunya tanda yang ditinggalkan Tuhannya. Dari sekian banyak orang dengan penyakit kudis yang ditemuinya hanya akulah yang menurut dia bisa dipastikan sebagai Tuhannya.

Kukatakan padanya bahwa aku harus pergi sedikit lagi ke arah barat. Sebagai Tuhan ada banyak tugas yang harus kuselesaikan, baru setelah itu aku akan pulang ke Numfur bersamanya. Apa yang Tuhan katakan tentu harus dipatuhinya. Begitulah dia menerima semua ketentuan yang aku gariskan. Untuk menjaga harapannya kuberikan dia beberapa tugas yang awalnya tak lebih dari hal remeh-temeh, seperti mengawasi orang-orang yang bakal

berkunjung ke Lamuri dan memasok seluruh keterangan yang menyangkut dengan Sultan Nurrudin. Sebagai Tuhan yang baik kuberikan dia nama Ainul Mardiyah dan aku berjanji untuk datang menjumpainya setahun sekali.

Persaudaraan Kura-kura Berjanggut sungguh beruntung mempunyai seorang Ainul Mardiyah di Tumasik. Tentu aku ingin mendapat lebih. Pada tahun ketiga kuminta dia menghimpun pengikut. Pada tahun keempat, yaitu pada saat kau menumpahkan bubuk hitam itu, dia sudah mampu membangun sebuah majelis yang kuat di sana.

Wahai Si Ujud, waktu kau turun di Tumasik, sebelum berganti kapal dan melanjutkan perjalanan ke Lamuri, barangkali karena tergesa-gesa kau menabrak Ainul Mardiyah, perempuan bercadar yang tak kau kenal, dan kancut buntalan di tanganmu terlepas. Berhamburlah ratusan bubuk hitam dari wadahnya. Pada perempuan yang kausenggol dan membantumu meraup kembali hablur itu kaukatakan, "Inilah bumbu hitam."

Dari apa yang kautumpahkan itu dia lalu menyusuri jejakmu dan menuliskan penyelidikannya.

Bumbu Hitam Penangkap Perompak

PEROMPAK Kastilia pernah terkecoh karena tidak dapat membedakan bumbu hitam sebagai penyedap masakan dengan nama sebuah armada penangkap perompak. Bumbu hitam sebagai bumbu masak terbuat dari campuran kelapa dan cabe yang dibakar, dan ramuan ini telah lama menjadi teman setia orang Sulu di kesunyian lautan terutama karena keawetannya. Setiap mereka pergi melaut bumbu itu pasti diajak serta, baik untuk dikudap begitu saja maupun untuk penyedap masakan. Terilhami oleh kelezatan bumbu ini, Panglima Sama Banglani si penangkap perompak Kastilia dan datu pelindung orang Sulu, memberi nama

armadanya Bumbu Hitam, armada yang sangat ditakuti sekalian perompak di lautan itu, terutama perompak Kastilia.

Tapi sejak perompak Kastilia berhasil menggantung Panglima Sama Banglani di bandar Zamboanga keadaan sudah banyak berubah. Jika dulu perompak ini menjadi sasaran utama perburuan Bumbu Hitam, maka sekarang adalah kebalikannya. Orang Kastilia bersumpah untuk memburu sisa-sisa armada Bumbu Hitam sampai ke ujung dunia. Orang Sulu, pemilik bumbu hitam sejati, begitu mengetahui kematian sang pelindung yang mereka cintai dan mendengar sumpah orang Kastilia itu, serentak menumpahkan bumbu hitam ke seluruh penjuru lautan. Inilah cara mereka untuk menyelamatkan sisa armada Bumbu Hitam dengan cara mengacaukan jalur pengejaran perompak Kastilia, sehingga masa itu pada sebuah bandar atau pangkalan sering ditemukan ceceran bumbu hitam tanpa sebab yang jelas.

Tapi tahun-tahun pengacauan jalur pengejaran itu sudah lama berlalu. Bumbu hitam kembali ke tempat asalnya, yakni panci dan kual, bersama jahe, ikan atau ayam, menjadi sop hitam yang lezat. Armada penangkap perompak itu sendiri sudah lama tidak terdengar kabar beritanya. Maka aku sungguh penasaran ketika ada seseorang yang membawa-bawa bumbu itu di dalam buntalannya, sehingga aku merasa tergugah untuk mengusut dari mana datangnya dan ke mana tujuan si orang dagang.

Apa yang kudapatkan membuat aku berbesar hati. Jika Kadi beranggapan bahwa salah satu tujuan melawat ke Barat adalah untuk mengakhiri hidup Sultan Nurrudin, maka orang yang kuselidiki ini juga mempunyai maksud yang sama. Dia adalah Si Ujud, nakhoda salah satu *eskader* Bumbu Hitam. Dia bukan orang Sulu, tapi berasal dari Lamuri. Tidak perlu heran apabila awak kapal Bumbu Hitam berasal dari negeri-negeri yang jauh. Untuk menangkap perompak Kastilia, Panglima Sama Banglani

membutuhkan banyak sekali ahli dan para petempur untuk mengisi ratusan eskadernya, belum lagi tukang dayung dan pembersih geladak. Dia tidak mendapatkan seluruh tenaga itu dengan cuma-cuma. Sementara dia tidak seberuntung datu-datu penangkap perompak pada masa silam, yang selalu dilindungi Mutiara Tuhan.

Dia mewarisi batu manikam itu tapi dia tidak mempunyai seseorang sebagai si penjaga batu. Sudah menjadi ketentuan bahwa Mutiara Tuhan harus diwariskan kepada seorang anak pilihan, sementara ibu yang melahirkan si anak adalah orang yang bertugas menjaga batu itu, yang hanya boleh dikeluarkan apabila si anak membutuhkannya. Hanya di tangan seorang perempuan terpilih itulah sang batu dapat ditundukkan. Masalahnya, Panglima Sama Banglani tidak mempunyai keturunan sehingga dia tidak dapat memilih salah satu dari istrinya sebagai si penjaga batu. Maka dia putusan untuk menguburkan batu itu di dalam liang lahat ibunya, penjaga terakhir Mutiara Tuhan.

Dia lalu membuka sebuah cerita lama, yang disimpan rapat oleh datu-datu dan perempuan pilihan, cerita tentang Mutiara Tuhan, sebuah batu yang membawa keberuntungan bagi siapa saja yang dapat memilikinya bahkan walau dia hanya melihat pancaran cahayanya saja. Seperti kekuatan yang ditimbulkan oleh embusan angin ekor duyung, cerita itu menarik orang-orang dari seluruh penjuru lautan untuk bergabung dengan armada Bumbu Hitam, terutama puak pemburu harta, sekalipun pertama-tama mereka harus berhadapan dengan perompak Kastilia, yang kata empunya cerita juga memburu batu manikam yang sama.

Si Ujud adalah salah seorang yang terhasut cerita itu dan dia ingin menggunakan Mutiara Tuhan untuk membunuh Sultan Nurrudin.

Dengan memperhatikan kebiasaan Panglima Sama Banglani

menziarahi kuburan ibunya apabila dia mau atau usai menyergap perompak Kastilia, Si Ujud telah lama memikirkan sebuah kemungkinan bahwa sang Panglima menyembunyikan batu itu di dalam kuburan ibunya. Hal ini dia sampaikan kepada sang puak pemburu harta, pihak yang dia hasut kelak untuk menjual si batu permata kepada Sultan Nurrudin sebagai penawar tinggi.

Namun puak itu sendiri, ya Kadi, setelah diselidiki, tidak pernah tahu di mana kuburan sang ibu Panglima Sama Banglani. Sementara Si Ujud, sejak armada penangkap perompak Bumbu Hitam dikalahkan perompak Kastilia, hilang entah di mana, hingga pada akhirnya dia menabrakku di bandar Tumasik ini. Bumbu hitam yang masih dia bawa-bawa itu menunjukkan betapa jauhnya dia bersembunyi selama ini, sehingga tidak dia ketahui bahwa masa pengacauan jalur pengejaran perompak Kastilia dengan tipuan bumbu hitam sudah lama berlalu. (*)

Cincin Kawin

KETIKA Ibu mendapatkan cincin kawinnya berada di dalam perut ikan yang sedang dimakannya, seketika Ibu terkulai di meja makan, pingsan. Lalu koma sekitar satu minggu, kemudian Ibu meninggal dunia. Sejak saat itu sejarah hidup keluarga kami diputar ulang. Seperti digelar di kamar keluarga, juga di pekarangan belakang rumah, hari demi hari diperlihatkan malaikat betapa cara kerja langit tak mempunyai patokan. Tak dapat ditebak. Tak terduga. Dalam mengarungi pemandangan yang terbentang di hadapan, kami tak tahu benar apakah itu pemandangan alam atau lukisan pemandangan alam di atas kanvas.

Kami juga sering turun dari kendaraan umum lalu beramai-ramai menambal aspal jalan yang mengelupas. Atau mendorong bus kami yang terjerembab banjir. Pemandangan indah, pemandangan suram, semua disajikan kepada kami.

Kami harus jujur, kami sekeluarga bukan kumpulan orang-orang baik tapi kami mematuhi rambu-rambu lalu-lintas. Hidup kami baik-baik saja sampai gempa yang berkekuatan dahsyat itu jatuh dari angkasa. Seluruh bangunan porak-poranda sampai sekecil-kecilnya rata dengan tanah. Nama, watak, kelakuan, pikiran, emosi, keberuntungan, dan nasib jelek, berputar-putar di dalam kubangan rajah tangan yang sudah dicetak di dalam K.T.P. yang tersimpan dalam segel laminasi dengan warna emas.

Jika kami bongkar, apa satpam tidak marah? Jika tidak kami bongkar, kami *megap-megap*. Tapi itulah harga mati dari rantai yang sudah telanjur bergandengan.

Hari itu hari yang mendidih. Walau hujan sehari-harinya, Desember yang hitam-pekat oleh bara yang menganga telah membayangi hidup kami sekeluarga setiap detiknya. Hari belum tinggi benar ketika Ayah diseret ke tepi Sungai Brantas bersama puluhan orang—laki-laki dan perempuan—yang duduk dengan mata tertutup dan tangan terikat ke belakang. Mereka basah-kuyup menggigil kedinginan oleh hujan dan kepanasan oleh hantu yang mengintip dari balik kancing baju mereka. Persis gundukan tanah yang tumbuh berderet-deret menghiasi sungai, mereka gundukan-gundukan yang tak dikenal. Gundukan semak belukar yang setiap saat dibabat supaya kelihatan rapi.

Ketika itu mata saya mengintip dari balik semak dalam hujan lebat yang tak mau tahu. Mata yang berumur sekitar dua puluh delapan tahun. Mata yang menatap tajam di antara tetesan hujan deras itu. Saya menyaksikan satu per satu dari leher orang-orang yang duduk termangu-mangu setelah disambar kilatan putih menyemburkan cairan merah dengan deras ke udara. Lalu tubuh-tubuh yang masih duduk tak berkepala itu didorong terjungkal ke sungai. Tubuh-tubuh itu tenggelam lalu tersembul kembali. Dalam sekejap mayat-mayat yang mengapung-apung itu memenuhi seluruh permukaan Sungai Brantas.

Rasanya hujan bertambah deras. Para petugas yang telah melaksanakan perintah itu, dalam keadaan basah-kuyup berlarian dengan pedang yang telanjang berkilatan oleh cahaya petir, menuju sejumlah truk yang telah kosong, lalu tancap gas meninggalkan kawasan itu. Dengan menjerit-jerit memanggil Ayah, saya yang menggigil dalam hujan penuh geledek menyambar-nyambar, berlari menyusuri tepi sungai mengikuti mayat-mayat yang mengapung dibawa deras air.

Lalu saya terjun ke sungai berusaha keras mencari jenazah Ayah. Saya menyembul dan menyelam di antara jenasah-jenasah itu, mencoba mengingat kembali baju apa yang dipakai Ayah. Rasanya seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Hujan yang sangat deras menyebabkan permukaan air sungai penuh uap. Saya *megap-megap*. Saya berenang menepi setelah usaha saya sia-sia.

Mayat-mayat embun, taruhlah di nampan, jadi hidangan suci dari bau tangan yang gatal. Menyayat-nyayat dada, menyayat-nyayat air liur yang dijilati petir. Mayat-mayat yang menyembunyikan nama, watak, kelakuan, pekerjaan, emosi, elan vital. Mayat-mayat, puluhan, ratusan ribu, carilah dalam map dari para pencari data. Para pencari data yang berdatangan dari seantero dunia.

Memanggil Ayah, memanggil nama dari halaman yang hilang. Mayat-mayat yang begitu mengerti mengantarkan kepala-kepala yang timbul tenggelam dalam air. Saya tidak bisa mengerti. Saya tidak bisa mengerti.

Yang mana tubuh Ayah? Yang mana jenazah Ayah? Saya mengikuti terus tumpukan mayat-mayat itu yang terus diseret sungai sampai menuju entah. Saya berlari terus, saya berlari terus, saya berlari terus . . .

Hari-hari yang sangat berat bermunculan. Hari-hari yang sangat berat yang harus kami panggul. Saya dikeluarkan dari pekerjaan saya sebagai pemasar barang-barang kebutuhan dapur karena dianggap tidak bersih lingkungan. Begitu juga kakak perempuan saya, Retno, guru SMP. Masih untung, adik saya, Ning, yang bekerja di sebuah usaha kerajinan rakyat, *alhamdulillah*, masih boleh bekerja. Mungkin karena Ning masih kecil. Sementara itu uang tabungan Ibu semakin menipis.

Waktu itu kabar merebak, ikan-ikan yang harganya masih murah sebagai lauk, mulai ditinggalkan karena di dalam tubuh

ikan-ikan itu biasa ditemukan potongan jari, bola mata, usus, maupun barang-barang yang menempel di tubuh-tubuh mayat yang memenuhi Sungai Brantas.

Kami masih bertahan makan ikan karena harganya semakin murah, sampai Ibu menemukan cincin kawinnya yang dipakai di jari Ayah. Hari-hari semakin bertambah berat bagi kami bertiga yang semakin lemah menjalaninya, ketika kami merawat Ibu yang koma satu minggu lamanya dengan makanan seadanya yang sangat tidak pantas dan menguburkannya pada hari ke delapan.

Kami bertiga menangis dengan air mata yang menusuk-nusuk ulu hati, mengantarkan jenazah Ibu yang diusung oleh para tetangga yang kasihan melihat penderitaan kami. Di gundukan kuburan itu, Ning menangis sejadi-jadinya sambil mencakar-cakar tanah gundukan.

Beberapa bulan kemudian merupakan hari-hari teror dan horor menghantui kami karena pada waktu dini hari kami sering terbangun dari tidur terkaget-kaget oleh gedoran orang-orang. Mereka merangsek masuk mencari buron. Mengoprak-oprak kamar tidur kami, memeriksa kolong tempat tidur, dipan, lemari pakaian, dapur, plafon, maupun kebun belakang. Sering Ning terbangun dari tidur menjerit-jerit memanggil Ayah, memanggil Ibu. Baru reda setelah dipeluk Retno. Sungguh saya tidak bisa mengerti mengapa kami *kecebur* dalam kubangan begini rupa tetapi kami harus bertahan atau kami hancur berantakan. Saya bekerja serabutan. Apa saja saya kerjakan untuk bisa bertahan hidup. Termasuk jadi tukang sapu pasar.

Hari-hari yang mengerikan itu sering mendorong nyawa kami sampai di tenggorokan. Nyawa yang *digondheli* raga sekuat-kuatnya. Supaya tidak terlepas. Supaya tetap betah menghuni di dalam tubuh kami dalam keadaan sengeri apa pun. Duh, raga, *gondheli*-lah nyawa.

Rasanya tubuh kami tinggal kulit pembalut tulang. Kecantikan Retno yang mewarisi kecantikan Ibu, lenyap. Retno tinggal kering kerontang, tanpa seyum, tanpa harapan. Begitu juga Ning yang tampak lebih cantik dari kakaknya, persis anak gelandangan yang memakan apa saja supaya perut tidak lapar. Segala puji bagi Allah Yang Maha Suci, kami masih memiliki rumah tempat kami berlindung dan tempat kami menangis sepuas-puasnya.

Diam-diam saya sering mengunjungi kuburan Ibu. Saya tumpahkan segala *unek-unek* sambil berlelehan air mata. Juga saya mendoakan Ibu semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan mengaruniai Ibu kebahagiaan di akhirat. Kadang saya merasa Ibu hadir di samping saya yang membuat saya menangis sejadi-jadinya.

Saya juga sering menapak-tilasi tempat Ayah terduduk di tepi sungai bersama puluhan orang sebelum dieksekusi. Saya meraba-raba pasir yang mungkin keringat dari kaki Ayah masih tersisa. Saya memeluk dan menangisnya sambil memohon Allah mengampuni dosa-dosanya dan mengaruniai Ayah kenyamanan di akhirat.

Ayah adalah kepala SMP. Semua kegiatan Ayah berkisar antara rumah dan sekolah. Hampir tak pergi ke mana-mana. Jika sekolah piknik, Ayah tak pernah ikut. Ia menugaskan guru yang lebih muda. Ayah cukup berbahagia mendampingi Ibu yang sibuk dengan usaha kateringnya. Ayah tak tertarik politik. Beliau murni seorang pendidik. Setiap kali saya terbangun tengah malam atau dini hari, Ayah dan Ibu tampak sedang khushyuk beribadah yang membuat saya malu hati karena siapa tahu sedikit banyak sapuan ibadahnya juga untuk keselamatan hidup saya, seorang anak yang barangkali saja tidak memiliki dimensi spiritual, kurang bersyukur, tak menyadari dilahirkan oleh sepasang orang tua yang selalu menginjakkan kakinya di halaman surga, di mana tak semua orang mampu pergi ke sana.

Sampai malam malapetaka itu mengetuk pintu rumah kami dan membawa Ayah pergi. Untuk sesaat, saya, Ibu, Retno, dan Ning tertegun, sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi. Orang-orang yang menggelandang Ayah begitu garang, juga tak bersedia memberi alasan.

Beberapa tetangga yang ikut jadi korban berkumpul di rumah kami, saling bertanya boleh jadi di antara kami ada yang jauh lebih mengerti akan situasi yang terjadi. Di rumah kami inilah semuanya bertangis-tangisan meluapkan kesedihan masing-masing, seperti gaung yang tak henti-hentinya, tak bisa dimengerti, tak bisa dimengerti, tak bisa dimengerti.

Yang saya takutkan setelah meninggalnya Ibu, Retno dan Ning tergoncang jiwanya sehingga menjadi tidak waras. Saya ikuti terus perkembangan jiwa keduanya. Saya cukup lega, keduanya cukup sehat, hanya saja kesehatan Retno dari hari ke hari terus memburuk.

"Bertahanlah, Retno," bisik saya di telinga Retno yang membujur kaku dan panas. "Jangan kecewakan Ayah dan Ibu. Jangan bikin Ayah dan Ibu menangis di dalam kuburnya. Kamu harus bangun dan bekerja. Kita bertiga harus bekerja supaya Ayah dan Ibu bangga."

Ning memeluk erat-erat Retno sambil menangis keras-keras.

Setelah sakit beberapa lamanya, Retno muntah darah. Karena ketiadaan obat dan makanan yang baik, akhirnya Retno meninggal.

Retno saya kuburkan di samping kuburan Ibu. Setiap hari saya kunjungi kuburannya yang menyadarkan saya bahwa saya telah gagal menyelamatkan keluarga kecil ini. Apalagi Ning pergi meninggalkan saya entah ke mana. (*)

Tangerang, 20 Januari 2008

Gerimis yang Sederhana

Kenapa pula aku tak mengajaknya bertemu di China Town, pikir Mei. Ia masih berada di belakang kemudi mobil yang disewanya dari Budget di sekitar bandara seharga 30 dollar sehari. Biasanya ia pergi dengan meminjam mobil milik sepupu atau bibinya, tetapi hari ini kedua mobil tersebut tengah dipakai, dan mereka hanya bisa mengantarnya ke penyewaan. Telah lama ia sebenarnya berpikir untuk memiliki mobil sendiri, harganya sepertiga dari harga di Jakarta, tetapi dia masih punya persoalan dengan keterbatasan garasi.

Mei belum juga berhenti. Ia sudah dua kali mengelilingi Jack in the Box dan dari kaca jendela ia bisa melihat Efendi duduk menantinya. Ia juga bisa melihat seorang pengemis berkeliling di antara pengunjung restoran. Ia hanya memperlambat laju mobil tanpa menghentikannya, bersiap mengelilingi Jack in the Box untuk kali ketiga. Mencoba menepis kebosanan menunggu, ia mencoba mendengarkan "Bad Day" yang dinyanyikan Daniel Powter dari salah satu radio AM.

Lalu ia memandang wajahnya di kaca spion tengah. Ia terlihat agak gugup. *Setelah 1998, pikirnya, ini kali pertama aku akan bertemu orang dari Jakarta.* Kata sepupunya, kini wajahnya terlihat

lebih terang daripada saat kali pertama datang ke Amerika. Ia tak terlalu menyadarinya. Barangkali karena ia terlalu sering melihat wajahnya, tak melihat perubahan apa pun. Ada sejumput rambut keluar dari topi Los Angeles Dodgers-nya, yang dipasang agak miring. Mei menyibakkan rambutnya ke balik telinga.

Ia kembali melintasi bagian depan restoran tersebut, dan melihat Efendi masih di sana melahap burger-nya. Begitu pula pengemis tersebut. Saat itulah telepon genggamnya sekonyong berbunyi. Mei menoleh, ternyata itu dari sepupunya. Ia mengangkat telepon.

"Gimana? *Udah* ketemu cowok itu?" Mei tak langsung menjawab.

Ujung matanya melirik ke arah Efendi di kejauhan. "Belum," gumamnya.

Sebelum sepupunya mengatakan apa pun, ia segera menambahkan, "Tetapi, aku sudah melihatnya. Ia ada di dalam restoran, sedang melahap *burger*. Aku masih di mobil, mungkin menunggu ia selesai makan dan keluar dari sana."

"Kenapa kamu enggak menghampirinya?"

Lagi-lagi Mei tak langsung menjawab, malah terdengar suara desah napasnya.

Ia menggigit bibirnya, menimbang apakah ia akan menjawab sejujurnya kenapa ia tidak juga menemui lelaki itu, atau mencoba berdalih dengan mengatakan hal lain. Di ujung sana, juga terdengar desah napas menunggu, seolah tahu Mei akan mengatakan sesuatu. Akhirnya Mei membuka mulut kembali.

"Ada pengemis di restoran."

"Apa?"

"Ada pengemis di..."

"Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini *enggak* sama de..." Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah

disampaikan kepada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, "Maaf."

"It's OK," kata Mei.

Meskipun begitu, sepupunya tampak tak yakin dengan ucapan Mei. Ia tak bicara, tetapi tak juga ada tanda-tanda akan mengakhiri pembicaraan. Namun, akhirnya kembali bertanya, "Mei, kamu sungguh baik-baik *aja*?"

"Ya, aku baik-baik *aja*."

Untuk kali pertama, Efendi melihat seorang pengemis masuk restoran. Saat itu ia hendak makan siang di Jack in the Box, tempat ia akan bertemu seorang perempuan yang diperkenalkan oleh temannya. Sambil mengapit *Los Angeles Times* yang dibelinya seharga 25 sen dari kotak koran, ia duduk menunggu *burger* pesannya tersedia. Saat itulah si pengemis membuka pintu dan masuk. Pengemis itu meracaukan sesuatu, dalam bahasa Inggris yang terdengar aneh bagi Efendi.

Restoran cepat saji tersebut tengah penuh oleh para pekerja serta anak-anak sekolah bersama para pengantar mereka. Yang mengejutkannya, tak seorang pun di antara pengunjung merasa terganggu oleh kehadiran seorang pengemis. Tidak pula pelayan dan petugas kasir restoran. Pengemis itu akan diseret petugas keamanan jika melakukannya di satu restoran cepat saji di Jakarta, pikirnya. Bahkan di warung tegal pinggir jalan, pemilik warung akan buru-buru memberinya receh, bukan sebab kehendak berderma, tetapi sejenis perintah untuk segera meninggalkan warung. Tetapi, di sini, di satu sudut Los Angeles, ia melihat seorang pengemis berkeliaran bebas di dalam restoran.

Efendi mencoba mengacuhkan kehadiran pengemis tersebut dan berpikir tentang seperti apa perempuan kenalan yang akan ditemuinya. Ia mencoba memikirkan apa yang akan dikatakannya jika perempuan itu muncul, "Hai, apa kabar?" Atau, "Sudah lama

tinggal di Los Angeles?” Ia masih memikirkan cara-cara membuka percakapan, barangkali bertanya hal-hal praktis menjalani kehidupan sehari-hari yang harus diperhatikannya. Ia berharap perjumpaan mereka akan terjadi sesederhana mungkin.

Pengemis itu menggendong buntalan gendut yang tampaknya berisi seluruh kekayaannya. Rambutnya coklat terbakar, menggumpal, dan di sana-sini tampaknya sudah menempel dengan kulit kepalanya. Si pengemis mengenakan mantel Adidas yang tak lagi jelas warnanya, mungkin sumbangan dari dinas sosial atau sejenisnya. Kakinya dilindungi sepatu *boot* yang masuk ke dalam celananya. Sejenak dipandangnya seluruh isi restoran sebelum menghampiri dua orang sopir truk yang tengah melahap burger sambil berbincang di meja dekat pintu.

”Receh, Tuan?” Pengemis itu menyodorkan telapak tangannya. Kali ini bahasa Inggrisnya jelas terdengar.

Semua pengemis menadahkan tangan, pikir Efendi. Ia sedang melamun ketika nomor antreannya diteriakkan pelayan, membuatnya tergeragap dan segera berdiri, berjalan menuju konter. Sambil menenteng nampan, ia mengisi gelasannya dengan minuman soda sampai buihnya tumpah, dan kembali ke meja. Ia tak lagi memerhatikan pengemis itu, matanya memandang ke kaca jendela, berharap melihat perempuan yang ditunggunya menyeberangi jalan. Tetapi, perempuan itu belum juga muncul. Efendi segera melahap burgernya sambil membuka lipatan koran.

Tiba-tiba pengemis itu telah berada di sampingnya, dengan telapak tangan terjulur ke arahnya. Ceracau di mulutnya yang pertama-tama membuat Efendi mendongak. Segera Efendi merogoh saku celana, mengeluarkan recehan. Ia ingat di sana ada *penny*, *dime*, *quarter*. Ia menyerahkan semua recehnya ke telapak tangan si pengemis, setelah sebelumnya menyelipkan dua *quarter* ke

sakunya yang lain, persediaan untuknya membeli koran besok pagi.

"Kuharap Tuan berjumpa perempuan manis," kata si pengemis.

Ya, ya, doakan perempuan yang akan datang ini memang manis, gumam Efendi. Bukankah Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang teraniaya?

Efendi kembali melahap *burgernya* dan tak lagi peduli dengan pengemis tersebut.

Mei mengajaknya ke daerah Downtown. Berbelok dari Freeway, mereka melaju menuju First Street dan Mei menunjukkan letak Music Center, juga menunjukkan Dorothy Chandler Pavilion. Kata Mei, selain di Shrine Auditorium, penghargaan Oscar kadang dilaksanakan juga di sana. Mereka terus melaju melewati gedung-gedung teater yang berderet. Sepanjang perjalanan tersebut, entah kenapa, justru Mei yang banyak bicara.

Mei sendiri sebenarnya agak terkejut menemukan dirinya secerewet itu. Mungkin itu cara bawah sadar menanggulangi kegugupan. Mungkin aku begitu girang bertemu makhluk dari Jakarta. Efendi hanya memandangi tamasya melalui kaca jendela.

Dari First Street mereka berbelok ke Grand Avenue, berbelok lagi hingga mereka tiba di Little Tokyo, dan Efendi tak juga bicara. Little Tokyo tampak lebih seperti mal daripada sebuah permukiman orang-orang Jepang. Di sepanjang jalan berderet toko-toko souvenir, berselang-seling dengan toko buku, toko obat serta toko kelontong aneka barang khas Jepang. Di salah satu sisi East First Street tampak gedung cantik yang ternyata Kuil Budhis Koyosan. Saat itulah tiba-tiba Efendi berkata, "Tadi ada pengemis."

"Mana?" tanya Mei agak terkejut, sambil menoleh ke pinggir jalan.

"Tadi, di Jack in the Box."

Terdengar Mei mendesah lega. Ia hanya menoleh sekilas ke arah Efendi sebelum kembali memerhatikan jalan di depan yang agak padat. Mei berpikir barangkali lelaki itu sama gugupnya, hingga sekonyong bicara tentang pengemis yang ditemuinya. Seakan-akan tak ada hal penting lainnya di dunia ini, gumamnya dalam hati. Ia sedang berancang-ancang untuk membicarakan keadaan di Indonesia atau mengenai rencana program kuliah yang akan diambil Efendi, sebelum tiba-tiba ia berpikir barangkali melanjutkan perbincangan mengenai pengemis bisa mencairkan keadaan.

"Aku juga melihatnya, pengemis itu," kata Mei setelah lama terdiam.

"Pengemis yang pakai mantel Adidas?"

"Ya."

"Ayo kita cari pengemis itu?"

"Tidak. Tidak." Mei memotong dengan cepat.

Penolakan Mei demikian tiba-tiba, membuat Efendi terdiam dengan mulut terkatup. Ia kembali memandang tamasya di luar kaca jendela mobil, kali ini dengan tatapan gelisah, memandang orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar. Menghindari daerah Skid Row yang tak terlalu nyaman, mereka kembali berbalik arah. Efendi menoleh ke arah Mei dengan sudut matanya, harus mengakui bahwa perempuan itu tampak cantik, dengan rambut ekor kudanya menyembul dari bagian belakang topi. Namun, sejujurnya ia sedang tidak bisa memikirkan perempuan cantik saat ini. Yang ada di kepalanya hanyalah pengemis dengan buntalan gombal di Jack in the Box.

"Maaf soal tadi," kata Mei tiba-tiba.

"Aku agak trauma dengan pengemis."

"Oh...?" Efendi tak tahu harus berkomentar apa.

Yang jelas, harapannya untuk mencari pengemis tadi serasa sirna. Paling tidak, sangat jelas ia tak mungkin mengajak atau meminta bantuan Mei untuk mencarinya. Itu membuat Efendi kembali terdiam. Meski kali ini matanya tak melayap ke pinggiran trotoar, Efendi tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Pengemis tadi penting, ya?" tanya Mei dengan hati-hati.

"Eh, enggak," Efendi agak tergeragap.

"Aku cuma heran ada pengemis di sini."

Mei tertawa, namun mencoba menahan diri untuk tidak menerangkan betapa salahnya apa yang dipikirkan kebanyakan orang mengenai Amerika. Setelah tawanya reda, dengan suara nyaris berbisik, Mei berkata, "Tahun 1998 di Jakarta, seorang pengemis nyaris me...", Mei tak melanjutkan kata-katanya, kebingungan. "Gimana ya, aku mengatakannya?"

"Maaf." Efendi nyaris terperanjat, mengerti apa yang tidak dikatakan Mei. "Maaf."

"Tak apa. Aku sudah jauh lebih baik." Seperti anak belasan tahun, Mei mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf "V" sambil tersenyum.

Efendi membalas senyum tanpa suara itu. Kali ini mereka sudah kembali ke Fifth Street dan melintasi Perpustakaan Pusat Los Angeles. Gedungnya tampak aneh, sejenis percampuran gaya *art deco* murni dengan struktur kaca yang menjulang ke langit. Kedua sayapnya dihiasi ornamen-ornamen yang eksentrik.

"Boleh aku menceritakan sesuatu?" tanya Efendi tiba-tiba.

"Ya, ya?"

"Aku memberi pengemis itu semua recehanku, hanya menyisakan dua *quarter*."

Mei menoleh dan tersenyum. Menunggu Efendi melanjutkan

ceritanya. Efendi menahan napas dan membuangnya perlahan. Ia berkata tanpa menoleh ke arah Mei, "Aku tak sadar cincin kawin-ku ada di saku celana, sekarang lenyap bersama receh-receh itu."

Mei kembali menoleh dan berseru, "Apa? Bercanda, kan? Cincin kawin?"

"Ya, cincin kawin." Efendi mengangguk sambil tersenyum kecut. "Bagaimana bisa cincin kawin disimpan di saku celana?" tanya Mei sambil melirik ke jari-jemari tangan Efendi. Jari-jari itu memang polos belaka, tanpa cincin kawin, hanya ada bekas coretan bolpen di jempol, serta tahi lalat di jari telunjuk kiri.

Efendi tak mengatakan apa pun, bahkan tidak menoleh ke Mei, hanya memandang ke depan. Sisa senyum kecutnya masih membayang di bibirnya. Sekonyong Mei mengerti situasinya. Perempuan itu tertawa tak tertahankan, seolah inilah hari paling lucu dalam hidupnya. Ia mengguncang bahu Efendi dan menghentikan mobilnya di sisi kanan.

"Ya, ya, aku tahu," kata Mei sambil menahan tawanya. "Aku juga pernah kenal seorang lelaki yang selalu mencopot cincin kawinnya setiap bertemu perempuan baru."

Efendi segera menghindari tatapan Mei, menahan senyumnya sendiri.

Mei mengambil tisu dan mengusap ujung matanya. Sambil membetulkan topi di kepalanya, serta masih tertawa kecil, ia berkata, "Baiklah. Ayo kita cari pengemis itu."

Ia menoleh ke belakang, berancang-ancang untuk memutar mobil yang dikendarainya. Lagi-lagi kemudian Mei tertawa, sambil memukuli kemudi dan berkata, "Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?"

Mei masih tertawa, sepanjang jalan terdengar serupa gerimis yang sederhana. (*)

Perbatasan

BIASANYA pagi selalu diawali dengan tepukan hangat tangan Ibu di pipiku. Tangan itu selalu berbau nasi bercampur kayu bakar. Tapi pagi ini, aku dibangunkan oleh suara keras kentongan dari arah bale warga yang berjarak 500 meter dari rumahku. Aku tergeragap. Dari bunyinya, kentongan itu dipukul kerap dan cepat. Segera aku berlari ke teras. Hampir berbarengan dengan Ibu yang keluar dari dapur sambil membawa *centhong*. "Pasti ada yang ditemukan lagi di perbatasan," kata Ibu sambil mengelap tangannya yang basah oleh air beras ke kainnya.

Beberapa warga berlari melewati rumahku menuju bale warga. Pak Sangkuy sempat berhenti dan mengajak Ibu turut serta. "Nanti nasiku gosong," jawab Ibu sambil mengacungkan *centhong* seolah membuktikan ucapannya.

Aku diperbolehkan Ibu bergabung dengan mereka ketika Vadi lewat berlari-lari kecil di belakang pamannya.

"Hati-hati. Jangan melihat terlalu dekat," pesan Ibu sambil mengelus rambutku.

Aku segera berlari mengejar Vadi. Ternyata dugaan Ibu benar. Kata Vadi, subuh tadi ada seorang perempuan ditemukan tergeletak di daerah perbatasan.

"Yang menemukan Draja," tutur Vadi sambil sedikit terengah-engah.

Kaki kecil kami memang harus bergerak lebih cepat agar tak ketinggalan dengan langkah orang dewasa.

Sesampai di bale warga, kerumunan orang sudah menyemut hingga di ujung bawah tangga. Sambil bergandengan, aku dan Vadi mencoba menyelipap menyibak pinggang orang-orang yang memenuhi rumah panggung ini. Ukuran badan kami yang kecil ternyata memudahkan untuk menyelusup hingga sampai di bagian depan.

Kini, di hadapan kami tampak seorang perempuan kira-kira berusia 20 tahunan. Ia bertubuh kurus. Mengenakan celana seperti lelaki dari bahan yang sepertinya keras. Aku tak tahu namanya. Di atasnya, ia mengenakan baju tanpa lengan dengan leher tinggi hingga di bawah dagunya.

Rambut sebau perempuan itu dibiarkan terurai. Sebagian kusut. Di antara helaian rambutnya, tampak berkilau anting-anting berbentuk lingkaran yang menggantung di bawah telinganya. Ukurannya cukup besar. Hampir sebesar kupingnya.

Dengan gelisah, perempuan itu duduk menekuk kedua kakinya hingga merapat ke dadanya. Kedua tangannya bertangkup memeluk lutut. Kepalanya menunduk. Tak berani mendongak melihat banyaknya pasang mata warga desaku yang berdiri mengelilinginya. Ia seperti bayi rusa yang ditemukan Khadi sepuluh hari yang lalu. Bedanya, bayi rusa itu berani membuka matanya dan melihat orang-orang yang mengelilinginya.

Kami bukannya ingin menjadikan perempuan itu sebagai ton-tonan. Tapi aku tahu, penduduk desa ini tak berani melakukan sesuatu tanpa perintah pemimpin desa, Jardin. Untunglah salah seorang pemuda yang diminta menjemput Jardin, sudah kembali bersamanya. Setelah Jardin muncul, semua dengungan warga yang sibuk mengomentari kemunculan perempuan itu langsung berhenti. Arah pandangan seluruh warga mengikuti Jardin,

yang berjalan tenang mendekati perempuan yang masih duduk menekuk kaki itu. Begitu sampai di hadapan perempuan itu, Jardin ikut berjongkok. Ia mengelus perlahan kepala perempuan yang tetap menunduk itu. Begitu ia berdiri, seluruh warga langsung menunggu keputusan darinya.

"Tentunya semuanya setuju kalau tamu kita ini beristirahat. Aku akan mengantarnya ke salah satu rumah warga untuk tinggal sementara di sana. Setelah itu, seperti biasa, kita semua akan menjadi tuan rumah yang baik."

Jardin bertepuk tangan tiga kali, dan semua orang langsung berbalik meninggalkan bale warga.

Saat aku berbalik hendak mengikuti mereka, Jardin menahan-ku.

"Aku ingin ikut ke rumahmu. Perempuan ini bisa tinggal bersamamu kan?"

Aku mengangguk. Jadi, aku dan Vadi masih tinggal di bale warga. Menatap perempuan itu yang kini berdiri di sebelah Jardin. Tinggi mereka sama.

"Ayo!" ajak Jardin sambil menggandeng tangan wanita itu.

Dalam diam, akhirnya kami berjalan menuju rumahku.

PEREMPUAN itu bernama Susan. Nama yang aneh untuk kampung kami. Meski aneh, entah kenapa aku sepertinya cukup akrab dengan nama itu. Susan tak banyak bicara. Sering ia terlihat bengong, menatap tanpa arah. Jika sudah seperti itu, Ibu cepat-cepat mengajak Susan bicara. Tentang apa saja. Dan Susan menanggapi dengan manis. Menurutku pada dasarnya ia tak sulit diajak bicara, hanya sering percakapan ibuku dengan Susan kurang aku pahami.

"Kalau mau, kamu bisa ikut mandi di kali. Di sini sudah biasa

waktu pagi dan sore hari, anak-anak muda sepertimu mandi bersama. Orang tua sepertiku sesekali ikut. Tapi sering terlalu banyak pekerjaan yang harus kubereskan, jadinya tak sempat ikut. Kalea bisa mengantarmu jika kamu mau,” ujar Ibuku pada suatu sore.

Aku mengangguk seolah meyakinkan Susan, aku bisa mengantarnya ke kali.

Yang tak kumengerti pertanyaannya setelah itu. ”Hanya perempuan saja kan yang mandi di kali?”

Aku langsung bengong. Begitu pula ibuku.

”Tentu saja tidak. Pada dasarnya semuanya bisa ikut mandi bersama. Bukankah aku tadi mengatakan anak-anak muda?” suara Ibuku terdengar bingung.

Yang lebih membuat kami tambah bingung, melihat reaksi Susan setelah itu. Matanya terbeliak. Mulutnya ternganga. Seperti orang yang baru saja dikaget.

”Gila! Mandi bersama lelaki dan perempuan? Itu porno sekali!” teriaknya terkaget-kaget.

Kepalaku tambah pusing.

”Porno itu apa? Kenapa kamu bilang gila? Kami bukan orang gila!” kataku.

Sekarang gantian Susan yang terlihat bingung.

”Aku baru sadar kalau aku terdampar di sebuah tempat aneh,” ujanya setengah bergumam. ”Lelaki dan perempuan di tempatku tidak seharusnya mandi bersama. Itu terlarang. Kalau sudah kawin sih nggak masalah. Tapi kalau belum, itu tidak boleh. Dosa. Tabu,” tambahnya.

Aku dan Ibu langsung menggeleng-gelengkan kepala. Kami sama-sama menghela napas. ”Sudah bertahun-tahun kami melakukannya. Makanya kami tidak tahu apa yang aneh dari mandi bersama. Mungkin hal ini tak biasa di tempatmu berasal. Tapi sekarang kamu ada di sini. Silakan saja kalau kamu ingin

menyesuaikan diri atau tidak. Karena biasanya, siapa pun yang masuk ke desa kami, biasanya tidak bisa lagi keluar.”

Ibu langsung berbalik ke dapur seperti orang marah. Aku juga ingin marah. Tapi aku kasihan karena Susan terlihat betul-betul bingung.

Untuk menghilangkan kebingungan Susan, seharian itu aku ajak dia jalan-jalan. Di tepi kali, ia tak bisa menahan diri sesekali berteriak kaget saat mendapati para perempuan di desa kami mandi di kali. Waktu kuajak dia menanti giliran para lelaki mandi, Susan langsung terbirit-birit pergi. Aku tak tahu apa yang membuatnya takut.

Sambil mengajaknya berkeliling, kuceritakan tentang kampung kami. Dengan luas yang tak kuketahui persisnya, kata Jardin, penghuni kampung ini semuanya pendatang yang tiba-tiba masuk dari perbatasan. Selebihnya, anak-anak sepertiku, lahir di kampung ini. Tidak ada yang tahu perbatasan itu seperti apa. Menurut yang kudengar, baik ibuku maupun orang-orang dewasa di kampung ini, tiba-tiba saja muncul di perbatasan dalam keadaan tak sadar dan linglung. Sama seperti saat Susan ditemukan.

Setelah di kampung ini, biasanya orang-orang dewasa itu perlahan-lahan akan lupa akan tempat asalnya. Kalaupun tidak lupa, mereka tidak bisa lagi kembali. Aku sendiri belum pernah ke perbatasan. Tapi kata orang-orang, perbatasan kampung ini berupa hutan yang tak berujung. Mungkin karena itulah, mereka tidak ada yang pernah mencoba untuk kembali. Entah karena malas saking lebat dan luasnya hutan tersebut, atau mereka sudah betah tinggal di kampung ini. Aku pikir alasan utamanya karena mereka betah. Soalnya, sebagian besar dari mereka tak pernah mencoba datang ke perbatasan. Kata mereka, kehidupan di kampung ini lebih menyenangkan dari tempat asal mereka.

Lihat saja Susan. Meski ia terkaget-kaget melihat cara mandi

orang-orang di kampung ini, dalam waktu seminggu, ia sudah bergabung dengan mereka. Bahkan paling semangat. Kata Susan, di tempat ia berasal, ia tak pernah sebahagia ini.

SEBULAN setelah Susan ditemukan, entah kenapa banyak sekali orang yang ditemukan di perbatasan. Hal ini membuat Jardin menyuruh membuat lebih banyak rumah. Banyaknya orang yang datang membuat sebagian besar orang dewasa mulai mengadakan banyak pembicaraan rahasia.

"Kata Jardin, akan makin banyak orang yang ditemukan di perbatasan. Kita harus siap-siap," kata Raji pada Ibu suatu malam.

Mereka mengira aku sudah tidur. Makanya mereka tak lagi bicara sambil berbisik-bisik.

"Aku tahu saat seperti ini akan datang. Mereka semakin terhimpit. Terdesak. Saat itulah mereka berhasil menemukan perbatasan. Hanya yang betul-betul membutuhkan tempat ini, yang berhasil menemukan perbatasan," bisik Ibu.

"Kita sudah beruntung berada di tempat ini. Masih banyak orang-orang tertinggal di daerah sana. Aku dengar dari mereka yang baru tiba, situasi makin tak karuan. Banyak aturan yang semakin menjauhkan manusia dari naluri mereka. Perempuan dilarang keluar malam. Bergandengan tangan juga dihukum. Bahkan mereka mulai menangkapi lelaki yang tinggal bersama dengan teman lelakinya, juga perempuan-perempuan yang hidup satu rumah."

Aku tersentak. Tak dapat kubayangkan betapa mengerikannya daerah asal ibuku. Bagaimana mungkin bergandengan tangan pun dilarang. Padahal di kampung ini, setiap orang berjalan-jalan sambil bergandengan tangan.

Setiap bertemu, kami berciuman. Baik itu sesama perempuan, sesama lelaki, atau lelaki dan perempuan. Tak ada yang salah dari semua itu. Aku bahkan tak habis pikir kenapa menangkapi para perempuan yang keluar pada malam hari.

SAAT kuceritakan semua ini kepada Vadi, dia begitu marah. Sambil membawa rotan, ia mengajakku pergi ke perbatasan. Aku menolak. Tapi Vadi menarik keras tanganku. Kami akhirnya berlari menuju batas desa. Pohon-pohon begitu tinggi dan lebat. Aku ragu melangkah. Tapi Vadi semakin keras menggenggam tanganku. Sebelah tangannya yang lain memegang sebilah rotan dengan kuat. Aku tahu ia sangat marah sekali. Jika sudah seperti ini, tak ada yang dapat menghentikannya lagi.

Sambil mendongak ke atas, kucoba melihat pucuk tertinggi pohon-pohon di depanku. Sia-sia. Ujung-ujungnya seolah menyatu dengan langit. Aku tak dapat melihatnya. Sinar matahari membuatku silau. Saat menunduk, baru kusadar langkah kami sudah memasuki hutan. Anehnya, saat melewati pohon demi pohon, kami seolah melewati udara. Batang-batang pohon itu seolah mengabur seperti asap.

Kami terus berjalan. Terus. Dan semakin kami berjalan, pohon-pohon itu menguap satu demi satu. Tak kurasakan lagi cahaya matahari. Aku ingin kembali. Tapi entah kenapa aku tak dapat menghentikan langkahku. Begitu pula Vadi.

"Aku ingin kembali," ujarinya sambil menangis.

Tapi kami tak dapat berhenti. Semakin jauh kami berjalan, kegelapan semakin datang. Hingga akhirnya kami mendapati kegelapan itu dipenuhi titik-titik cahaya seperti kunang-kunang. Hanya saja kunang-kunang itu berukuran besar dan menempel

di semacam kayu berwarna putih. Saat kuketuk batangnya, terdengar bunyi tang. Keras sekali. Tanganku sampai sakit.

Tempat kami berpijak bukan tanah. Aku tak tahu apa namanya. Berwarna abu-abu dan berbentuk kotak-kotak panjang yang ditempel berjajar. Di depan kami, melintas benda-benda seperti kardus berukuran besar dengan orang duduk di dalamnya. Benda-benda itu bergerak begitu cepat. Melebihi lari seorang manusia. Refleks, kugenggam tangan Vadi. Dadaku bergemuruh. Aku takut. Kurasakan telapak tangan Vadi berkeringat. Ia pasti juga ketakutan sama sepertiku.

Tiba-tiba, sebuah kardus berhenti. Dari dalam keluar laki-laki berseragam membawa tongkat. Mereka melihat kami. Spontan kami berbalik dan berlari. Mereka mengejar. Aku tak tahu mengapa mereka meneriaki kami. Tapi sambil berlari, kulihat mereka juga mengejar beberapa perempuan. Keadaan begitu kacau balau. Teriakan perempuan terdengar di mana-mana. Aku ikut berteriak.

Kutarik tangan Vadi. Kami mencoba mencari hutan yang kami lalui tadi. Tapi kami tak menemukannya. Kami terus berlari. Bercampur bersama para perempuan yang dikejar para lelaki berseragam itu. Entah sampai kapan kami harus berlari. Perbatasan itu tak kami temukan lagi. (*)

Jakarta, 8 Mei 2008

Usaha Menjadi Sakti

SETELAH gagal memperoleh kesaktian dengan jalan bertapa di kebun belakang rumah, aku jadi tak banyak bicara. Hanya Budi yang tahu kesedihanku. Dia pula satu-satunya orang yang tahu bahwa aku pernah bertapa di bawah pohon melinjo yang kelak tumbang berbarengan dengan meninggalnya ibuku. Tak perlu kuceritakan bagaimana jalannya samadiku yang pertama dan terakhir itu. Yang terang, itu tak seheuing Begawan Ciptoning di cerita wayang. Tak ada setan atau bidadari yang menggoda dan duduk di pahaku. Tak ada Narada atau Jibril yang datang membawa wahyu. Cuma sejumlah semut *rangrang*, menggigitku berulang-ulang.

Seminggu setelah kegagalan itu, Budi datang membawa kabar bahwa Antok, anak pawang ular yang tinggal ujung timur kampung, telah mengangkat dirinya menjadi guru. Aku tak terlalu mengenalnya meski sebenarnya jika dirunut-runut kami masih bersaudara. Nenek Antok, kami biasa memanggilnya Mbah Dukun, dan nenekku, Mbah Dukuh Lawas, memiliki ikatan persaudaraan, entah bagaimana persisnya pertalian itu. Budi meyakinkanku bahwa kami bisa diterima menjadi muridnya. Kata Budi telapak tangan kanan Antok seperti mata air. Tiap kali haus Antok tinggal menempelkan telapak tangannya ke bibir. Aku tak sepenuhnya percaya tapi saat itu juga kami segera mencarinya.

Aku lupa apakah kami berhasil menemuinya sore itu atau tidak. Ada beberapa bagian yang hilang, memang, dari kisah ini—semoga tak terlalu mengganggu.

Seingatku Antok berbadan besar, lebih besar dari kebanyakan anak-anak di kampung kami. Wajahnya bulat dengan kedua mata yang besar dan juga bulat. Rambutnya cepak dan tegak. Entah bagaimana wujudnya sekarang. Waktu itu terus terang aku segera meragukan keampuhannya. Meragukan mata air di genggamannya. Tapi tetap saja aku datang pada pertemuan pertama yang telah diatur oleh Budi.

Ilmu pertama yang diturunkannya adalah ajian Brajamusti. Entah dari mana Antok mendapatkan ilmu sakti Raja Pringondani itu. Kami, yaitu aku, Budi dan si Kus, sepupu Budi, menerima ilmu itu di tempat rahasia kami: di belakang gardu diesel yang tersembunyi di balik rimbun kalanjana yang terletak persis di utara kampung kami. Menurut Antok Brajamusti memiliki tiga tingkatan dan kami harus menguasainya satu per satu dengan urut. Tak bisa melompat? Aku bertanya waktu itu. Antok menggeleng. Dadamu bisa pecah, katanya dengan dingin. Aku langsung melirik Budi dan mengacungkan jempol dengan sembunyi-sembunyi. Budi mengangguk puas.

Kami segera bersiap menerima ilmu pertama itu. Antok meminta kami buka baju. Aku mendapat giliran pertama. Setelah berkomat-kamit dan mengusap-usap kedua telapak tangannya Antok memukul dadaku lima kali dengan telapak tangan kanannya. Pukulan pertama membuatku terdorong ke belakang dan jatuh terjengkang. Aku segera bangun sambil meringis kesakitan. Budi dan si Kus menatapku dengan tegang. Pukulan kedua segera kuterima. Meski terasa lebih keras dan lebih sakit, pukulan itu hanya mampu membuatku terdorong sedikit ke belakang. Pukulan-pukulan berikutnya bisa kuterima dengan mudah.

Budi mendapat giliran setelahku. Ia menerima pukulan pertama hingga keempat dengan sangat meyakinkan. Sama sekali badannya tak terdorong atau jatuh. Hanya sedikit goyah. Sedikit sekali. Diam-diam aku kagum dengan ketabahan dan ketahanan tubuh Budi. Tapi pukulan kelima membuyarkan kekagumanku dengan segera. Budi jatuh. Tidak ke belakang tapi malah ke depan. Jatuh tertelungkup dan tak segera bangun. Aku dan si Kus panik. Kami segera bergerak menolong Budi. Tapi Antok segera mencegah. Kami tertahan. Antok duduk bersila di samping tubuh Budi yang terbujur diam. Kedua matanya terpejam, mulutnya komat-kamit, tangan kiri menempel di punggung Budi sedangkan tangan kanannya tegak mengarah ke langit. Budi pun segera bangun tak lama berselang. Kulihat dadanya membiru. Wajahnya pucat. Tapi ia tetap mencoba tersenyum kepadaku. Aku merasa tenang.

SI KUS mengurungkan niatnya. Mungkin karena takut setelah melihat kejadian yang menimpa Budi. Tapi Antok berhasil membujuknya untuk tetap menerima ilmu sore itu. Lebih ringan syaratnya tapi tak kalah ampuh dengan Brajamusti, katanya. Namanya Lembu Sekilan. Jika Brajamusti adalah ilmu menyerang dengan telapak tangan, Lembu Sekilan adalah sebaliknya, ilmu bertahan tanpa tangkisan. Lawan tak akan berhasil menyentuh badan kita, ia hanya merasa menemu sasaran padahal sejatinya sasaran itu meleset satu kilan—jarak terjauh antara ujung jempol dan ujung kelingking telapak tangan kita. Si Kus cuma diminta duduk bersila dan memejamkan matanya. Lalu dengan jari-jari tangan kanannya Antok *ngilani* tubuh si Kus. Selesai.

Aku dan Budi saling tatap, tak rela si Kus mendapatkan ilmu dengan cara yang mudah. Tapi mau apalagi. Aku bahkan tak berani menduga apa yang sebenarnya berlangsung di kepala

Antok. Apakah lantaran Budi jatuh kesakitan sehingga ia segera mengubah caranya menurunkan ilmu. Apakah si Kus membayar lebih mahal sehingga ia mendapat perlakuan khusus. O, ya, aku lupa menjelaskan bahwa kami harus membayar untuk setiap ilmu yang kami terima. Tapi Antok memang tak menetapkan berapa jumlah yang harus kami bayar. Sukarela, ia berkata. Dan pembayaran itu dilakukan dengan rahasia, maksudku, murid yang lain tak tahu berapa duit yang dikeluarkan oleh murid lainnya. Aku tahu berapa yang dibayar oleh Budi karena Budi pakai duitku. Tapi kami berdua tak tahu berapa yang dibayar si Kus pada Antok.

Pertemuan pertama ditutup dengan menjajal kesaktian yang telah kami miliki. Budi tak ikut. Dadanya masih terlalu sakit. Antok juga tak memaksanya turun gelanggang. Jadi tinggal aku berhadapan dengan si Kus: Brajamusti melawan Lembu Sekilan. Aku cukup bersemangat menghadapi ujian itu. Mungkin karena jauh di dalam hatiku aku mulai membenci si Kus atas segala kemudahan yang telah diperolehnya. Aku ingin menghajar dadanya dengan pukulan Brajamustiku. Antok berlaku sebagai wasit. Setelah aba-aba untuk mulai diberikan aku langsung merangsek si Kus dengan pukulan bertubi-tubi ke dadanya. Si Kus diam saja. Tak berusaha mengelak atau menangkis. Aku tak ingat berapa kali telapak tanganku menghantam dadanya.

Aku hanya ingat si Kus bergeming dari posisinya. Lalu Antok memisahkan kami. Aku masih tak percaya pada apa yang baru saja terjadi. Pukulan-pukulanku tak mampu menumbangkan si Kus. Padahal jelas-jelas aku melihat dan merasakan sendiri bagaimana kerasnya pukulanku menghajar dadanya. Lembu Sekilan tampaknya telah berhasil dikuasai oleh si Kus dengan sangat baik. Dan Brajamustiku tak ada apa-apanya. Aku makin tak terima. Begitu juga Budi ketika bertatapan denganku. Antok

menutup pertemuan sore itu dengan membagi secuil kertas. Masing-masing dari kami mendapat satu. Dia berpesan supaya kami membakarnya lalu mencampur abu sisa pembakaran itu dengan segelas air putih. Dan kami harus meminum tepat jam dua belas malam dalam satu kali tegukan. Lalu kami pulang dan janji ketemu tiga hari kemudian.

Aku pulang bareng dengan Budi. Sedang si Kus kulihat jalan berdua dengan Antok. Tanpa bersepakat sebelumnya, sejak sore itu, si Kus adalah musuh kami berdua. Dalam perjalanan pulang Budi mengatakan bahwa ia akan minta Antok untuk menurunkan Lembu Sekilan kepadanya. Ia tak mau kalah dengan si Kus, saudara sepupunya itu. Aku juga, kataku. Pokoknya kita berdua jangan sampai kalah dengan si Kus. Mulai besok uang jajanku akan kusimpan, biar bisa bayar Antok lebih mahal.

TIGA hari kemudian di tempat yang sama kami bertemu lagi. Murid Antok bertambah lagi seorang. Si Kus membawa adiknya yang bernama Aris. Sore itu aku dan Budi jadi meminta Lembu Sekilan. Tapi Antok menolaknya. Katanya kami belum cukup kuat untuk menerima ilmu itu. Kami harus mengenakan Brajamusti terlebih dahulu, setelah itu sebelum mendapat Lembu Sekilan. Aku dan Budi sebenarnya kepingin protes. Si Kus sama sekali belum dapat Brajamusti tapi kok bisa langsung dapat Lembu Sekilan. Antok sepertinya tahu keberatan kami. Maka ia buru-buru menambahkan bahwa jika sama sekali belum dapat ilmu justru bisa milih dengan leluasa. Sekali Brajamusti maka si penerima harus menggenapkannya sampai tuntas, baru kemudian setelah itu bisa berpindah ke ilmu yang lain.

Pertemuan kedua itu mengulang pertemuan pertama. Aku dan Budi mendapat Brajamusti lagi, sedang si Kus tetap Lembu Sekilan. Bedanya adalah pada tingkatan ilmu yang kami terima.

Brajamusti tingkat kedua membutuhkan sepuluh kali pukulan. Tapi anehnya pukulan-pukulan Antok waktu itu terasa sangat lemah. Aku sama sekali tak merasa kesakitan. Budi cuma meringis menahan nyeri luka lamanya. Menurut Antok itu karena daya tahan kami sudah bertambah. Hanya Aris yang membuat pertemuan itu berbeda. Bukan hanya kehadirannya, tapi juga ilmu yang diturunkan kepadanya. Ia mendapat Ajian Kethék Putih. Bukan ilmu serangan atau pertahanan, kata Antok. Dengan menguasai Ajian Kethék Putih seseorang akan dapat berlari dengan sangat cepat, melebihi kecepatan manusia biasa. Sama dengan ilmu-ilmunya yang lain, Kethék Putih juga memiliki beberapa tingkatan. Aris akan dapat berlari lima kali lebih cepat dari biasanya jika sore itu ia bisa menguasai tingkatan pertama.

Aku, Budi, dan si Kus berdebar menanti turunnya Ajian Kethék Putih. Aris sudah bersiap menerimanya. Ia berdiri telanjang dada dan memejamkan mata. Seperti biasa Antok mengusap-usap kedua telapak tangannya. Lalu tiba-tiba ia terjatuh dan berguling-guling. Kemudian meloncat bangun dengan cepat. Kelakuannya mirip monyet atau seseorang yang tengah kerasukan roh monyet. Aku tanpa sadar mundur ke belakang. Budi dan si Kus ternyata telah lebih dulu menjauh dari tempatnya semula. Wajah Aris tampak tegang. Mungkin ia juga kepingin lari menjauh seperti kami. Antok menggeram-geram lalu dalam sekali lompatan ia telah berada di depan Aris. Aris mundur selangkah. Kurasa ia tak sepenuhnya memejamkan matanya. Antok menggeram lagi. Aris mundur selangkah lagi.

Kejadian berikutnya entah kenapa sudah bisa kutebak sebelumnya. Antok mencakar dada Aris berkali-kali. Mungkin ada sepuluh kali. Kedua tangan Antok seperti sedang mengais-ngais dada Aris dengan cepat. Aris meringis. Lalu selesai. Antok meminta Aris membuka matanya. Kami mendekat lagi dan

dapat melihat dengan jelas bekas-bekas cakaran di dada Aris. Merah. Beberapa goresan bahkan mengeluarkan sedikit darah. Aris mengusap dadanya dengan hati-hati. Membersih daki dan kulit arinya yang terkelupas. Pertemuan selesai. Antok kembali membagi kertas untuk kami bakar dan minum malam harinya. Tak ada uji tanding sore itu. Gantinya, Antok meminta Aris lari pulang ke rumah. Aris pun segera berlari pulang. Aku tak ingat seberapa cepat lari Aris sebelum ini, tapi sore itu aku merasa ia berlari dengan cepat. Sangat cepat.

MALAMNYA, setelah mengerjakan tugas sekolah, aku menemui Budi di rumahnya. Diam-diam tentu saja. Kalau sampai ketahuan ibuku bisa runyam kejadiannya. Aku mengajak Budi keluar dari kamarnya. Kami pergi ke Punthuk yang terletak di barat kampung. Punthuk adalah sebuah tempat terbuka, seperti tanah lapang yang dipenuhi dengan gundukan-gundukan pasir. Seperti padang pasir tepatnya. Dulunya adalah persawahan. Sawah kakekku juga berada di sana. Kemudian dengan cepat sawah itu berubah menjadi padang pasir seperti yang kuceritakan. Mesin-mesin pengeruk berukuran raksasa yang membuatnya menjadi seperti itu. Kata orang, akan dibangun sebuah stadion olahraga di atasnya, tapi hingga bertahun-tahun kemudian bangunan stadion itu tak juga berdiri. Tak tahu kenapa. Hingga kemudian kami menyebutnya Punthuk. Sampai sekarang, bahkan ketika stadion itu telah benar-benar didirikan.

Di Punthuk aku mengajak Budi untuk membuktikan kemampuan Brajamusti. Aku benar-benar merasa penasaran. Jangan-jangan itu semua hanya akal-akalan Antok untuk menghabiskan uang jajan kami. Tapi jika melihat Lembu Sekilan dan Kethek Putih yang dikuasai si Kus dan adiknya, aku kembali menimbang tuduhan itu. Siapa tahu justru kamilah yang bodoh dan tak mampu

menyerap kesaktian Antok. Budi setuju. Meski nyeri di dadanya belum sembuh benar ia menuruti ajakanku. Apalagi Brajamusti tingkat dua yang diberikan Antok sore itu belum sempat kami uji.

Aku meminta Budi untuk mencobanya terlebih dulu. Kuperilakan ia memukul dadaku terlebih dulu. Budi bersiap. Ia mundur kira-kira sepuluh langkah dari hadapanku dan segera menyatukan kedua belah telapak tangannya, menggesek-gesekkannya dengan keras. Aku membuka dadaku lebih lebar. Dengan sebuah teriakan Budi berlari ke arahku. Tangan kanannya diacungkan ke depan dengan posisi telapak terbuka. Adapun tangan kiri memegang dadanya sendiri. Jantungku berdegup dengan kencang. Aku benar-benar ketakutan. Sementara itu Budi sudah makin dekat. Ia sama sekali tak mengurangi kecepatannya. Aku makin gemetar ketakutan. Aku memejamkan mataku dan tak ingat lagi apa yang terjadi kemudian. Tahu-tahu aku terpental jauh ke belakang. Jatuh menghantam gundukan pasir yang basah.

Budi buru-buru menghampiriku. Tak apa-apa, kataku sambil buru-buru bangun dan membersihkan celana dan jaketku yang kotor kena pasir. Wajah Budi terlihat lega. Aku bertanya apa yang sesungguhnya terjadi baru saja. Budi menggelengkan kepalanya. Ia juga tak tahu. Ia tak merasakan apa-apa. Tangannya juga tak merasa memukul dadaku. Ia hanya berlari dan tahu-tahu aku melayang jatuh ke belakang. Aku juga merem tadi, katanya. Kami tak melanjutkan percakapan. Tapi segera buru-buru pulang. Sudah jauh malam. Bulan sudah hilang dari Punthuk.

Entah bagaimana kejadiannya, sekali lagi memang banyak yang hilang dari ingatanku, aku dan Budi tak lagi menjadi murid Antok. Seingatku setelah kejadian di Punthuk itu aku dan Budi masih menerima beberapa ilmu lagi dari Antok. Brajamusti lengkap, Kethek Putih, Welut Putih, Topeng Waja dan beberapa lagi yang aku lupa namanya. Setelah itu baru kami undur diri. Si

Kus dan Aris masih bertahan mengikuti Antok sampai beberapa lama kemudian. Dan selama itu pula kami tak pernah bertegur sapa dengan mereka. Bersama dengan anak-anak lain kami selalu meledek kakak beradik itu jika kebetulan berpapasan. Kami mengajak anak-anak yang lain untuk mengolok-olok kebodohan mereka karena mereka bisa diperdaya Antok. Pada anak-anak yang lain itu kami tak pernah bercerita kami pernah menjadi murid Antok. Bahkan aku bilang kepada Budi bahwa aku tak pernah sekalipun minum abu kertas pemberian Antok. (*)

Jogjakarta, 2008

Apel dan Pisau

KAMU mau?

Selama sepuluh detik aku memandangnya, dengan masa lalu yang berkecamuk di kepalaku, dengan kekinian yang tak mau pergi.

Selama sepuluh detik apel itu disodorkan di depan hidungku.

Ada apa dengan mukamu? Ia bertanya dan terkikik. Kamu tak akan kuracuni.

Pada wajahnya terulang kisah ratu pendendam yang menjelma menjadi nenek tua dan menawari anak tirinya yang cantik apel beracun. Apel itu bulat bersinar-sinar, mengundang air liur. Membunuh. Ia lalu bertanya apa ia mirip nenek sihir. Aku melihat jarinya yang lentik lembap, tak ada keriput dan urat biru berjejal di sana.

Kukupas buatmu, katanya.

Ia memutuskan sendiri. Ia tak tahu aku tak pernah bisa melihat buah apel tanpa teringat pada Cik Juli. Apel-apelnya yang ranum. Pisaunya yang berkilat-kilat.

PERISTIWA itu merebak sepuluh tahun yang lalu, ketika usiaku baru tujuh belas. Cik Juli perempuan yang menarik.

Rambutnya coklat sebahu dengan poni halus berjatuhan di dahinya. Di acara pengajian bulanan dikenakannya kerudung sutra yang kerap tergelincir pada licin permukaan rambut lurusinya. Ibuku bilang ia mengecat rambut karena warna aslinya kusam kemerahan bercampur helai-helai uban yang mulai bermunculan di kepala. Mungkin juga, tapi tak dapat dipungkiri kalau ia cantik. Ada semacam rona kekanak-kanakan pada wajah bulat telurnya. Bibirnya mungil disapu lipstick merah muda, sama lembutnya dengan pemerah pipi yang ia pulaskan tipis-tipis. Matanya kecil dengan bulu mata bermaskara hitam yang mencuat keluar. Kurasa ia masih pantas menjadi mahasiswi.

Tapi Cik Juli bukan mahasiswi. Saat itu umurnya tiga puluh tujuh. Ia istri Bang Aziz, kakak sepupu tertuaku. Kudengar perempuan itu manajer promosi sebuah perusahaan otomotif multinasional. Kesibukannya membuat ia sering pulang malam dan absen dalam dua acara silaturahmi keluarga besar kami, arisan dan pengajian. Aku tak mengenalnya begitu karib, tapi beberapa kali ia mengajakku berbincang. Ia satu-satunya kerabat yang terlihat bersemangat mendengar rencanaku masuk jurusan desain. Orang tuaku jelas tak setuju. Mereka ingin aku masuk Fakultas Ekonomi dan bekerja di bank. Sebaliknya, Cik Juli membesarkan semangatku, mengungkap berbagai peluang di dunia kerja bagi seorang desainer. Ketika ia bicara, aku menyadari pengetahuannya yang luas dan binar semangat di matanya. Mataku memindai gerak-gerik tubuhnya yang hidup. Aku tertarik pada caranya memulaskan maskara (ia mengangkat alisnya dan membuka mulutnya sedikit—saat itu aku tak tahu apa manfaatnya, tetapi bila ia melakukannya bisa kulihat gigi taringnya yang sedikit tak rapi). Terpikat pada garis-garis di sudut matanya bila ia tersenyum. Di jari-jarinya yang terawat.

Aku tak tahu mengapa Cik Juli sering bertanya tentang seko-

lahku. Mungkin ia sengaja menghindari percakapan dengan perempuan-perempuan yang lebih tua. Aku tahu mereka sering menghujannya dengan beragam pertanyaan yang tidak ia sukai. Pertemuan keluarga baginya kerap menjadi malapetaka.

"Jul, kapan mau punya momongan lagi?" tanya Wak Romlah, kakak ibunya. "Ingat umur."

"Masih repot ngurus Salwa, Wak," sahutnya sopan.

"Si Salwa udah SD. Apanya yang repot?" tangkis Wak Romlah. "Dikasih adik dong, supaya nggak manja."

"Tapi kami berdua bekerja."

"Berhenti aja, Jul. Bisnisnya si Aziz kan maju pesat. Kurang apa, sih? Harta *sih nggak* usah diikutin."

Cik Juli tersenyum. Kuperhatikan inilah caranya bila ia tak mau menjawab pertanyaan. Ia menundukkan kepalanya, lalu menyinggikan senyuman polos seperti gadis remaja baik-baik yang diinterogasi orangtuanya ketika pulang larut malam. Tidak seperti aku kala itu, ia bukan pembangkang.

Cik Juli adalah magnet bagi kerabat-kerabatku. Ia manis dan penuh teka-teki (atau haruskah kukatakan ia manis maka ia penuh teka-teki?), tak pendiam tapi tak suka mengumbar kata, tak menantang tapi juga tak menerima. Kudengar mereka memperbincangkannya di pengajian, ketika ia tak muncul, lalu mereka berdebat apakah ia benar-benar bisa membaca aksara Arab. Ia hanya berkamat-kamit tak jelas bila kami semua membaca Yasin. Di acara arisan, ia selalu pulang lebih awal, tak mau berlama-lama mengobrol. Ia merasa dirinya terlalu pintar di antara kita, Wak Yati menarik simpulan. Bibi-bibiku mengomentari keenggannya membantu di dapur. Lihatlah jarinya yang mulus dan kuku-kukunya yang panjang merah muda. Tak ada ibu rumah tangga berjari seperti itu. Mereka bergosip tentangnya di sebuah pesta perkawinan, ketika ia datang mengenakan kebaya krem ketat

berbahu terbuka. Aku mengamati rambutnya yang disanggul tinggi, anting-antingnya yang panjang, dan lehernya yang licin tak bernoda. Kulit di balik brokat transparan. Lihat, Eva, Cik Rina, adik kandung Bang Aziz, berbisik di telingaku. Begitulah kalau perempuan bersuami menggoda laki-laki secara halus.

Demikianlah, orang terus membicarakannya, dan ia terus datang ke pertemuan-pertemuan keluarga. Di mata keluargaku ia tetap sebuah masalah yang menolak untuk disederhanakan.

Kemudian terjadilah kehebohan itu. Setelah berbicara selama dua jam di telepon dengan Wak Yati, ibuku menyampaikan berita besar: Cik Juli akan segera bercerai dengan Bang Aziz. Konon perempuan itu ketahuan main gila dengan pemuda yang kos di rumahnya. Namanya Yusuf.

Sebagai anak lelaki tertua, Bang Aziz mewarisi rumah besar peninggalan ayahnya. Sebelumnya rumah itu milik kakekku, seorang tuan tanah Betawi yang disegani. Seperti layaknya rumah besar yang bertahan di Ibu Kota, rumah itu terdiri atas tujuh kamar namun halamannya kecil hingga terlihat kurang seimbang dengan besar rumah. Dua di antara kamar-kamar itu, yang jaraknya paling jauh dengan wilayah privat keluarga, disewakan pada mahasiswa atau karyawan. Yusuf baru datang enam bulan sebelumnya. Usianya dua puluh tiga. Selepas kuliah di sebuah universitas di Padang, pemuda itu merantau demi mencari pekerjaan. Terkadang ia membantu bisnis distribusi sayur-mayur Bang Aziz. Bahkan di rumah ia tak segan membetulkan atap yang bocor.

"Ini pelajaran, Eva," Ibu menasihati, "Sekolah tinggi jangan bikin kurang iman."

Selama sebulan lebih telepon tak kunjung henti berdering. Hampir setiap hari bibi-bibiku bergantian datang. Mereka tak pernah membuat janji, tapi ibuku selalu menerima. Mereka bergosip di ruang tamu, sambil menonton televisi, atau di meja

makan sambil meracik rujak. Kukira mereka tak pernah seakrab ini sebelumnya. Cik Juli membuat mereka merasa senasib. Perbincangan tentangnya berlanjut ke arisan dan pengajian secara lebih leluasa karena perempuan itu tak pernah muncul lagi.

"Bikin malu," demikian kata Wak Romlah. "Dulu Aziz dan Juli *berantem* karena Juli nggak mau *nyewain* kamar. Sekarang lihat. *Dinaikin* ke ranjang *tuh* laki-laki."

Begitulah kalau perempuan terlalu pintar, timpal Wak Yati.

Begitulah kalau perempuan kurang iman, tambah Encing Nur.

Padahal dengan Aziz ia bahkan tak perlu bekerja. Kurang apa lagi.

Mungkin dia bekerja untuk mencari mangsa di kantornya. Ingat lipstiknya yang berkilat-kilat dan bulu matanya yang mencuat?

TERKADANG kupikir tak ada yang baru untuk dibicarakan. Semuanya hanyalah cerita lama yang diulang-ulang, dikait-kaitkan. Tapi Cik Juli memang magnet. Kau tak bisa mengacuhkannya.

Lalu suatu hari, ibuku mendapat berita mengejutkan di telepon. Bukan dari Wak Romlah, Wak Yati, atau kerabat lainnya, tetapi dari Cik Juli. Nada suara ibuku ramah. Kubayangkan Cik Juli juga begitu. Mereka saling bertanya tentang kabar masing-masing, lantas bicara tentang sepupuku yang baru melahirkan seperti tak pernah ada kejadian apa-apa. Usai berbincang di telepon ibuku terlihat linglung. Ia menatapku, lalu berkata tanpa ditanya, "Juli ngundang kita minggu depan."

"Arisan?"

Ibuku menggeleng.

"Katanya sih silaturahmi."

Maka berbondong-bondonglah kami ke rumahnya. Ada pe-

rasaan aneh mengetahui Cik Juli secara pribadi mengundang perempuan-perempuan dalam keluarga besar kami, padahal siapa pun bisa melihat selama ini mereka hanya berpura-pura akur. Tahukah Juli kalau kita membicarakan hubungannya dengan pengangguran itu, tanya Encing Nur. Mungkin. Tapi tak baik bila memutuskan pertalian. Lagi pula, kata Wak Romlah, tidakkah kalian ingin tahu tentang Yusuf? Apa pemuda itu sedang di rumah? Seperti apa dia?

Lelaki yang empat belas tahun lebih muda.

Kunjungan ke kerajaan musuh memang mendebarkan.

Di luar dugaan, Cik Juli begitu ramah menyambut kami. Ia mengenakan baju kurung lembayung yang dijahit mengikuti lekuk tubuhnya. Aku bisa melihat helai-helai rambut putih di pelipisnya. Ia cantik. Hidangan disajikan secara prasmanan di sebuah meja panjang. Bibi-bibiku cenderung bergerombol di sudut tertentu, baik duduk di kursi atau bersimpuh di tikar, berusaha menghindari percakapan dengan tuan rumah. Biarlah Wak dan Nenek saja yang meladeninya, kita kan hanya anak bawang, begitu kata sebagian dari kami. Tetapi Cik Juli menghampiri semua orang dan mengajak mereka bicara. Rumah itu menjadi arena pertandingan catur yang memaksa mereka dan Cik Juli berhadapan, mencari bahan percakapan, melangkah dan berkelit dengan tangkas.

Mungkin ini terakhir kali kita bertemu, ujar Cik Juli ketika menghampiri kelompok kami: Ibu, Wak Romlah, Cik Rina, dan aku. Kulirik lauk yang hampir habis di piringnya. Nasi, opor ayam, sambal goreng ati.

Kami saling melirik. Suara berisik dari sudut lain terdengar mereda. Sedari tadi memang tak ada yang bicara tentang perceraian. Akhirnya Wak Romlah angkat bicara, "Jangan sampai pertalian kita putus, Jul. Bagaimana juga kita keluarga."

Ujung bibir Cik Juli terangkat. Ia tersenyum, dan kerutan-kerutan manis itu muncul di sudut matanya.

Percakapan berlanjut dari sepupu yang melahirkan sampai rencana ibu-ibu dengan sekolah anak mereka. Sama sekali tak ada yang berminat mengungkit perceraian atau perselingkuhan. Lalu dua pembantu Cik Juli keluar membawa hidangan penutup. Semua tamu diberi piring kecil berisi apel merah serta pisau yang terasah tajam. Aku merasa ada sesuatu yang kurang lazim sedang berlangsung, sebab biasanya makanan-makanan manis sudah tersedia di meja sejak awal.

Cik Juli memohon maaf atas hidangan penutupnya yang kurang mewah, lalu ia bicara tentang dietnya. Sebelumnya ia ingin membuat kue krim cokelat, tapi kata dokter kadar kolesterolnya mulai mengkhawatirkan.

"Masa? Kamu kan nggak gemuk," kata Cik Rina, "Tapi apel boleh juga."

"Apelnya memang enak," Cik Juli menimang-nimang apelnya, seolah bicara pada dirinya sendiri. Ia meraih pisau dan mulai mengupas.

Perempuan-perempuan di sekelilingnya bertukar pandang, namun untuk menghormati tuan rumah mereka mulai mengambil pisau untuk apel mereka sendiri. Kulihat Cik Juli membisiki sesuatu pada pembantunya. Gadis belia itu mengangguk dan berjalan keluar ruangan.

Aku menekuni apel Cik Juli yang berada di hadapanku. Merah, bulat, dan ranum. Dan permukaan pisau tajam itu berkilat-kilat memantulkan bayangan. Wajahnya itu? Aku seperti melihat Cik Juli di sana. Sesuatu merayap di sudut kerling matanya, membayang pada kerut-kerut di pelipis yang muncul bila ia tersenyum menampakkan gigi-gigi yang tak terlalu rata. Gigi anak-anak dengan taring yang agak terlalu panjang. Garis-garis usia yang manis.

Ketika para perempuan sibuk mengiris apelnya, kudengar Cik Juli berucap, "Kukenalkan kalian pada Yusuf."

Suaranya terdengar begitu tenang.

Tak lama kemudian semua kepala tertoleh pada sosok yang memasuki ruang makan dengan langkah hati-hati. Akhirnya aku melihat sumber peristiwa itu. Kemudaannya terlihat begitu gamblang di ruangan berisi perempuan-perempuan paro baya. Tubuhnya tinggi, bahunya tegap, lengannya kokoh. Ia mengenakan kaus tangan pendek yang memperlihatkan kulit cokelatnnya yang berkilap-kilap. Alisnya hitam legam, sewarna dengan bola matanya yang menatap tajam. Saat itu bagiku ia tak jauh berbeda dari kawan-kawan seusiaku yang diidolakan para perempuan. Terlalu sederhana, tapi memang ada daya tarik anak-anak yang terpancar dari dirinya. Entah rambutnya yang ikal tak beraturan, atau tulang pipinya yang kuat, atau bibirnya yang penuh, ada sesuatu yang mengundang jari-jari halus untuk menyusurnya.

Yusuf.

Hening sesaat. Waktu berhenti bersama para perempuan yang menahan napas memandangi lelaki muda itu. Mata mereka tak mengerjap. Tangan mereka tak melepas pisau. Tiba-tiba kudengar suara lirih dari bibir mereka. Lenguhan yang pedih. Jari-jari yang masih mengupas. Kulit apel merah tua yang terlalu matang. Apelpkah itu? Aku mencium wangi yang lain. Aroma purba yang memabukkan. Darah mengalir dari telapak tangan saudara-saudaraku, membasahi pisau, membasahi apel, menodai taplak meja. Butir-butir apel terlontar ke lantai. Butir-butir darah segar seketika meresap, menjadi gelap. Pisau Cik Juli tersedia bukan untuk menembus daging apel.

Yusuf tertunduk pucat. Pandangan para perempuan yang terpusat pada dirinya membuatnya gelisah. Lelaki itu seperti malaikat yang gemeteran. Sayapnya sobek ditusuki tatapan perempuan-perempuan yang terbawa pusaran. Sebentar lagi ia jatuh. Burung-burung

pemakan bangkai berkerumun menghadirkan seorang ratu. Cik Juli, perempuan di balik lakon apel dan pisau, mengamati korban-korbannya yang masih tersihir oleh gairah mereka sendiri, oleh nafsu yang menyusup dalam darah dan sakit. Lambat laun semuanya mengabur; kau tak tahu lagi siapa korban siapa penyiksa, siapa penikmat, siapa pesakitan. Kau sadari bahwa mereka dengan sengaja menggores lebih dalam, mencungkil berahi. Perempuan-perempuan bersilaturahmi dalam jaring laba-laba Cik Juli, dalam balutan aroma daging dan buah yang begitu segar. Ia tersenyum kekanakan. Ia mengerling pada si malaikat berkulit cokelat, lalu pandangannya beralih padaku. Aku merasa rapuh, sebentar lagi terjatuh.

Sayapmu sobek, mari kurekatkan. Seperti caraku merekatkan pertalian.

Perlahan sekali, Juli menjilati bibirnya.

AH!

Perempuan itu terluka. Ia ceroboh memotong apel. Ini sebuah pembunuhan yang sembrono, atau terencana? Apelku. Aku mendekatinya.

Sakit?

Ia memejamkan matanya. Tak menjawab.

Mari kulihat.

Diulurkan tangannya yang berdarah. Kuraih jari-jarinya yang lentik panjang. Jemari yang membawa kembali Cik Juli. Lembap, halus, berkuku merah muda. Kami berdiri begitu dekat: aku dan si pemotong apel. Anak rambutnya jatuh di dahi, helai demi helai yang menyesatkan jari.

Napasku tersengal ketika kulihat merah. Wangi yang begitu akrab, yang mengingatkanku pada mula, tiba-tiba menggelitik hidungku. Liurku terbit, bukan karena apel.

Perlahan sekali, kujilati luka di jarinya. (*)

La Jolla—NYC (2006-2008)

Sonata

Do

Adakah kau saksikan aku mendengarkanmu?¹

Padahal aku tidak bisa mendengarkanmu. Tetapi aku ingin kau tahu bahwa aku sedang mendengarkanmu. Padahal kau tidak bisa menyaksikanku aku sedang mendengarkanmu. Tetapi kau bisa mendengarku seperti aku bisa menyaksikanmu.

Baiklah. Kalau begitu akan kuceritakan saja kepadamu.

Kusaksikan kau melentingkan denting di dalam hening, di dalam sunyi yang meraja. Bertakhta dengan mahkota sepi. Karena tidak ada sebuah suara pun yang mampu kutangkap. Tetapi aku mampu menyaksikan kau menusukkan senyap dari matamu, mata tanpa warna.

Matamu mengingatkanku kepada mata Kemala, perempuan paria² yang sangat mencintai Sidharta. Cinta yang tak pantas di mata kasta sehingga harus diberangus di dalam hangus. Cinta yang ditebus dengan membutakan kedua matanya agar ia tidak bisa memandang cinta lagi, tidak bisa memancarkan kangen lagi.

¹ Kalimat pada puisi "Sonet 1" Sapardi Djoko Damono

² Kasta terendah di India

Apakah karena matamu sesenyap buta Kemala, maka kau ciptakan cinta dari nada-nada?

"Dengarkan, ini sonata,"³ bibirmu bergerak pelan.

"Ya. Aku sedang menyaksikanmu," sahutku.

Aku yakin kau mendengar kata-kataku.

Re

Jangan lupa, di sini ada yang gelisah.⁴

Di sini sepi. Terlalu sepi sampai menggelisahkan. Bagaimana denganmu? Kurasa kau tidak pernah merasa sepi karena kau punya tuts-tuts yang menciptakan lagu. Adapun tuts-tuts yang kumiliki selalu bertanya sendiri, menjawab sendiri, berbicara sendiri. Tetapi sejak mengenalmu, aku jadi suka berbicara padamu, bercerita untukmu, bertanya kepadamu, menanti jawabanmu. Walau tidak ada satu bunyi pun yang kudengar darimu. Tetapi bukankah kau mendengarku?

Kau tidak perlu melihatku seperti aku melihatmu. Karena aku malu bila kau bisa melihat gelisah di mataku. Gelisah yang sudah terlalu lelah mendesah.

Tentang malam yang semakin terasa panjang dan aku terjebak di dalamnya. Gelisah hendak menyaksikanmu duduk di depan pianomu. Gelisah hendak bercerita padamu. Apakah kau juga punya rasa gelisah yang sama?

"Ceritakan padaku tentang kisah kayu remuk," kau menuntaskan kegelisahanku.

³ Bunyi instrumen yang terdiri dari 3-4 bagian yang kontras dari bagian ke bagian.

⁴ Kalimat pada puisi Sonet 3 Sapardi Djoko Damono

Mi

Tapi bukankah masih ada langit yang tak pernah tertutup pelupuknya, yang menerima segala yang terbersit bahkan dari mulut si tuli dan si buta?⁵

"Aku tak mengerti ceritamu," katamu ketika kuselesaikan sebuah kisah.

Kuceritakan tentang seorang lelaki yang begitu rajin mengumpulkan reremahan serbuk. Itu remuk-remuk yang tak pernah diperhatikan orang. Tetapi dipadatkannya menjadi batang arang yang menebarkan hangat dari baranya. Berwarna hitam kemerahan. Seperti hati yang menyimpan kerinduan. Ketika api menyalakannya, ia tidak menghanguskan. Tetapi lebam menjadi merah yang legam. Hanya menimbulkan bunyi gemeretak yang terdengar malu-malu.

"Seperti apa bunyi bara yang malu-malu itu?" tanyamu.

"Seperti deru di langit, seperti pusaran gelombang. Tak gemuruh tetapi menimbulkan riuh," sahutku.

"Langit seperti apa? Gelombang seperti apa? Aku sudah lupa," sahutmu.

"Kalau begitu coba mainkan sebuah sonata lagi. Bunyinya pasti seperti langit, seperti gelombang, seperti arang..."

Aku melihatmu seperti seorang Eygency Kissin yang memainkan melodi Konserto Piano nomer satu milik Tchaikovsky di sebuah gedung konser. Melodi yang sebentar keras menghentak, sebentar lembut seakan membuatku tergelincir. Sebuah komposisi yang mengikat emosi. Tentang cinta dan rindu yang terus menerus yang tak pernah putus. Perasaan yang sudah lumat tergerus.

Kau memainkan nada tanpa perlu memandang tuts mana yang harus kautekan.

⁵ Kalimat pada puisi Sonet 4 Sapardi Djoko Damono

Bila memainkan piano, kau memang tidak terlalu memerlukan mata. Kau memukulnya dengan ringan tetapi mempunyai kekuatan. Membuatku teringat ilmu *taichi* yang mengumpulkan kekuatan dengan gerakan yang lemah lembut.

Dan jari-jarimu melompat dan berjingkat begitu cepat seperti bayangan. Dari satu balok hitam ke balok putih lalu ke balok hitam lainnya yang berjajar. Kau memang lebih mempergunakan perasaan ketika memutuskan untuk mendaratkan jarimu di balok yang mana. Seakan seluruh simpul syarafmu sudah bekerja otomatis sehingga tidak perlu memerlukan mata lagi. Karena itu aku lega. Itu berarti kau juga tidak perlu mempergunakan matamu untuk menyaksikan. Pakai saja perasaanmu untuk menyaksikan seperti aku tidak perlu memakai telinga untuk mendengarmu. Cukup dengan perasaanku saja.

"Apa yang kaudengarkan?" tanyamu seakan-akan aku memang bisa mendengarkanmu. Padahal aku cuma bisa menyaksikanmu. "Aku mendengar bunyi rindu seperti sauh. Jauh yang ingin dekat. Dekat yang tak ingin menjauh," sahutku seakan-akan aku memang mendengarkanmu.

Padahal aku cuma merasakan getaranmu.

"Rindu apa? Kepada siapa?" kamu mendesak.

"Rindu suara. Kepada cinta," aku terdesak.

"Suara apa? Cinta siapa? Jangan-jangan sama...," bibirmu gemetar seperti hatiku.

"Iya. Sama..."

"Di antara kita?"

"Jadi?" aku terlalu malu untuk menjawab pertanyaanmu.

"Jangan ke mana-mana. Jangan ada siapa-siapa. Jangan ada apa-apa. Hanya kita di sini, diam saja, mendengar suara cinta..."

Aku setuju padamu.

Bukankah di dalam cinta, kebungkaman lebih berarti daripada percakapan?

Fa

Cinta terasa baru benar-benar membakar ketika pesan kaudengar: padamkan nyalanya!⁶

"Padamkan nyalanya! Padamkan nyalanya!"

Itu suara terakhir yang ditangkap gendang telinga. Karena setelah itu yang bisa kudengar hanyalah senyap yang merayap. Tidak pelan-pelan. Tetapi langsung menguasai seluruh alam semesta. Tidak ada suara angin berciuman dengan dedaunan, tidak ada suara air yang menyentuh bebatuan, tidak ada suara awan yang berpelukan dengan hujan, tidak ada suara kemarahan, tidak ada suara tangisan, tidak ada suara kerinduan. Aku menjadi sang sepi yang sendirian. Menjadi maharaja sunyi.

Kulihat kau masih menyimakku. Maka kuteruskan ceritaku.

Kembang api itu meledak begitu dekat denganku. Bukan cuma seperti petasan anak-anak. Tetapi bunga api raksasa yang seharusnya menyemarakkan malam dengan terangnya itu tersulut sebelum saatnya. Dan ia seperti dinamit meletus.

BUMMM!!! Membakarku...

Dan kemeriahan yang seharusnya penuh suka cita itu menjadi kalang kabut dengan kepedihan. Telingaku tidak bisa mendengar apa-apa lagi kecuali kepiluan yang menyayat. Gendang telinga sudah meletup, pekak, tuli.

Wajahku seperti mentega meleleh di atas wajan. Kulitnya melepuh tidak cantik lagi.

Tahukah kau bagaimana rasanya terbakar?

⁶ Kalimat pada puisi Sonet 4 Sapardi Djoko Damono

Rasanya begitu sepi...
Bisakah kau memadamkannya?

Sol

Maka aku tidak perlu kau bisa menyaksikanku. Aku tidak perlu matamu untuk memandanguku. Tak mengapa kau buta seperti Kemala. Bukankah cinta memang buta? Cinta tidak perlu mata. Cukup telinga untuk mendengarkan apa kata suara. Suara cinta. Kata-kata cerita yang kusampaikan padamu untuk menjadi nada.

Aku juga tidak perlu telinga. Bukankah cinta juga tuli? Cinta juga tidak perlu telinga untuk mendengarkan terlalu banyak kata-kata. Cukup hati yang bicara. Bicara cinta. Seperti nada-nada yang kaumainkan untukku.

Jadilah kita sepasang kekasih yang diam-diam saja di sini. Seperti penulis tuli yang jatuh cinta kepada pianis buta. Memang tidak perlu ke mana-mana, bukan? Bukankah kau selalu mendengarkanku seperti aku setia menyaksikanmu?

"Sekarang ceritakan tentang mataku," katamu sambil menoleh padaku.

Kau memandanguku dengan mata tanpa warna. Kulihat ada selaput tipis di sana seperti gerhana yang tidak purnama, tetapi memancarkan cinta yang sempurna.

Kau berdiri meninggalkan pianomu. Aku menyaksikanmu menghampiriku. Tapi kau tidak tersaruk, menubruk sesuatu karena kau mendengar suaraku. Suara hatiku. Suara cintaku yang memanggilmu.

La

"Matamu adalah mata yang indah,"⁷ aku memulai ceritaku.

Kuceritakan padamu bahwa matamu bukanlah mata Kemala yang terberangus karena cintanya kepada Sidharta. Bukan mata yang harus dibutakan agar tidak bisa memancarkan kerinduan lagi.

Tetapi matamu adalah mata lelaki yang memanah matahari.

Dahulu, bumi disinari oleh dua matahari. Karena itu tidak pernah ada malam hari. Kedua matahari itu bergantian berotasi dan berevolusi dengan lidah api yang memijar dan panas yang menjalar.

Dan kau lelaki dari dunia lain yang memiliki hati dari kerumunan embun beku. Kau ingin hatimu mencair dari dingin itu. Ternyata bara arang tak cukup panas untuk mencairkan. Maka kaubidikkan busurmu ke arah matahari yang satu. Menurutmu, panas itu pasti bisa melelehkan gigil yang membatu.

Yap! Bidikanmu tepat mengenai jantung matahari. Ia meledak jatuh menghujanimu dengan pijar-pijarnya. Ada letupan yang jatuh di matamu.

Sangat menyilaukan sampai kau tidak mampu melihat yang lain kecuali kemilau. Letupan lain menembus hatimu. Meluluhkan. Maka beku di hatimu menjadi banjir. Membanjir sampai ke hatiku juga. Lalu aku hanyut mengalir di banjirmu.

Si

"Ceritamu semerdu lagu," kata gerak bibirmu.

"Begitukah? Apakah tidak pilu?"

⁷ Judul cerpen Budi Darma

"Tidak ada cinta yang pilu. Cinta selalu merdu."

"Tetapi aku selalu kehabisan kata-kata ketika bercerita untukmu. Rasanya kata-kata pendek tidak pernah cukup dan kata-kata panjang selalu kurang.

Terkadang kupikir mungkin memang sebaiknya kita disinari dua matahari sehingga tidak pernah ada malam. Jadi kita bisa terus bersama sepanjang siang."

Bibirmu bergerak membentuk garis tawa yang menawan. Aku bahagia kau tertawa mendengar kata-kataku. Aku gembira bila bisa membuatmu gembira.

"Kau pasti pencerita yang jelita. Aku ingin menyaksikanmu," katamu sambil mengulurkan jemari kepadaku.

Ini yang kutakutkan!

Sebagaimana kukatakan, seharusnya kau cukup mendengarkan ceritaku. Apakah kau akan tetap mengatakan aku jelita bila kau bisa meraba parut di seluruh wajahku? Mataku yang besar sebelah, hidung yang miring seperti plastik meleleh terkena panas, bibir yang tidak rata, tubuh tidak sempurna dengan kerut-kerut kulit melepuh, dan aku tidak bertelinga! Apakah kau masih akan cinta padaku?

Oh, kau membuatku ingin menangis! Aku takut rindu itu akan menjauh. Aku takut kehilanganmu!

Do

"Biarkan aku membacamu, tidak sekadar mendengarkanmu," bibirmu bergerak. Jemarimu juga bergerak untuk menyentuhku, merabaku, membacaku seperti pada huruf-huruf braile.

Aku tahu, ketika kau menyentuhku, kau pasti sudah menyaksikanku. Dan ketakutanku menjadi maha besar. Aku takut kau berhasil membacaku. Lalu kau tahu bahwa aku cuma sebuah cerita

usang yang tak menarik. Aku cuma sebuah buku kumal, lecek, berdebu dan sudah sobek-sobek. Kau pasti malas untuk membacaku sampai halaman terakhir. Mungkin hanya sampai pada halaman-halaman pertama, lalu kau akan menghentikan dan menggeletakkannya.

Kupejamkan mataku untuk mengatasi rasa takutku. Saat ini aku juga ingin menjadi buta sepertimu. Aku tidak berani bisa menyaksikan selaput gerhana di matamu menjadi terbelalak bila kau sudah berhasil membacaku.

Aku tidak siap bila harus kehilanganmu.

Kurasakan jemarimu menelusuriku seperti Fanton Drummond⁸ membaca peta di tubuh Olenka. Berhenti sejenak lalu bergerak lagi. Kau meneruskan perjalananmu seakan sedang berjalan di atas lekuk ceruk bukit ngarai, lembah dan rel kereta api⁹ seperti si buta yang berjalan sendiri tanpa tongkat dan tanpa penuntun. Jadi kau berjalan di atasku dengan pelan dan sangat hati-hati.

Kemudian kau jadikan aku seperti sebuah piano. Kau telen-tangkan aku. Lalu jemarimu menekanku, berjingkat di atasku, melompat dari ujung ke ujung. Kau mainkan lagu di atas rambutku, keningku, mataku, bibirku, dadaku, sampai kakiku. Kau membuatku menukik ke tangga nada tertinggi dan meluncur ke tangga nada terendah. Gemetarku karena nada-nadamu yang kejar-mengejar itu.

Do re mi fa sol la si do

Ketika kau selesai membacaku, rasanya, aku mendengar desah yang menjadi sonata paling indah. (*)

⁸ Tokoh dalam novel *Olenka* Budi Dharma

⁹ Kalimat dalam novel *Olenka* Budi Dharma

Sebuah Jazirah di Utara

KETIKA ayahnya menyerah pada Israfil pada malam itu, dia bercinta dengan sebuah jazirah gelap di utara. Dia merasa dunianya dipenuhi kelepak burung-burung elang dan hujan panah api tiada henti, berbeda dari kematian yang sepenuhnya rahasia dan akhirnya tiba. Dia memejamkan mata, membayangkan desau angin, ladang gandum, dan pohon-pohon zaitun di suatu tempat yang sayup.

Sebelum kesakitan memuncak di bawah sana, matanya terbuka sekali lagi, menatap wajah lelaki itu. Begitu lembut. Begitu kanak-kanak. Dia tiba-tiba ingin memberikan seluruh dirinya sekarang juga, lalu menjelma udara agar tinggal di dalam darah dan paru-paru lelaki itu, menjaganya dari maut.

Ketika jari-jarinya menyentuh punggung lelaki itu, dia tak lagi merasa takut. Dia meresapi harum yang asing dan jauh, menyukai aroma ini meski sedikit gelisah karena begitu dekat dengan seseorang untuk pertama kali. Ketika lelaki itu menyeka pipinya lembut-lembut dengan jari-jari yang hangat, dia semakin tenang. Dengannya, dia telah melampaui apa yang tak terbayangkan. Kini semua hal sulit bagai simpul-simpul tali terurai, dan dia akan terus berpikir seperti ini.

Ayahnya adalah sisa-sisa kenangan dari sebuah negeri yang

tak dikenalnya, selain nama dan garis batas di peta dunia, di utara. Kata "utara" itu seolah menjodohkan dia dan lelaki ini, seseorang yang seperti ayahnya terdampar di tempat yang barangkali tak pernah menghendaki mereka. Dia tak akan bisa melupakan keduanya; cinta ayahnya kepadanya dan cintanya kepada lelaki itu. Keduanya abadi, tiada tergantikan, seperti semua yang disebut "kali pertama".

Di lantai dia melihat kalung emas lelaki itu tercampak bagai ular mati. Mata rantai persegi, dengan bandul yang juga persegi. Namun, dia membiarkan benda itu di tempatnya, tanpa keinginan memungut lalu meletakkannya di meja. Dia tiba-tiba merasa sedih, karena menemukan sesuatu yang tak memiliki kaitan apa pun dengan dirinya. Seperti baling-baling pesawat terbang di gunung salju: keduanya bukan komposisi yang sesuai, tapi musibah telah mempertemukan benda dan tempat tersebut sebagai hal wajar. Kini dia lebih merasa sebagai gunung salju, sesuatu yang pasif dan cedera.

Cahaya kota di luar hanya tampak bagai garis tipis vertikal yang bersinar, membelah tirai jendela tepat di tengah-tengah. Dia pelan-pelan meraih gaun terusan putihnya yang bermotif bunga-bunga hitam kecil, terbuat dari katun, yang ringan dan sejuk. Dia mengenakan gaun itu cepat-cepat, lalu teringat bahwa malam itu semua orang tengah berjaga di rumah sakit. Rasa gugup mulai datang.

Dari atas ranjang kusut mirip kapal karam dengan tumpukan kain layar basah, lelaki itu menggeliat bangkit seraya berkata dalam bahasa Perancis yang tiada dipahaminya, mungkin bergumam pada diri sendiri, mungkin benar-benar tertuju kepadanya. Menyadari betapa panjang diam yang terjadi, membuat si lelaki tersenyum dan beralih ke bahasa Inggris yang seketika jadi bisikan.

"Kita bisa memesan makan malam sekarang? Saya aslinya

memang suka makan. Dokter bilang saya punya masalah dengan kolesterol. Tapi itu kan hanya kata dokter.” Lelaki itu kemudian mengerdipkan sebelah matanya.

Sepasang mata cokelat gelap itu berkilat seperti marmer, dengan bulu-bulu hitam lentik di seputarnya, mirip sepasang mata ayah tapi dengan kilau riang sekaligus nakal.

Dia menjawab, ”Tentu saja,” lalu meraih buku menu di meja. Dan dia belum mengenakan celana dalam. Dari bawah tumpukan kemeja dan pantalon lelaki itu di sisi tempat tidur, menyembul kain hitam berenda yang seolah dirinya dan sejumlah perempuan lain di belahan timur dan negeri ini, yang diperangkap patriarki; kata yang kurang puitis untuk puisi. Dia seketika jadi peka terhadap tanda-tanda, sebagaimana yang terjadi ketika dia belajar tentang film dan semiotika pada minggu pertama di universitas hampir dua puluh tahun lalu. Kereta api, menara, cerutu, pantai, nyala unggun, burung gagak, dan warna-warna adalah tanda-tanda yang terus berbicara kepadanya. Dunia modern menamai pembacaan tanda sebagai ilmu, sedang dunia lama menyebutnya nujum; menafsir apa yang tersembunyi dari yang nyata-nyata hadir di hadapanmu.

Dan dia menyukai tanda-tanda. Seperti permainan. Seperti teka-teki.

Seminggu yang lalu, dia menjenguk ayahnya di rumah sakit. Selimut ayahnya tersingkap. Tungkai yang kurus pucat, sepasang kaki yang kelihatan mengecil bagai batang kayu kering, kaos kaki wol hitam. Dengan suara pelan ayahnya mengeluh tentang *Al Fatihah* yang tiada lagi diingatnya utuh, sehingga ibu menuntun ayah melafalkan ayat itu berulang-ulang dan terdengar seperti nyanyian sedih dari dua orang letih. Dia terpaku di samping tiang infus, sambil sesekali memandangi tetes-tetes glukosa jatuh.

Dia tidak akan berakhir dengan lelaki itu sebagaimana ayah dan ibunya.

Dia telah menelusuri jazirah kata-kata untuk menggambarkan hubungan kilat yang rumit ini dan yang paling mungkin hanyalah membubuhkan alasan-alasan, seakan membuat apa yang fana jadi berharga: bom curah, ranjau darat, senjata kimia, granat, peluru, roket, kecelakaan mobil, pembunuhan politik, atau racun radioaktif atau arsenik. Pertemuan dan perpisahan mereka, dia dan lelaki itu, semata-mata untuk tujuan mulia. Begitulah dia menghibur diri.

Lelaki itu telah bersumpah untuk mengelana, semula untuk melupakan kata "utara" yang menguntitnya serupa hantu jahat dari pinggiran Paris yang bergentayangan mengawasi pabrik-pabrik, kata yang membayang-bayangi orang-orang pertama dalam keluarganya yang menjejakkan kaki di situ. Di benak lelaki itu tempat-tempat baru akan membebaskannya dari kata itu, tempat-tempat yang kebebasan justru tak ada atau baru diawali, dan membuktikan bahwa kata itu telah berkembang biak di mana-mana laksana sel kanker yang menggerogoti ayah. Kini lelaki itu bermimpi membantu siapa pun yang seperti dirinya.

Dia melihat bayangan memantul di cermin dinding. Dia memegang buku menu, dan di belakangnya seseorang tengah yang baru dikenalnya dua hari lalu memungut-mungut apa yang berserak di lantai.

"Setelah ini saya akan menulis sebentar. Boleh?" tanya si lelaki, sambil mencium bibirnya sekilas.

Dia hanya mengangguk. Dia sungguh-sungguh tak keberatan. Mereka semakin punya banyak kesamaan, pikirnya, sama-sama suka merenung, berpikir, menulis, dan melawan apa yang musykil.

"Kamu pucat sekali." Lelaki itu mengambil buku menu dari tangannya, lalu bergumam menyebut nama-nama masakan, membuka halaman-halaman. Menunjuk ini, menunjuk itu.

Dia merasa agak demam.

Ayahnya ingin dia mengawini seseorang dari keturunan yang terpuji, kepada siapa dia menjadi patuh dan apa yang dikatakan seseorang tadi menjadi kutuk serta berkah untuknya seumur hidup. Dalam hati dia tersinggung dan menyatakan protes: mengapa dia harus tunduk pada seseorang yang tak akan pernah sederajat dengan ibu yang melahirkannya, seseorang yang tak merasa sakit ketika dia sakit, pun dia tak pernah makan dan menyusu dari tubuhnya.

Namun, kata ayah, lelaki semacam itu akan berziarah bersamanya ke tempat di mana burung-burung pembawa batu api pernah menaklukkan pasukan gajah, di mana Ibrahim menunjukkan rasa setia yang agung dengan mengorbankan putranya dan ditukar Allah dengan domba, di mana setelah 700 ratus tahun terpisah sepasang kekasih bertemu lagi, di mana perang dan cinta diperingati tiada henti.

Itulah pesan Ayah. Sebab dia harus menjaga darah leluhurnya dari cemar dan hina oleh manusia dan para jin dan iblis yang menyamar. Dia telah diselimuti doa-doa berumur ribuan tahun, yang mengitari dan melindunginya bagai kabut abadi. Tak seorang pun bisa menyentuhnya. Dimuliakan atau dinista ternyata sama-sama memberi pedih, pikirnya.

Namun, ayahnya lupa bahwa dalam diri putrinya mengalir darah suku Akad, nenek moyang mereka, yang mengembarai padang-padang tandus dan tak mengenal tempat bermukim.

Lelaki itu adalah jazirah yang membentang dalam pikirannya. Dia akan membiarkannya tetap seperti itu, karena sesuatu yang luas selalu memberi banyak kejutan.

Tapi telepon selulernya bergetar. Sekali. Sebuah pesan pendek dari adik perempuannya. Pesan yang terlambat, karena saluran yang terganggu atau padat, atau alasan lain yang tidak dia pahami:

Ayah sudah tidak ada. Sangat tenang perginya, dengan sendi-sendi bercahaya. Semua yang hidup pasti merasakan mati.

Dia terdiam. Dunia jadi pipih. Lelaki itu jadi lebih kurus dari semestinya. Meja, kursi, ranjang, lemari, pun begitu kurus. Ketika lelaki itu menyeka dahinya lembut, dia mencium aroma ganjil yang segar. Sedih dan nyaman berbaur. Sepasang mata coklat itu memandangnya bingung. Ketika pandangannya menjadi normal, diraihnya kerudung di lantai. Dia tidak akan ke mana-mana, hanya ingin sendiri sebentar. (*)

Banda Aceh, Februari 2008

Semua untuk Hindia

OM Swastyastu.

Tuan de Wit yang baik, telah saya terima tiga pucuk surat Tuan. Beribu maaf tak lekas membalas. Saat ini sulit ke luar Puri. Terlebih bagi remaja putri seperti saya. Bujang yang biasa mengantar surat ke kantor pos juga tak ada lagi. Ia telah mendaftar menjadi pasukan cadangan. Akan saya cari cara agar surat ini tiba selamat ke tangan Tuan, walau mungkin makan waktu lama.

Tuan de Wit yang baik, sejak kapal-kapal Belanda ada di pantai kami, hari berputar lambat. Kaki ibarat berpijak di atas tungku. Dan lidah para lelaki tak lagi manis. Ujung pembicaraan mereka selalu "perang", seolah segalanya akan selesai dengan perang.

Kemarin Raja minta akhir minggu ini anak-anak dan wanita mengungsi. Bagi kami, ini adalah penegasan bahwa titik temu antara Raja dan Belanda semakin jauh. Tapi perlukah senapan bicara?

Tuan de Wit yang baik, saya tak takut kehilangan jiwa. Memiliki atau kehilangan jiwa kuasa Hyang Widhi semata. Saya hanya sulit membayangkan keadaan seusai perang, terlebih bila kami di pihak yang kalah. Adakah kehidupan bila kemerdekaan terampas?

Jika Tuan berniat datang lagi ke Puri, seperti yang Tuan kabarkan dalam surat terakhir, bantulah doakan agar perang ini dibatalkan sehingga kita bisa berbincang lagi tentang Nyama Bajang

dan Kandapat. Atau mendengarkan ibuku mendongeng petualangan Hanuman si kera sakti.

Om Santi, Santi, Santi, Om. Tabik. Adik kecilmu. Anak Agung Istri Suandani.

KUMASUKKAN surat itu ke tempat semula: sejengkal bambu kecil yang diserut halus. Kubayangkan, pastilah berliku perjalanan benda ini sebelum akhirnya mendarat di atas nampan sarapanku, di penginapan Toendjoengan di Surabaya bulan lalu.

Pengantar nampan, seorang pemuda Bali, mengaku tak tahu asal-usul bambu tersebut, dan segera mengunci mulut. Dia tolak pula lima sen yang kujejalkan ke dalam genggam tangan.

Anak Agung Istri Suandani, adik kecilmu. Sebetulnya tak ada rahasia di dalam surat itu, bukan? Hanya dirimu, yang hadir dalam bentuk tulisan, serta lapis demi lapis kenangan yang kembali terbuka seiring tuntasnya setiap patah kata yang kubaca. Tapi barangkali memang bisa membawa bencana apabila jatuh ke tangan orang Bali atau Belanda yang curiga terhadap kemungkinan pengkhianatan dari kedua belah pihak, sebab surat itu dikirim dari Puri Kesiman, namun ditulis dalam bahasa Belanda yang nyaris sempurna oleh seorang putri keraton. Olehmu.

Adik kecilmu. Lima belas tahun usiamu saat kutemui bersama ibu dan kakakmu, jauh sebelum peristiwa terdamparnya kapal 'Sri Koemala' di Pantai Sanur yang memicu ketegangan besar ini. Kujadikan keluargamu narasumber tulisanku tentang tradisi Mesatiya, yang memperbolehkan para janda Raja melemparkan diri ke dalam kobaran api saat upacara pembakaran jenazah suami mereka sebagai tanda setia.

Tradisi kuno ini, ditambah tuduhan bahwa Raja Badung menolak denda serta melindungi pelaku perampokan kapal lantas dibesar-besarkan menjadi isu pembangkangan terhadap

Pemerintah Hindia yang harus dijinakkan dengan aksi militer. Entah bagaimana sikap dunia. Semoga mereka yang cerdas segera melihat ketidakberesan besar ini.

"Dari mana belajar bahasa Belanda begini baik?" kulontarkan pertanyaan itu kepadamu suatu sore.

"Dari Tuan Lange, dan dari koranmu. *De Locomotief*," engkau tersenyum manis. "*Mijn beste nieuwsblad*."

Aku tertawa. Tuan Lange adalah pedagang Belanda yang kerap ke Puri. Fasih berbahasa Bali. Aku belum pernah bertemu, namun mendengar betapa takzim orang Bali menyebut namanya, kusimpulkan ia berada satu biduk denganku: biduk para penentang arus yang berusaha mengembalikan harta dan martabat bumiputera yang telah kami hisap tanpa malu selama tiga ratus tahun.

Adik kecil. Dua bulan di Puri membuatku jatuh cinta pada semua hidangan yang kaumasak. Dan melihatmu berlatih menari, menyatukan diri dengan alam, adalah anugerah yang tak putus kusyukuri hingga kini. Membuatku kembali tersudut dalam tanda tanya besar: Benarkah kehadiran kami di sini, atas nama pembawa peradaban modern, diperlukan?

Lamunanku terpotong dengking peluit tanda ganti jaga malam. Kulayangkan pandangan ke sekeliling Puri Kesiman, tempat kami membuat bivak petang ini. Tak ada lagi kobaran api maupun letusan bedil. Sore tadi, setelah tiga jam bentrok dengan laskar Badung di sekitar Tukad Ayung, istana ini berhasil kami duduki.

Adik Kecil, aku teringat Pedanda Wayan, ayahmu, yang sabar menjelaskan bahwa Kerajaan Badung mungkin satu-satunya kerajaan di dunia yang diperintah oleh tiga raja yang tinggal di tiga puri terpisah, Puri Pamecutan, Puri Denpasar, dan Puri Kesiman, rumahmu yang ramah. Sedemikian ramah, membuatku

nyaris tak percaya mendengar kabar bahwa Gusti Ngurah Kesiman kemarin malam dibunuh seorang bangsawan yang tak setuju sikapnya menentang Belanda. Kukira engkau benar. Tak ada hal baik dari perang. Perang merusak segalanya. Termasuk kesetiaan dan kasih sayang.

Engkau memintaku berdoa agar perang dibatalkan? Wahai Adik Kecil, telah berabad kami terjangkit penyakit gila kebesaran. Kurasa Tuhan pun enggan mendengar doa kami. Sudah lama pula kami tak bisa menghormati kedaulatan orang lain. Saat menerobos puri bersama pasukan siang tadi, anggota tubuhku seolah ikut berguguran setiap kali para prajurit menemukan sasaran kerusakan: payung-payung taman, tempat kita pernah duduk berbincang, penyekat ruang, guci-guci suci. Percuma berteriak melarang. Penjarahan dilakukan bukan oleh tentara pribumi saja, para perwira Eropa pun terlibat.

YA, tadi siang aku ikut mendobrak puri. Bukan dengan kegembiraan seorang penakluk, melainkan kecemasan seorang sahabat. Harus kupastikan, tak ada prajurit yang berani meletakkan jari di atas tubuhmu. Entah, bagaimana sebenarnya suasana hatiku sewaktu mengetahui bahwa puri telah kosong. Kecewa karena tak melihatmu, ataukah gembira, karena memberiku harapan bahwa di suatu tempat di luar sana, engkau berkumpul bersama keluargamu dalam keadaan selamat?

Ah, mengapa militer selalu kuanggap tak bermoral? Mereka hal terbaik yang dimiliki Hindia Belanda. Beberapa di antara mereka bahkan baru saja menunaikan tugas di Tapanuli atau Bone. Belum sempat bertemu anak-istri. Jangan pertanyakan kesetiaan mereka. Pertanyakan yang memberi perintah gila ini.

Kucermati lagi catatan wawancara dengan Mayor Jenderal Rost van Tonningen, Panglima Komando Ekspedisi, sehari sebelum berangkat ke Bali: Seluruh armada tempur terdiri atas 92

perwira dan bintara, 2312 prajurit gabungan Eropa-Bumiputera, 741 tenaga nonmiliter, enam kapal perang besar dari *eskader* Angkatan Laut Hindia Belanda, enam kapal angkut, satu kapal logistik, satu detasemen marinir, empat meriam kaliber 3,7 cm, empat *howitzer* kaliber 12 cm. Belum lagi kuda-kuda Arab untuk para perwira, puluhan tenaga kesehatan, radio, serta beberapa oditur militer.

"Tentu kau sedang berpikir takjub, buat apa kekuatan sebesar itu didatangkan ke sini, bukan?" terdengar suara serak, mengiringi semak yang tersibak.

Aku menoleh. Seorang pria berjenggot lebat dengan kamera Kodak tua di leher berdiri melempar senyum. Wajahnya lepas, tanpa tekanan, seolah ia lahir dan besar di atas tanah yang dipijak itu. Di dada tersemat tanda pengenalan wartawan, sementara sebuah ransel raksasa berisi plat emulsi dalam jumlah besar tergantung di punggung, membuat tubuh doyong ke depan. Kedua tangan repot mengangkat tas kulit berisi *tripod* dan kain terpal, tapi diulurkan juga yang kanan kepadaku.

"Baart Rommeltje. Dokumentasi Negara," ia tak berusaha sedikit pun mengubah air muka agar tampak lebih berwibawa.

Pastilah ia seorang pegawai pemerintah yang bandel.

"Engkau punya tenda sendiri," sambungnya. "Boleh menumpang tidur? Para prajurit main kartu dekat tenda logistik. Gaduh! Padahal aku punya jatah ruangan luas di situ."

"Tidurlah di sini. Aku Bastiaan de Wit. *De Locomotief*," kusen-tuh kamera di dadanya. "Cartridge No. 4? Belum mau lepas dari fosil ini?"

"Lalu beralih ke *Brownies* bersama para amatir?" sergahnya.

"Pasti kauluput membaca namaku di daftar penerima penghargaan nasional tahun lalu," ia menyeringai. "Aku butuh satu lagi yang seperti ini lagi. Cadangan. Untuk ketajaman gambar, plat

emulsi masih unggul dibandingkan film gulungan. Sayang, dana pemerintah terkuras melulu untuk perang. Aceh, Tapanuli, Bone. Sekarang Bali.”

”Semua Gubernur Jenderal Hindia gila perang,” kubantu Baart menurunkan ransel. ”Terutama Van Heutz. Kemenangan di Aceh mendorongnya menjadi fasis tulen.”

”Bicaramu sudah seperti Pieter Brooshooft,” Baart tergelak sambil mengamati prajurit jaga malam. ”Kurasa Raja Denpasar takkan menyerang malam ini. Ia bukan petarung.”

”Memang,” aku mengangguk. ”Ia negarawan dengan harga diri yang kelewat tinggi, sehingga mudah dipancing dengan hal-hal berbau kehormatan tradisi, seperti pelarangan Mesatiya atau ganti rugi kapal ini.”

”Hola, mendadak kita terseret memperbincangkan isu terpanas bulan ini,” Baart terbatuk. ”Jadi kau juga tak percaya kapal itu dijarah?”

”Ini kelicikan kecil yang ditunggangi Pemerintah untuk meloloskan sebuah rencana raksasa,” kusorongkan secangkir kopi.

Baart menggeleng.

”Apa yang baru? Semua orang liberal akan berpikir demikian, sementara yang propemerintah berpikir sebaliknya,” gumamnya.

”Begini,” aku menghela napas. ”Kwee Tek Tjiang, si pemilik kapal, melapor kepada Residen bahwa peti berisi uang sebesar 7500 gulden di dalam kapal dirampok penduduk, sementara muatan lain, yaitu terasi dan minyak tanah berhasil diamankan ke tepi pantai,” kusulut rokok kedua. ”Andai kau punya harta sebesar itu dalam sebuah kapal yang beranjak karam, bukankah sebaiknya kauselamatkan lebih dahulu uang itu sebelum berpikir mengenai terasi atau minyak yang harganya tak seberapa? Aku yakin cita-cita pemilik kapal pada awalnya pastilah sederhana saja: Memperoleh ganti rugi besar dari Raja.”

"Di mana persinggungan kejadian ini dengan Pemerintah Hindia?" potong Baart.

"Pax Neerlandica," dengusku. "Semua untuk Hindia Raya. Mimpi erotis Van Heutz. Bajingan itu sadar, perjanjian antara Hindia dengan para raja Bali tahun 1849, membuat pulau ini menjadi satu-satunya wilayah di Hindia yang masih memiliki beberapa kerajaan berdaulat, tidak tunduk pada administrasi Hindia. Kurasa jauh sebelum menjadi Gubernur Jenderal, Van Heutz telah merencanakan untuk mencari gara-gara dengan Bali. Maka ia menyambut gembira peristiwa kapal karam ini karena memiliki peluang lebih besar dalam memancing kemarahan penguasa Bali dibandingkan rekayasa politik ciptaannya terdahulu, yaitu pelarangan upacara Mesatiya."

"Pemberitaan sepihak membuat ekspedisi ini mendapat restu dunia. Sebaliknya, penolakan Raja membayar denda kepada pemilik kapal, yang kebetulan warga Hindia, dianggap pembangkangan terhadap Gubernur yang telah bertekad menyelesaikan lewat jalur hukum." Baart mengangguk.

"Sebuah peradaban tinggi akan musnah," kuceritakan kepada Baart betapa aku sangat mengkhawatirkan Bali. Mengkhawatirkan sahabat kecilku. Kami bicara sampai kantuk menyergap. Begitu masuk tenda, Baart langsung pulas, sementara di mataku hadir sosok Anak Agung Istri Suandani. Lengkap dengan senyum manisnya. Gigi putih yang dikikir rapi. Sepasang bola mata yang bergerak cepat mengikuti kalimat-kalimat cerdas dari bibirnya.

Pernah ia menari, khusus untukku. Ah, tak ingat nama tariannya. Hampir seluruh anggota badan tampil mewakili suatu suasana hati. Jongkok, berdiri, menelengkan kepala, berputar. Rambut panjangnya, kali itu tak diikat, sehingga terbawa putaran tubuhnya. Berputar. Berputar. Masuk dalam sebuah pusaran hitam! Tidak, jangan ke sana! Pusaran itu menelan semua benda

di jagat raya. Kuulurkan tanganku. Terlambat. Hanya jeritannya yang kudengar.

Tuan de Wit, tolong!

AKU melonjak. Tubuhku menggigil. Kulirik arloji. Pukul lima. Melalui pintu tenda yang terkuak, kulihat Baart melambaikan tangan di depan api unggun. Tercium wangi daging panggang dan kopi. Membuat usus perutku merintih.

"Teriakanmu tadi tak mungkin berasal dari mimpi indah, bukan?" ia mengangsurkan segelas kopi panas. "Berkemaslah. Pasukan berangkat pukul tujuh."

"Kau antek pemerintah, dekat dengan intel," kutarik sebatang rokok. "Batalyon mana yang akan bertemu balatentara Raja hari ini?"

"Antek pemerintah?" Baart terpingkal. "Tolol, keterangan macam itu mudah sekali kau peroleh dari Komandan Batalyon. Tapi baiklah. Seperti kemarin, Batalyon 11 menjadi sayap kanan. Batalyon 18 sayap kiri. Batalyon 20 di tengah, bersama artileri dan zen. Raja tidak akan menyerang. Mereka menunggu. Diperkirakan pasukan akan berhadapan dengan balatentara Raja di sekitar Tangguntiti atau satu desa sesudahnya. Kalau mau bertemu gadismu, sebaiknya ikut Batalyon 18 lewat Desa Kayumas. Sebuah sumber mengatakan rombongan pengungsi berkumpul di sekitar desa itu. "

Aku mengganggu. Pukul tujuh aku telah membaur di antara pasukan, menyusuri jalan setapak dan lorong-lorong desa. Pada saat yang sama, meriam di kapal-kapal perang maupun di markas besar kami di Pabean Sanur kembali memuntahkan pelurunya ke arah Puri Denpasar dan Pamecutan. Lebih dari lima puluh kali desingan keras melintas di atas kepala kami. Kuperkirakan, sepertiga dari peluru itu pastilah mengenai sasaran. Semoga keluarga keraton benar-benar mematuhi perintah Raja untuk pergi jauh dari neraka ini.

Kami terus maju. Sekelompok laskar Badung yang melulu berbekal keberanian mencoba menghadang di tepi barat desa Sumerta. Syukurlah mereka bisa dihalau tanpa banyak korban jiwa. Jam delapan, persis seperti keterangan Baart, pasukan kami dipecah tiga. Aku ikut Batalyon 18 belok ke kiri menuju Desa Kayumas, sementara Baart dan beberapa wartawan lain ikut Batalyon 11 ke kanan, menuju batas Timur Denpasar.

Dua jam kemudian, kami tiba di sebuah dataran yang membebaskan pandangan sejauh 400 meter ke arah kanan. Dapat kami saksikan samar-samar di ujung kanan Batalyon 11 dengan seragam biru mereka berbaris mengular

Sekonyong-konyong dari arah berlawanan muncul iringan panjang. Tampaknya bukan tentara, melainkan rombongan pawai atau sejenis itu. Seluruhnya berpakaian putih dengan aneka hiasan berkilauan. Tak ada usaha memperlambat langkah, bahkan ketika jarak sudah demikian dekat, mereka berlari seolah ingin memeluk setiap anggota Batalyon 11 dengan hangat. Segera terdengar letupan senapan, silih berganti dengan aba-aba dan teriak kesakitan.

"Awat, tunggu tanda!" Komandan Batalyonku mengamati dengan teropongnya. Jantungku bertalu kencang. Tiba-tiba beredarlah kabar mengejutkan dari mata-mata kami: Rombongan itu adalah seluruh isi Puri Denpasar. Mulai dari Raja, Pedanda, Punggawa, serta bangsawan-bangsawan lain, beserta anak istri mereka.

Seisi puri? Bagaimana dengan pengungsi? Kucari mata-mata tadi. Menurutny, tak ada desa pengungsi di sepanjang jalur yang akan kami lalui. Otot perutku langsung mengencang. Anak Agung Istri Suandani, gadis kecilku. Ia pasti ada dalam barisan itu!

Aku melompat ke punggung kuda milik seorang perwira yang

sedang dituntun pawangnya. Binatang itu meradang, namun berhasil kupacu ke medan perang. Sempat kudengar teriakan Komandan Batalyon, disusul satu-dua tembakan ke arahku. Tapi serangan itu tak berlanjut. Justru kini kulihat seluruh Batalyon 18 perlahan-lahan bergerak ke kanan mengikutiku.

Setiba di sisi Batalyon 11, kutahan tali kekang. Nyaris aku terkulai menyaksikan pemandangan ngeri di mukaku: puluhan pria, wanita, anak-anak, bahkan bayi dalam gendongan ibunya, dengan pakaian termewah yang pernah kulihat, terus merangsek ke arah Batalyon 11 yang dengan gugup menembakkan Mauser mereka sesuai aba-aba Komandan Batalyon.

Rombongan indah ini tampaknya memang menghendaki kematian. Setiap kali satu deret manusia tumbang tersapu peluru, segera terbentuk lapisan lain di belakang mereka, meneruskan maju menyambut maut. Seorang lelaki tua, mungkin seorang pendeta, merapal doa sambil melompat ke kiri-kanan menusukkan keris ke tubuh rekan-rekan yang sekarat, memastikan agar nyawa mereka benar-benar lepas dari raga. Setelah itu ia membenamkan keris ke tubuh sendiri. Kurasa ini malapetaka terburuk dalam hidup semua orang yang ada di sini.

Setengah jam kemudian, semua sunyi. Kabut mesiu menipis. Aku kembali teringat satu nama, lalu seperti kesetanan lari ke arah tumpukan mayat. Memilah-milah, mencocokkan puluhan daging dengan sebetuk paras yang tersangkut dalam ingatanku. Tak satu pun kukenali. Semua remuk.

Di ujung putus asa, aku tersentak. Di sana, dari tumpukan sebelah kanan, perlahan-lahan muncul suatu sosok. Seorang wanita muda. Merah kental darah dari kepala sampai perut. Buah dadanya yang rusak tersembul dari sisa pakaian di tubuh. Ia menatap sebentar dengan bola mata yang tak lagi utuh, lalu melempar sesuatu ke arahku. Tepat ketika tangan kananku bergerak

menangkap, terdengar letusan keras. Seperti air mancur, darah menyembur dari sisa kepala wanita itu. Aku menoleh. Seorang tentara pribumi menurunkan bedilnya. Kutatap benda yang tersangkut di antara jemari, dan mendadak aku jadi kehilangan kendali. Kuhantam tentara tadi sampai jatuh, kutindih dadanya dengan lutut, lalu kulepaskan tinju ke wajahnya berkali-kali.

"Uang kepeng! Ia melemparku dengan uang kepeng, dan kau tembak kepalanya! Pembunuh!"

"Cukup!" Sesuatu menghantam tengkukku. Aku terkapar.

"Beginilah kalau wartawan ikut perang," samar-samar kulihat Jenderal Rost van Tonningen menyarungkan pistol seraya memandang sekeliling sebelum kembali menatapku. "Berhentilah menulis hal buruk tentang kami, Nak. Aku dan tentaraku tahu persis apa yang sedang kami lakukan. Semua untuk Hindia. Hanya untuk Hindia. Bagaimana denganmu? Apa panggilan jiwa-mu?"

Aku tidak menjawab. Tak sudi menjawab. (*)

Jakarta, 1 Juli 2008

Catatan

Pieter Brooshooft (1845-1921) adalah wartawan, pemimpin redaksi harian *De Locomotief*. Tokoh Politik Etis bersama Conrad Theodor van Deventer.

Pada peristiwa Puputan 20 September 1906, sejumlah besar wanita sengaja melempar uang kepeng atau perhiasan sebagai tanda pembayaran bagi serdadu Belanda yang bersedia mencabut nyawa mereka.

Mbok Jimah

HARI itu saya malas bertemu siapa pun, apalagi meladeni kere yang sekonyong-konyong mampir ke teras rumah. Sudah berkali-kali saya suruh Sutini menutup *regol* menjelang magrib. Syukur bukan Indah yang masuk. Terakhir kali herder Gusti Dar itu datang saya kewalahan menghalaunya pergi.

Gusti Dar, adik sepupu ibu saya, selalu tak terima jika saya mengusir anjing kebanggaannya. Sebetulnya saya tak keberatan mengajak anjing itu bermain, jika ada sedikit saja tanda kelembutan yang bisa saya temukan padanya. Tapi Indah sama sekali tidak lembut, ia cenderung kasar dan agresif. Ia minta perhatian dengan cara yang menyebalkan. Ia menggonggong keras sekali, berlari mengejar saya ke mana pun saya menghindar. Ia mengitari saya, menerjang dengan tubuhnya yang berat, menjilati lutut saya.

Andai saja Gusti Dar tidak memelihara Indah. Andai saja Gusti Allah tidak mengirim Mbok Jimah sebagai pengganti kegilaan Indah.

Sudah terlambat untuk menutup *regol*. Meski gontai, perempuan tua itu melangkah ke arah saya setelah melewati *regol* yang menganga. Tiga-lima ayunan kaki lagi ia akan sampai di bibir teras. Jika itu Indah, saya akan angsumg melemparnya

dengan sandal jepit sambil menjerit menyuruhnya pergi. Tapi saya tak berkutik saat Mbok Jimah menghampiri saya.

Meski saya juga tak menemukan tanda kelembutan pada dirinya, setidaknya Mbok Jimah tidak menggonggong atau menjulurkan lidah tebal kebiruan yang berliur menjijikkan. Saya kira wajah mungilnya itu sudah masam sejak lahir. Dan berbeda dari Indah yang tiap minggu dibawa *ndoro*-nya ke sekolah anjing, Mbok Jimah tentu tak punya pelatih yang bisa membantunya memperbaiki mulut yang merengut dan sikapnya yang tak sopan. Saya tak boleh membencinya karena nasibnya itu. Maka dengan enggan saya menyapanya.

"Mau jenang, Mbok?"

Hari itu Sabtu Legi, *weton* saya. Sutini membuat bubur tujuh rupa agar saya tidak bikin gara-gara. Saya belum makan bagian kesukaan saya, yang separo putih gurih dan separo manis gula merah. Tapi saya biarkan Mbok Jimah makan sepiring yang saya sodorkan begitu pantatnya menyentuh ubin. Saya ingin ia segera menghabiskannya dan pergi.

"Terima kasih, *Ndoro*..." Ia bergumam, lebih seperti mengerutu ketimbang bersyukur.

Ia menggeser duduknya lebih ke sudut, memonyongkan mulut yang keriput, meniupi jenang panas itu, dan melahapnya dengan ketenangan seorang gelandangan.

Sejak itu Mbok Jimah sering mampir ke rumah. Dan saya selalu hanya pasrah. Sutini tak pernah mengusirnya seperti ketika ia membantu saya mengusir Indah yang nyelonong dan bikin gaduh seisi rumah. Mungkin kami membiarkan Mbok Jimah karena ia tak suka bikin gaduh. Dia pandai membuat dirinya terlihat tanpa perlu terdengar. Memang tak bisa dikatakan kami menyukainya, tapi kami membiarkannya ketika tanpa terdengar gelandangan itu telah menguasai salah satu sudut teras kami yang

luas. Meski kami waswas jika Gusti Dar benar-benar membuktikan ucapannya setelah gerundelannya tidak kami gubris.

Gusti Dar pernah mengancam akan melaporkan kami kepada Ngarsa Dalem karena memelihara seorang gelandangan di dalam rumah *kagungan dalem*. Itu karena ia sangat gusar Mbok Jimah dibiarkan bertandang, sementara Indah selalu tersingkirkan. Baginya lebih baik memelihara anjing atau kuda yang *bibit-bobotnya* jelas, daripada manusia gelandangan yang entah *mbrojol* dari mana. Tapi Gusti Dar keliru, kami tidak memelihara perempuan tua itu. Ia hanya singgah, kapan pun tak betah ia akan enyah.

Mbok Jimah bukannya tak pernah punya rumah. Ia hanya tak ingin lagi punya rumah. Setidaknya begitulah kisah yang pernah saya dengar dari Sutini yang gemar meladeni ocehan gelandangan itu tentang masa lalunya. Sebelum kini orang kembali mendongeng tentang naga yang menggeliat di bawah tanah, mengakibatkan begitu banyak orang kehilangan nyawa dan harta, bertahun lalu Mbok Jimah muda sudah kehilangan miliknya. Konon, di kota lain ia dulu tinggal, bersama Mak Jing, majikannya yang sebatang kara. Hidup sederhana di sebuah ruko tua di Pecinan, mereka menjalankan usaha jual-beli barang bekas. Sampai api membakar ruko itu dan beberapa ruko lain milik tetangga. Juga Mak Jing, yang terlalu renta untuk menyelamatkan diri.

Mbok Jimah tak pernah percaya bahwa petaka terjadi karena ulah seekor naga. Ia tak percaya pada hal-hal yang tak disaksikannya sendiri. Tak ada naga atau lempeng yang bergeser di dasar samudera. Ia hanya percaya gempa terjadi begitu saja, karena begitulah yang ia saksikan. Ia juga meyakinkan Sutini tentang penyebab kebakaran di subuh itu. Jelas bayang-bayang yang ia lihat bukan mulut naga yang menyemburkan api. Ia tahu betul, dibutuhkan sepasang tangan agar kebakaran terjadi. Sepasang tangan yang melempari rukonya dengan batu pada malam-malam sebelumnya.

Saat ditanyai polisi, ia ceritakan apa yang ia lihat, juga ancaman-ancaman yang pernah ia terima. Tapi Mbok Jimah heran, kenapa tangan-tangan itu tak pernah ditangkap bahkan untuk sekedar ditanyai. Ia juga tak mengerti kenapa para pemilik ruko lain diam saja, memunguti barang-barang yang masih bisa diselamatkan, dan segera pindah. Karena tak punya barang yang tersisa untuk dipungut, Mbok Jimah tak memungut apa pun. Sejak itu ia hanya mengenal tempat-tempat singgah, bukan rumah.

IA menunduk, tidak sedih, hanya diam seperti buntalan besar terenggok di sudut teras. Hanya sehelai rambutnya yang tipis dan putih sesekali bergerak ditiup angin siang. Saya memanggil Sutini agar membangunkannya dan menyuruhnya pergi. Sebentar lagi banyak kerabat keraton lewat di depan teras menuju bangsal kulon. Mereka sudah lama mendengar gosip yang disebar Gusti Dar tentang gelandangan gila yang *ngenger* di rumah kami. Saya tak mau membenarkan gosip itu. Apalagi Mbok Jimah memang sudah jarang datang.

Sejak gempa beberapa waktu lalu Mbok Jimah menganggap kami semua gila karena masih tinggal di rumah, meski sempat pula mengungsi di teras. Rumah kami tidak roboh, tapi ada beberapa retakan pada dinding dan plafon. Kami tak mau ambil risiko. Apalagi gempa susulan kadang masih terjadi dan memperparah keadaan. Saya kira saat itu Mbok Jimah senang karena *ndoro-ndoro* akhirnya *ngere* di teras bersamanya. Saya sempat mendapatinya menyeringai sinis pada Gusti Dar dan anak-anaknya yang sedang mendirikan tenda di depan rumah.

"*Ndoro edan...*" Ia lalu menggerutu sambil ngeloyor pergi saat melihat mereka mengecat rambut di dalam tenda, merah marun dan biru menyala.

Sesekali saja ia masih datang untuk mengambil jatah makan di rumah kami yang waktu itu dijadikan posko bantuan. Tapi ia akan berhenti dua-tiga langkah sebelum teras dan hanya mengulurkan tangan untuk menerima nasi bungkus atau baju bekas yang disodorkan relawan. Seolah jika sedikit saja tubuhnya menyenggol teras, langit-langit teras akan runtuh.

Sesudah itu, cukup lama Mbok Jimah berkelana meninggalkan kami. Sampai pagi itu saya dapati ia duduk tidur di teras. Saya biarkan ia hingga menjelang siang, hingga di kejauhan terdengar derum mobil para sepupu Ibu yang datang untuk arisan trah di bangsal kulon.

Saya tak pernah menduga nasib gelandangan itu. Tapi apa yang terjadi kemudian membuat saya tak lagi berani mengingat bagaimana dulu saya terheran melihat perut gendutnya, membayangkan betapa rakusnya ia, apa saja yang ia makan hingga perutnya bisa sebuncit itu. Seandainya saya pingsan saat itu dan tak perlu mengingat ini semua. Tapi saya tidak pingsan.

GUSTI Dar terisak memeluk Indah. Anjing itu masih menggeram, tak mau melepas sisa sobekan kain dari mulutnya. Suasana amat mencekam, semua orang bergeming menunggu reaksi obat penenang yang disuntikkan mantri hewan ke bokong Indah, sampai binatang itu benar-benar diam.

Ibu memaksa Gusti Dar membantu kami. Dengan berat hati Gusti Dar menuruti Ibu. Ia masih tidak terima Indah dipukuli. Tapi Ibu tidak peduli, anjing itu keterlaluan.

Baiklah, bukan salah Indah jika Mbok Jimah tidak bangun. Siang panas itu seharusnya Mbok Jimah mengaisi sampah di bawah pohon asem dekat rumah kami, dan giliran Indah rebah

di teras. Bukan salah Indah jika ia penasaran dan sesaat kemudian, setelah saya kembali dari menyambut tamu, saya lihat ia menghampiri *kere* itu.

Mbok Jimah masih diam bersandar pada tembok ketika Indah menjilati wajahnya. Anjing itu lantas memperhatikan kain panjang yang membalut erat perut gendut Mbok Jimah, ujungnya menjuntai di lantai. Indah mengendus, menggigit dan menariknya. Ia menggeram.

Rupanya ia masih mengenali kain bekas yang dilempar Gusti Dar ke dalam kardus sumbangan untuk korban gempa beberapa bulan lalu.

Indah menggeram dan menarik sekali lagi. Tapi kain itu tak mau lepas dan Mbok Jimah tak juga bangun. Indah menggeram lebih garang dan menarik lebih sengit hingga sedikit demi sedikit tubuh perempuan tua itu bergoyang dan bergeser.

Saya merasa harus berbuat sesuatu. Saya melirik sebuah sapu, tapi urung mengambilnya. Indah tampak makin marah dan terlalu mengerikan untuk dilawan hanya dengan segagang sapu. Maka saya mundur teratur, sementara

Indah dengan ganas menarik tubuh itu hingga ke tengah teras. Saya melompat ke atas kap mobil Ibu yang diparkir di depan teras, dan hanya bisa menjerit ngeri saat gigi-gigi tajam Indah mulai mengoyak selubung perut Mbok Jimah.

TAK ada yang menyentuh gombal yang terburai di tengah teras itu. Saya hanya diam, mematung, sambil menahan kencing. Orang-orang memilih menenangkan Ibu yang teriak-teriak mengayunkan gagang sapu, memukuli Indah. Tapi, Sutini yang perkasa saja tidak sanggup membuatnya berhenti, Ibu malah memukul

lebih keras dan menyalak, "*Nggak usah ngurusi aku!* Itu ada orang dimakan anjing! Sana, ditolong! Heh, kok malah diam?! Kalian anjing, ya?!"

Tapi tetap tak ada yang mau menyentuhnya. Mereka lebih mengkhawatirkan keselamatan Ibu, karena Indah bisa saja balik menyerang. Gusti Dar tergopoh datang dan meraung-raung melihat Indah terkaing-kaing kesakitan. Akhirnya Ibu kelelahan, membanting sapunya dan menghampiri Mbok Jimah.

"Kamu memang anjing, Mah. *Modar* nggak bilang-bilang..."

"Mbak, *please*... biar Sutini aja yang ngurusi...", Gusti Dar terisak.

"Jeng Dar *nggak usah* cerewet, ayo bantu aku!" napas Ibu tersengal menahan jengkel, "Atau anjingmu itu aku suntik mati!"

Bukan salah Indah jika ia tak mengerti. Mbok Jimah sudah mati sejak pagi.

KAMI menggotong Mbok Jimah yang sudah kaku ke atas dipan yang diletakkan di teras. Kami meluruskan kedua tungkai dan menegakkan kepalanya.

Lalu kami lucuti *gombal* itu. Lapis kain pertama yang sudah *diudal-udal* Indah memuntahkan sebuah dompet kosong, dua sendok makan, dan kaleng bekas susu bubuk. Lapis kedua menyimpan dua lembar kebaya usang. Lapis ketiga berisi sebuntal kaos kaki dan kemeja kotak-kotak. Lapis keempat sebuah kutang dan buku tulis. Lapis kelima garpu dan sandal jepit... Lapis keenam...Lapis ketujuh...

Akhirnya kami temukan kulit yang menyelimuti perut cekung itu. Benda-benda tajam yang digembol telah melukainya. Dengan

tangan dingin Ibu memenceti kulit yang bengkak dan berlubang itu, hingga beberapa ekor belatung keluar. Sebelum muntah saya menyingkir. Lagipula saya merasa sangat lelah, ikut membongkar rumah Mbok Jimah. (*)

Smokol

BATARA alias Batre gemar menyelenggarakan smokol secara cermat dan meriah sebulan sekali, atau dua kali—tergantung ilham yang didapatnya dari kunjungan sesekali Peri Smokol. Menurut Batara, peri yang berasal dari Manado ini adalah penguasa dan pelindung smokol (makan tanggung di antara sarapan pagi dan makan siang), pemasak smokol (Batara sendiri), dan kelompensmokol (kelompok penikmat smokol; beranggotakan Batara, Syam, si kembar Anya dan Ale). Tapi ketiga temannya curiga peri ini cuma hasil rekaannya. Ale yang pernah ke Manado, melaporkan sesungguhnya orang Minahasa menyantap tinutuan (bubur Manado) beserta pisang goreng dan teri goreng yang ditaruh di tepi piring dan dicelup-celupkan ke dalam dabu-dabu (sambal yang pedas bukan main hingga bisa bikin orang menangis diam-diam, kuping berdenging, dan untuk beberapa yang rentan, niscaya berhalusinasi).

Tapi bagi Batara, smokol tidaklah sesederhana itu. Dengan imajinasi yang berlebih dan gelora bagi kesempurnaan segala sesuatu, Batara selalu muncul dengan smokol bertema aneh dengan makanan aneh-aneh. Ketiga temannya tak pernah bisa menduga apa yang akan terhidang di meja.

Suatu hari, misalnya, ia merekonstruksi menu 'Santap Malam

dengan Trimalchio', dan memulai dengan apologia. "Sori, teman-teman, secara keseluruhan, ini lebih bersahaja, tidak seambisius Petronius." Tak hanya terilhami novel atau buku masakan, juga esai—padahal pada paragraf pertama, sang esais telah memperingatkan bahwa resep anak domba sepanjang 13 halaman itu tak pernah sukses dicoba. Kali lain, ia menghadirkan makanan warna kuning dan hijau saja, atau hanya menyuguhkan rebusan teh putih langka dalam teko dan cawan keramik rompal. Suatu kali ia sibuk menggelar tikar di halaman belakang, tema hari itu adalah piknik makan *patita* ala Ambon di pinggir pantai imajiner. Ketiga temannya juga bisa terkecoh dengan judul makanan yang terdengar megah, semisal '*Gnocchi di patate alla crema delicata di Gorgonzola*', yang ternyata cuma kentang rebus bentuk bola-bola. Begitulah, Batara menyapu berbagai waktu dan negeri: dari Zaman Pertengahan hingga Nouvelle Cuisine tahun '80-an, dari Raja Richard II sampai Oma Sjanne yang tinggal di Tomohon.

Seingat ketiga temannya, hanya satu kali Batara menyajikan smokol betulan.

Bagi mereka, santap smokol adalah hari ideal yang penuh kebahagiaan. Mereka selalu menanti-nantikan hari Sabtu terjadinya peristiwa makan besar ini. Biasanya pada malam sebelumnya mereka tidak terlalu banyak makan, tidak berulah macam-macam yang bisa mengakibatkan sakit gigi atau gangguan pencernaan, dan berangkat tidur lebih awal. Mereka tiba di rumah Batara pada pukul sembilan pagi, smokol terhidang pada pukul sepuluh, lalu sedikit minum-minum pukul satu-dua siang sambil menunggu hidangan kue-kue kecil dan kopi pada pukul empat sore, makan malam pascasmokol pukul enam, minum-minum dengan camilan sekadarnya pada pukul 10 malam, lalu makan pasca-pascasmokol pada tengah malam.

Pada saat smokol inilah Batara tampil dalam kebesaran dan

kemegahan kuasa kedewaannya. Tak hanya seperti dewa koki, ia juga menjelma seorang oma bawel bercelemek yang repot betul dengan berbagai-bagai masakan yang telah dipersiapkan sedari pagi secara teliti, murah hati dan penuh cinta kasih. Ia bisa nyinyir menyuruh-nyuruh ketiga temannya seakan mereka adalah anak cucu menantu miliknya seorang; mereka mesti mengaduk, menuang makanan dari panci kuali dandang, bergiliran membawa piring mangkuk lodor ke meja makan. Dan, ketika semua makanan telah datang terhidang, Batara akan mundur selangkah untuk mengagumi tampilan mejanya. Ia berdiri tegak memandang semestanya yang lezat selayaknya para dewa, berkacak pinggang dengan telunjuk terangkat menitahkan ketiga temannya untuk menaklukkan seisi meja. Lalu dengan penuh kuasa ia memerintahkan mereka untuk makan, tambah, makan lagi... secukupnya.

Kalau sudah begini, mereka bagai tenggelam dalam dunia fantasmagoria ciptaan Batara. Bentang alamnya kira-kira tampak seperti ini: pepohonan makanan yang berbuah bola-bola *ghoulash* yang gemuk-gemuk, berbunga pai gelatin stroberi yang berembun merah berkilat-kilat, berdaun peterseli dan kemangi, rerantingannya pasta bermentega yang menjulur-julur panjang. Danaunya adalah kuah tempat potongan daging wortel kentang paprika berenang-renang, ampela bebek bersampan irisan roti garing. Air terjunnya curahan deras sari buah, anggur, kopi, cinta kasih Batara.... Dan, di antara semua ini, ketiga temannya terhenyak kekenyangan, merasa seperti akan meledak, bunyi-bunyian aneh yang tak terjelaskan akan keluar dari mulut-mulut mereka.

Kerap kali sang dewa kesedapan beterbangan di antara meja makan dan dapur untuk mengambil tambahan ini ekstra itu, sambil berceramah, "Tanda sesungguhnya dari seorang gastronom

sejati, teman-temanku, adalah absennya keperluan dan keinginan untuk sok berhati-hati dengan semua makanan berkah Tuhan, sebab dirinya telah sarat pemahaman yang terasah secara cerdas dan halus. Rahasiannya cuma satu: tak berlebihan. Ingat ini, segala sesuatu mesti berkadar secukupnya, selayaknya satu masakan sempurna. Niscaya dia sehat-walafiat dan kelak meninggal dalam tidur dengan senyum damai di wajah, seperti mendiang omaku—Tuhan memberkatinya. Dan, ketika seorang gastronom telah mampu memahami hakikat alur kulit nanas, misalnya, atau makna keteflonan penggorengan, niscaya saat itulah dia menjelma seorang gastrosof.”

Dengan iba ia bicara tentang ‘cewek-cewek kurus kering yang tampak kelaparan itu, selalu membangkitkan naluri kekokiannya untuk memberi mereka makan’. Ia mencibiri ‘kalkulasi asupan kalori, lemak-kolesterol-karbohidrat, berat badan dan segala macam tetek-bengek gaya hidup—cuma obsesi orang-orang yang khawatir dengan berat badan dan penampilan, mereka yang memandang berkah serupa racun, begitu takut akan maut. Maka, makanan pun menjelma energi buruk di badan mereka, penyakit segala macam itu.’

Batara bersendawa, menghardik, membujuk-rayu, atau tertawa senang dengan mata berbinar jika ketiga teman menghujani semesta masakannya dengan puja-puji. Mereka juga mencela secara semena-mena dan keji, khususnya perkara estetika meja makan. Gara-gara ia punya semacam estetika ideal dalam setiap perjamuan yang meliputi jenis makanan, tampilan meja dan atmosfer keseluruhan. Hal ini kerap menimbulkan insiden kecil-kecilan di antara mereka.

Seperti hari ketika ia meletakkan jambangan mahabesar berisi bunga-bunga yang tak bisa dinamai, menjulang tinggi dalam rangkaian agak rumit. Mereka belum lagi mulai bersantap.

Batara muncul dari dapur dengan tergopoh-gopoh dan mengepul-
ngepul dengan mangkuk besar di tangan, diletakkan di sepetak
lahan kosong yang tersisa di meja. Ia lalu mundur selangkah,
berkacak pinggang menatap senang tampilan mejanya, telunjuk
mengangkat dalam gestur dan titah wajib: "Kelompensmokol, ayo
taklukkan makanan di depan kalian!" Lagaknya seperti gembala
menghalau ternak, atau mungkin itulah gaya Columbus di atas
geladak ketika menemukan Amerika.

Ale. "Aku nggak bisa lihat muka Anya."

Anya. "Aku nggak bisa lihat muka Ale."

Syam. "Gara-gara jambanganmu yang terlalu besar dan megah
ini."

Batara. "Terus kenapa? Kalian nggak harus bertatap-tatap-
an."

Ale. "Kami harus bertatapan."

Anya. "Sudah dari dulu begitu. Orang tua mengajarkan kami
menatap orang yang sedang bicara."

Batara. "Nggak bisa. Seandainya kalian bisa menebak apa-
apa gerakan yang sudah kulakukan untuk mencapai komposisi,
morfologi dan harmoni meja setaraf ini."

Syam. "Kamu jual jiwa kepada setan. Atau jual diri?"

Ale. "Singkirkan deh, supaya makanan bisa lebih lancar
ditelan sambil bertatap-tatapan, tak ada yang tersedak."

Anya. "Dan para orang tua berbahagia anak-anaknya makan
pengajaran."

Batara. "Aku sendiri yang merangkai bunga semalaman,
setelah sesiangan ke Rawabelong. Heh, pantat panci, kuping
kuali, paham tidak sih, kemarin itu macet, panas pula berkeliling
seantero tukang bunga."

Ale. "Sudahlah, gentong bunga angkat saja. Kami sudah dari
tadi menangkap realisme magis meja ini."

Anya. "Angkat, Batre, gentong atau bunga. Pilih salah satu."

Batara. "Repot amat. Tidak bisa dan tidak mau."

Batara mulai berwajah bengis. Ini gelagat yang tidaklah baik bagi semua pihak. Apalagi jika badannya yang gempal mulai bergumpal-gumpal, niscaya sebagai manusia ia tampak berbahaya. Lalu sepanjang hari ia akan terus memasang tampang tukang jagal seram, masam seperti cuka apel, diam membisu seperti talenan, menghunus pandangan tajam yang mengiris-iris seperti pisau daging. Lalu sambil mengumumkan berulang-ulang mantra Sancho Panza, *'All ills are good when attended with food'*, Batara tetap saja menghadirkan yang perlu dihidangkan, dengan garnis desisan dan geraman pertobatan, *'Ini smokol terakhir, sungguh terakhir...'*

Maka, kompromi mesti ditempuh; ketiga temannya rela membolehkan yang biasanya tidak dibolehkan dalam situasi normal. Batara boleh menyanyi berpura-pura menjadi siapalah, atau main akordeon lagu apalah, dan mereka akan mendengarkan dengan tertib.

Sontak saja senyum dan energi Batara pun kembali, dirinya baterai ceria penuh terisi. Ia mondar-mandir lagi tanpa henti, seperti anak kelinci bintang iklan baterai. Konon, ia beroleh nama panggilan Batre karena sedari bocah telah begitu lincah. Teman-temannya pernah terlibat diskusi panjang yang kira-kira mirip dialektika ayam dan telur: apakah Batre menghidupi namanya, ataukah justru nama itulah yang menghidupinya; bukankah melelahkan sekali menghidupi nama? Tapi mereka sepakat, Batre memang baterai nomor satu, sumber energi infiniti bagi dirinya sendiri: terus, terus dan terus....

Mereka tahu bahwa di balik aksi-aksi ngambek sok bengis itu, sesungguhnya Bataralah orang yang paling tulus dalam cinta kasihnya, tanpa tahu mengapa atau untuk apa, bahkan

tak hendak bertanya. Tak ada sesuatu apa di balik cintanya; tanpa pretensi, kalkulasi, atau imbal balik. Semacam cinta yang hanya bisa dipunyai anak-anak. Ia manusia paling riang gembira sekelompok ini, bahkan sekota Jakarta. Sesekali saja ia jatuh berduka.

Seusai smokol, sambil menunggui mereka mencuci piring, Batara duduk memangku akordeon merah bernama Patchouli dan memainkan lagu dengan khusyuk. Sang dewa smokol duduk megah menutup-buka akordeonnya, menebar nada dewata di udara, di antara ketiga manusia jelata pencuci piring dan pemberes meja makan yang cuma mendencing-dencingkan porselen dan penggorengan teflon.

Pada malam-malam larut, kelompensmokol menyambangi halaman belakang rumah Batara. Keempatnya duduk bersandar kekenyangan, mengangkat kaki menatap bintang. Mereka berbicara tentang apa saja; mengkhayalkan dapur hidup fantasi dalam kosmologi Fourier, definisi tengik, cita rasa akhirat.

"Akhirat.... Aku curiga cita rasa akhirat akan seperti ini. Kenyang dan bahagia. Di surga kita akan kenyang, terlalu kenyang untuk *menginginkan*. Buah zaitun dan anggur yang sejangkau tangan, para bidadari yang duduk bertelekan—terbuang percuma. Sedang Tuhan YME menyaksikan kita, manusia-manusia yang terkesima, yang bergumam-gumam heran, lho, tak kepingin lagi. Maka Tuhan bersabda, kenapa tak dari dulu, wahai manusia." Batre bergumam.

Pada malam-malam larut seperti ini, ada cita rasa pulang yang mengalir dalam udara pelan. Salah seorang akan berucap dan semua seakan percaya pada apa yang terdengar. Tak ada yang mengatakan, tapi semua memahami yang terasa: secepat cita rasa yang tak ternamai, tertinggal manis di lidah. Dan cahaya bintang, meski hanya seberkas, namun cukup.

Maka, suatu hari Batara sungguh-sungguh jatuh berduka. Duka paling nadir yang pernah dirasanya. Batara menangis tersedu-sedu sambil memeluk satu pak tisu ukuran jumbo di depan ketiga temannya.

Ia berbicara terpatah tentang sekampung orang yang meninggal karena kelaparan, tentang anak-anak berperut buncit dan bermata hampa yang berjalan menyeret-nyeret kaki telanjang dan busung lapar mereka—adegan-adegan yang akhir-akhir ini kian sering muncul di TV. Ia tercenung membayangkan apa rasanya lapar berhari-hari. Ia mengenang meja makan Oma Sjanne di Tomohon yang penuh sesak dengan makanan, tak satu pun tamu atau musafir yang keluar dari rumah mereka dalam keadaan lapar. Ia merenungkan betapa tampilan mejanya selama ini adalah aspirasi penciptaan kembali meja makan mendiang omanya. Batara tak mengerti mengapa Oma Sjanne luput menyelipkan satu saja bau kelaparan di antara sejuta bebauan sedap masakan di dapur, mengapa meja makan Oma Sjanne tak pernah menampilkan realisme meja-meja makan lain yang kosong belaka.

Kini bayang-bayang lapar yang telah selalu tercegat di bawah meja makan itu datang menerjang di depan mata Batara. Berdiam di dalam pelupuk matanya yang sembab, namun nyalang, menatap negeri ini. Negeri yang penjuru-penjurnya tak pernah didatangi peri smokol. Negeri yang tak kenyang dan tak bahagia, tak pernah surga.

Batara tampak agak kurus akhir-akhir ini. (*)

SUAP

Seorang tamu datang ke rumah saya. Tanpa mengenalkan diri, dia menyatakan keinginannya untuk menyuap. Dia minta agar di dalam lomba lukis internasional, peserta yang mewakili daerahnya, dimenangkan. "Seniman yang mewakili kawasan kami itu sangat berbakat," katanya memuji, "keluarganya *turun-temurun* adalah pelukis kebanggaan wilayah kami. Kakeknya dulu pelukis kerajaan yang melukis semua anggota keluarga raja. Sekarang dia bekerja sebagai opas di kantor gubernuran, tetapi pekerjaan utamanya melukis. Kalau dia menang, seluruh dunia akan menolehkan matanya ke tempat kami yang sedang mengalami musibah kelaparan dan kemiskinan, karena pusat lebih sibuk mengurus soal-soal politik daripada soal-soal kesejahteraan. Dua juta orang yang terancam kebutaan, TBC, mati muda, akan terselamatkan. Saya harap Anda sebagai manusia yang masih memiliki rasa belas kasihan kepada sesama, memahami amanat ini. Ini adalah perjuangan hak asasi yang suci."

Saya langsung pasang kuda-kuda.

"Maaf, tidak bisa. Tidak mungkin sama sekali. Juri tidak akan menjatuhkan pilihan berdasarkan kemanusiaan, tetapi berdasarkan apakah sebuah karya seni itu bagus atau tidak."

"Tapi, bukankah karya yang bagus itu adalah karya yang membela kemanusiaan dan bermanfaat bagi manusia?"

"Betul. Tapi, meskipun membela kemanusiaan, kalau tidak dipersembahkan dengan bagus atau ada yang lebih bagus, di dalam sebuah kompetisi yang adil, yang kurang bagus tetap tidak akan bisa menang."

Orang yang mau menyuap itu tersenyum.

"Bapak mengatakan itu, sebab kami tidak menjanjikan apa-apa?"

"Sama sekali tidak!"

"Ya!"

Lalu dia mengulurkan sebuah cek kosong yang sudah ditan-datangani. Saya langsung merasa tertantang dan terhina. Tetapi entah kenapa saya diam saja. Kilatan cek itu membuat darah saya beku.

"Kalau wakil kami menang, Bapak boleh menuliskan angka berapa pun di atas cek kontan ini dan langsung menguangkannya kapan saja di bank yang terpercaya ini."

Saya bergetar. Itu sebuah tawaran yang membuat syok.

"Kalau ragu-ragu silakan menelepon ke bank bersangkutan, tanyakan apakah ada dana di belakang rekening ini, kalau Anda masih waswas. Kami mengerti kalau Anda tidak percaya kepada kami. Zaman sekarang memang banyak penipuan bank."

Saya memang tidak percaya. Tapi saya tidak ingin memperlihatkan.

"Anda tidak percaya kepada kami?"

"Bukan begitu."

"Jadi bagaimana? Apa Anda lebih suka kami datang dengan uang tunai? Boleh. Begitu? Berapa yang Anda mau?"

Saya tak menjawab.

"Satu miliar? Dua miliar? Lima miliar?"

Saya terkejut. Bangsat. Dia seperti sudah menebak pikiran saya.

"Kita transparan saja."

Saya gelagapan. Apalagi kemudian dia mengeluarkan sebuah amplop. Nampak besar dan padat.

"Kami tidak siap dengan uang tunai sebanyak itu. Tapi kebetulan kami membawa sejumlah uang kecil yang akan kami pakai sebagai uang muka pembelian mobil. Silakan ambil ini sebagai tanda jadi, untuk menunjukkan bahwa kami serius memperjuangkan kemanusiaan."

Dia mengulurkan uang itu. Kalau pada waktu itu ada wartawan yang menjepret, saya sudah pasti akan diseret oleh KPK, lalu diberi seragam koruptor. Saya tak berani bergerak, walaupun perasaan ingin tahu saya menggebu-gebu, berapa kira-kira uang di dalam amplop itu.

"Silakan."

Tiba-tiba saya batuk. Itu reaksi yang paling gampang kalau sedang kebingungan. Tetapi batuk saya yang tak sengaja itu sudah berarti lain pada tamu itu. Dia merasa itu sebagai semacam penolakan. Dia merogoh lagi tasnya, lalu mengeluarkan sebuah amplop yang lain.

"Maaf, bukan saya tidak menghargai Anda, tapi kami memang tidak biasa membawa uang tunai. Kalau ini kurang, sore ini juga kami akan datang lagi. Asal saya mendapat satu tanda tangan saja sebagai bukti untuk saya laporkan. Atau Anda lebih suka menelepon, saya hubungi sekarang."

Cepat sekali dia mengeluarkan HP dan menekan nomor-nomor sebelum saya sempat mencegah.

"Hallo, hallo"

Saya memberi isyarat untuk menolak. Tapi orang itu terlalu sibuk, mungkin sengaja tidak mau memberi saya kesempatan. Waktu itu anak saya yang baru berusia 4 tahun berlari dari dalam. Dia memeluk saya. Saya cepat menangkapnya. Tapi, sebelum

tertangkap, anak itu mengubah tujuannya. Dia mengelak dan kemudian mengambil kedua amplop yang menggeletak di atas meja.

"Ade, jangan...!"

Tapi amplop itu sudah dilarikan keluar.

"Adeee, jangan!"

Saya bangkit lalu mengejar anak saya yang *ngibrit* ke halaman membawa umpan sogokan itu. Merasa dikejar, anak saya berlari menyelamatkan diri.

"Ade, jangan...!"

Anak saya terus kabur melewati rumah tetangga. Para tetangga ketawa melihat saya kejar-kejaran dengan anak. Mereka mungkin menyangka itu permainan biasa.

"Ade jangan, itu punya Oom!"

Terlambat. Anak saya melemparkan kedua amplop itu ke dalam kolam. Kedua-duanya. Ketika saya tangkap, dia diam saja. Matanya melotot menentang mata saya. Seakan-akan dia marah, karena bapaknya sudah mengkhianati hati nurani. Padahal saya sama sekali tidak bermaksud menerima suapan itu. Saya hanya memerlukan waktu dalam menolak. Saya *kan* belum berpengalaman disuap. Apalagi menolak suap. Itu memerlukan keberanian mental. Baik menerima maupun menolaknya.

Kedua amplop itu langsung tenggelam. Sudah jelas sekali bagaimana beratnya. Perasaan saya rontok. Dengan menghilangkan akal sehat saya lepaskan anak saya, lalu terjun ke kolam. Dengan kalap saya gapai-gapai. Tapi kedua amplop itu tak terjangkau.

Para tetangga muncul dan bertanya-tanya. Heran melihat saya yang biasa jijik pada kolam yang sering dipakai tempat buang hajat besar itu, sekarang justru menjadi tempat saya berenang. Bukan hanya berenang, saya juga menyelam untuk menggapai-gapai. Tidak peduli ada bangkai ayam dan kotoran manusia, amplop itu harus ditemukan.

Dengan berapi-api saya terus mencari. Kalau kedua amplop itu lenyap, berarti saya sudah makan suap. Hampir setengah jam saya menggapai-gapai menyelusuri setiap lekuk dasar kolam. Tak seorang pun yang menolong. Semua hanya memperhatikan kelakuan saya. Saya juga tidak bisa menjelaskan: bahaya. *Hare gene*, siapa yang tidak perlu uang?

Ketika istri saya muncul dan berteriak memanggil baru saya berhenti.

"Bang! Tamunya mau pulang!"

Cemas, gemas, dan kecewa saya keluar dari kolam. Badan saya penuh lumpur. Di kepala saya ada tahi. Orang-orang melihat kepada saya dengan jijiiiiiiiik bercampur geli. Istri saya bengong. Tapi saya tidak peduli. Anak saya hanya ketawa melihat bapaknya begitu konyol.

"*Eling Dik, eling*," kata seorang tetangga tua menyangka saya kemasukan setan.

"Abang kenapa sih?" tanya istri saya galak dan penuh malu.

Saya tidak berani menjawab terus-terang. Kalau saya katakan anak saya melemparkan dua amplop uang, semuanya akan terjun seperti saya tadi untuk mencari. Ya kalau dikembalikan. Kalau tidak? Mereka yang akan kaya dan saya yang masuk penjara.

Untuk menghindarkan kemalangan yang lain, saya hanya menggeleng.

Diinjak pikiran kacau saya pulang. Tapi tamu itu sudah kabur. Tak ada bekasnya sama sekali. Seakan-akan ia memang tidak pernah datang. Sampai sekarang pun ia tidak pernah muncul lagi.

Saya termenung. Apa pun yang saya lakukan sekarang, saya sudah basah. Tak menolak dengan tegas, berarti saya sudah menerima. Ketidakmampuan saya untuk tidak segera menolak karena kurang pengalaman, tak akan dipercaya. Siapa yang akan peduli. Masyarakat sedang senang-senangnya melihat pemakan

suap digebuk. Kalau bisa mereka mau langsung ditembak mati tanpa diadili lagi.

Dan, kenapa saya terlalu lama *bego*. *Melongo* adalah pertanda bahwa saya diam-diam punya keinginan menerima. Aduh, malunya. Tapi coba, siapa yang tidak ingin ketimpa rezeki nomplok. Orang kecil memang selalu tidak beruntung. Sedekah ikhlas pun sering difitnah sebagai suap. Seakan-akan orang kecil memang paling tidak mampu melawan nasibnya. Sementara pada orang gedean sudah jelas sogokan masih diposisikan semacam tanda kasih.

"Sudah, jangan kayak orang *bego*, *cepatan* mandi dulu, bau!" bentak istri saya.

Saya terpaksa cepat-cepat masuk ke kamar mandi. Setelah telanjang dan mengguyur badan, baru saya sadari betapa kotor dan busuknya saya. Berkali-kali saya keramas dan membarut tubuh dengan sabun, tapi bau kotoran itu seperti sudah masuk ke dalam daging.

"Cepat mandinya, bungkusannya sudah ketemu!" teriak istri saya sambil menggedor pintu.

Darah saya tersirap. Hanya dengan menyelempangkan handuk menutupi aurat, saya keluar.

"Mana?"

Seorang anak tetangga, teman main anak saya mengacungkan kedua amplop itu. Badannya kuyup penuh kotoran. Rupanya dia nekat terjun meneruskan misi saya yang gagal karena dia tidak rela Ade saya strap.

"Terima kasih!" kata saya menyambut kedua amplop itu, sambil kemudian memberikan uang untuk persen.

"Lima puluh ribu?" teriak istri saya memprotes.

Lalu ia mengganti uang itu dan menggantikannya dengan tiga lembar uang ribuan.

"Masa *ngasih* anak lima puluh ribu, yang *bener* aja!"

"Tapi"

"Ah sudah! Tidak mendidik!"

Saya tidak berdebat lagi, karena anak itu sudah cukup senang dengan tiga ribu. Lalu ia melonjak dan berlari keluar seperti kapal terbang, langsung ke warung. Pasti membeli makanan chiki-chiki sampah yang membuat usus bolong.

Kedua amplop uang itu saya bawa ke kamar mandi. Dengan hati-hati saya bersihkan tanah dan kotorannya. Untung amplopnya kuat terbuat dari semacam kertas plastik, jadi tahan air. Uang tidak akan turun harganya hanya karena belepotan kotoran.

"Apa itu?" sodok istri saya ingin tahu.

Saya cepat-cepat menghindar sambil menyembunyikan amplop itu dalam handuk. Kalau dia tahu itu uang, ide-ide busuknya akan muncul. Kalau itu dibiarkan berkembang, akhirnya saya akan masuk penjara. Saya tidak percaya bahwa hanya wanita yang lemah pada uang. Laki-laki sama saja. Tetapi saya kenal betul dengan ibu si Ade. Dia sudah terlalu capek hidup di kampung kumuh. Sudah lama dia menginginkan masa depan yang lebih baik terutama setelah Ade lahir, yang belum mampu bahkan mungkin tak akan bisa saya berikan. Baginya pasti tidak ada masalah suaminya masuk penjara, asal masa depan anaknya cerah.

Saya naik ke atap rumah untuk menjemur amplop itu supaya benar-benar kering. Saya tunggu di sana dengan menahan panas matahari, takut kalau ada tangan jahil mengambilnya. Keputusan sudah diambil, saya tidak akan menerimanya. Saya akan mengembalikan, kalau orang itu datang lagi. Dia pasti sengaja pergi untuk menjebloskan saya terpaksa menerima. Tidak, saya tidak pernah mimpi akan menjadi pelaku suap.

Tapi sepuluh hari berlalu. Orang itu tidak muncul-muncul

juga. Lomba pun memasuki saat penentuan. Melalui perdebatan yang sangat sengit, akhirnya dicapai kata sepakat. Dengan sangat mengejutkan pemenangnya adalah calon yang dimintakan dukungan oleh penyuaap daerah itu.

Terus-terang saya termasuk yang ikut memberikan suara pada kemenangan tersebut. Bukan karena suap. Jagoan daerah itu memang berhak mendapatkannya. Bahkan juara kedua, apalagi ketiga, masih jauh di bawahnya. Kemenangan itu dinilai wajar oleh semua orang. Diterima baik oleh masyarakat. Sama sekali tidak ada suara-suara kontra.

Satu bulan berlalu. Lomba itu sudah menjadi lampau. Saya pun memperoleh jarak yang cukup untuk menyiapkan perasaan menghadapi kedua amplop itu. Meski sudah saya sembunyikan dengan begitu rapi, tapi kalau lagi sepi, kadang-kadang amplop itu saya bawa ke tempat sunyi di depan rumah dan menimangtimangnya. Rasanya aneh, kunci untuk mengubah masa depan ada di tangan, tapi saya cukup hanya memandangnya. Kemiskinan terasa tidak begitu menggasak lagi, di dekat senjata yang bisa membalikkan semuanya setiap saat. Mau tak mau saya terpaksa mengakui, betapa dahsyatnya arti uang. Suka tidak suka ternyata harus diakui memang uang mampu menenteramkan. Namun saya sudah bersikap menolak.

Sayang sekali roda kehidupan yang membenam saya di bawah terus, akhirnya mulai menang. Memasuki bulan kedua, ketika pemilik amplop itu tidak muncul-muncul juga, pikiran saya bergeser. Suap adalah dorongan yang membuat kita terpaksa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani dan merugikan orang banyak. Saya tidak melakukan itu. Orang juga tidak memprotes keputusan yang diambil juri. Apa perlu saya cek, adakah semua juri juga sudah disodori amplop seperti saya? Saya kira itu berlebihan. Keputusan kami yang diterima baik adalah

bukti bahwa kemenangan itu tepat. Orang tidak berhak menuduh saya atau kami disuap hanya karena kebetulan kemenangannya sama dengan yang dikehendaki penyuap itu. Maksud saya orang yang mencoba menyuap itu.

Pada bulan ketiga, saya capek menunggu. Lelah juga dipermainkan oleh ketegangan. Kenapa saya mesti menolak nasib baik yang sudah di tangan. Istri saya sudah tidak mau lagi tidur dengan saya. Anak saya *kontet* karena gizinya kurang. Utang di warung sudah tak terbayar sehingga lewat saja sudah rasa dihipnotis oleh hina dan malu.

Akhirnya, setelah berdoa berkali-kali dan meminta ampun kepada Tuhan, saya memutuskan nekat. Apa boleh buat biarlah saya masuk penjara kalau saya memang terbukti nanti makan suap. Tapi, sedikitnya saya sudah sudah bisa membahagiakan keluarga dengan memperbaiki rumah dan membeli motor seperti tetangga saya. Kenapa orang lain boleh bahagia dan saya hanya kelelap kemiskinan karena membela kesucian. Jauh lebih baik makan suap meskipun dihukum daripada dihukum karena kena suap tanpa sempat tanpa selembat pun menikmati manis suapnya.

"Baiklah, hari ini kita memasuki sesuatu yang baru," kata saya pada anak-istri malam itu sambil menunjukkan kedua amplop uang itu. "Aku sudah mengambil keputusan bahwa ini adalah hak kita, karena sudah 3 bulan 10 hari pemiliknya tidak kembali. Bukan salah kita. Masa hanya tetangga yang berhak *betulin* rumah dan beli motor, kita sendiri makan tahi sampai mati. Ini!"

Saya terimakan kedua amplop itu ke tangan istri saya. Istri saya diam saja. Anak saya nampak menahan diri. Dia tidak berani menyambar lagi seperti dulu.

"Ayo, dibuka saja!"

Istri saya tiba-tiba menunduk dan menangis.

"Lho kok malah nangis."

"Abang jangan salah sangka begitu."

"Salah sangka bagaimana?"

"Jangan menyangka yang tidak-tidak."

"Yang tidak-tidak apa?"

"Aku tidak capek karena kita miskin, tapi karena aku sakit. Aku juga sudah mulai tua sekarang, Bang. Aku diam karena tidak mau memberati perasaan Abang. Bukan apa-apa. Aku tidak mau Abang memaksa diri menerima suap hanya untuk menyenangkan hatiku. Jangan. Aku masih kuat menderita kok. Masih banyak orang lain yang lebih jelek nasibnya dari kita."

Dia berdiri dan meletakkan kedua amplop itu di depan saya.

"Jangan memaksakan sesuatu yang tidak baik, nanti tidak akan pernah baik."

Dia menggayut tangan Ade, lalu membawanya ke dapur. Anak saya menurut tapi dia melirik kepada saya lalu menatap ke kedua amplop itu. Kemudian diam-diam menunjuk dengan telunjuknya.

Saya menghela napas dalam. Disikapi oleh istri seperti itu, kenekatan saya justru bertambah. Memang anak dan istri saya tidak usah ikut bertanggung jawab. Biar saya sendiri nanti yang masuk neraka, asal mereka tidak. Dari jendela saya lihat perbaikan rumah tetangga menjadi dua lantai sudah hampir rampung. Suara motornya kedengaran nyaring melengking menusuk malam, membuat saya panas.

Tiba-tiba terpikir sesuatu. Kenapa anak saya tadi menunjuk ke amplop. Apa maksudnya? Apa itu sebuah peringatan? Saya menatap amplop yang menjadi bersih karena sering saya belai itu. Tiba-tiba saya terperanjat. Di satu sisinya ternyata ada belahan. Dari situ nampak terbayang isinya.

Tangan saya gemetar. Saya sambar amplop itu dan intip isinya. Kemudian dengan bernaflu, barang yang sempat saya berhalakan itu saya kupas. Darah saya seperti muncrat keluar semua ketika

menemukan di dalamnya bukan uang tetapi hanya tumpukan kertas-kertas putih.

Dengan kalap saya terkam bungkusannya kedua dan *pretheli*. Sama saja. Isinya juga hanya kertas. Di situ mata saya mulai gelap. Ini pasti perbuatan tetangga jahanam itu. Dia temukan amplop itu, lalu gantikan isinya, baru dia suruh anaknya supaya menyerahkan kepada saya. Bangsat. Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin dia bisa meningkatduakan rumahnya dan membeli motor? Saya S2, dia SMP saja tidak tamat.

Dengan gelap *jelalatan* karena geram saya keluar rumah. Jelas sekali sekarang. Mungkin ketika anak saya lari-lari berkejar-kejaran dengan Ade, kedua amplop itu sudah direbut oleh tetangga. Setelah tahu isinya, mereka langsung ganti. Dan ketika saya mencebur ke dalam kolam mereka punya kesempatan untuk memeriksa isinya dan menggantinya. Itu kejahatan. Manusia sekarang sudah rusak moralnya karena uang. Tidak ada lagi perasaan persaudaraan, menjarah, merampok uang orang lain sudah jadi semacam kiat dan keberanian.

Dengan kalap saya sambar batu-batu. Tak peduli apa kata orang, lalu saya lempari rumah tetangga bajingan itu. Kaca-kaca pintu yang baru dipasang saya hancurkan. Motornya juga saya hajar.

"Bangsat! Aku yang disuap! Aku yang dijebloskan ke bui dan neraka, kamu yang enak-enak menikmati! Bajingan!"

Hampir saja rumah barunya saya bakar, kalau saja para tetangga tidak keburu menyerbu dan kemudian menghajar saya habis-habisan. Mata saya bengkak, tak mampu melihat apa-apa. Hanya telinga saya masih bisa menangkap isak tangis istri dan jerit histeris anak saya. (*)

Jakarta 12 September 08

Foto Ibu

SUDAH kupikir masak-masak; jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku. Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah, atau kaos yang terlalu tinggi potongan pinggangnya, atau baju renang. Aku tak ingin ibuku melihatnya. Tentu ia akan mengamuk jika tahu aku membuat tato, meskipun itu tato wajahnya. Aku bisa membayangkan ibuku akan berkhotbah; orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka. Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya, dan aku tak mau mengecewakannya. Cita-cita ibuku adalah: kami sekeluarga—Ibu, aku, kedua adikku, dan bapakku— masuk surga bersama-sama. Adapun cita-citaku adalah: di kehidupan yang akan datang, aku ingin dilahirkan sebagai ibu dari ibuku agar aku bisa membalas kasih sayangnya di kehidupan yang sekarang.

Ibu pernah muda. Itulah simpulan yang kutarik ketika kami membuka-buka kembali album foto lama keluarga. Ia pernah menjadi gadis yang baru berkembang. Meski sekarang Ibu melarangku memakai celana pendek (terutama jika bepergian),

toh kutemukan selembaar foto Ibu sedang bergaya mengenakan celana pendek yang sekarang populer dengan sebutan "*hot pants*". Ketika itu, usianya sekitar 13 tahun. Tipikal foto zaman itu, bagian tepinya dipotong dengan cara yang khas, seperti diukir. Kenapa foto-foto sekarang tidak dipotong demikian, ya? Aku tak pernah mendengar cerita Ibu punya pacar ketika berusia ABG (anak baru gede). Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja, temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik. Ibu mulai rajin angkat telepon. Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar. Jika pun disampaikan padaku, Ibu akan menginterogasinya terlebih dahulu. Ibu mulai menghapal suara teman-temanku.

"Ini foto waktu aku sudah lulus kuliah dan mau cari kerja," komentar Ibu pada selembaar foto hitam putih. Di foto itu, rambut Ibu kelihatan tinggi oleh sebab mengenakan *wig*. Menurut Ibu, pas foto zaman sekarang terlalu kaku. Semua melihat ke arah kamera. Jika kau terlalu menunduk, jidatmu yang lebar akan terlihat semakin *jembar*, sedangkan jika terlalu mendongak, maka bibirmu kelihatan tambah maju. Belum lagi baju yang harus berkerah, semakin menambah kesan kaku. Ibu berfoto demikian baru ketika akan menikah. KUA mengharuskan foto model kaku begitu. Lalu setelah menikah, disusul pas foto kaku lainnya yang sengaja diambil secara massal berbarengan dengan ibu-ibu Dharma Wanita kelompoknya. Tentu saja latar yang dipergunakan berwarna merah, dengan seragam Dharma Wanita berkelir *pink* keungu-unguan.

"Zaman dulu, semua pas foto lamaran kerja berupa 'profil' yang kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping," jelas Ibu. Memang kelihatan lebih anggun.

"Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima. Bisa-bisa disangka genit pula kirim foto model gitu," ujarku.

Ibu ingin aku menjadi pegawai negeri, "Lebih bagus lagi kalau bisa kerja di bank!" ujar Ibu ketika aku baru lulus kuliah. Sejujurnya, aku tak tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiun. Bapakku bekerja di bank. Dulu, ibuku sering bilang, "Siapa tahu nanti bapakmu bisa memasukkanmu ke bank ini atau ke bank itu."

Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum *ngetren*), *teller*-nya cantik-cantik dengan *make-up* tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank. Tapi Ibu punya cerita lain lagi soal bank:

"Waktu aku kecil," Ibu memulai ceritanya, "Kakekmu itu kerjanya pedagang. Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan. Suatu hari, ketika kami sedang kelaparan, aku melihat ada pegawai bank yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya. Mereka bisa mengambil sendiri bakso yang mau dibeli. Sejak itu, cita-citaku ingin kerja di bank atau punya suami pegawai bank." Dan, ternyata Tuhan mengabulkan doa-doa ibuku (ngomong-ngomong cerita ini kerap diulang-ulang dituturkan padaku).

Kami membuka-buka kembali album foto yang berserakan. Aneh, begitu banyak gambar Ibu, tetapi kesemua seolah hanya bercerita tentang satu cerita. Jika dipikir-pikir, ibuku itu sebetulnya hobi difoto. Ada banyak gambar dengan kostum yang berbeda-

beda. Entah itu sedang duduk di depan kaca, sambil memegang bunga, mengenakan pashmina, duduk di bangku taman, berdiri di dekat sebuah mobil (yang zaman itu) mewah, dan lain-lain. Aku jadi geli sendiri. Bahkan aku pun tidak se-banci-kamera itu. Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu *tomboy*, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.

Foto pernikahan Ibu yang dicetak besar hanya ada satu, yaitu ketika difoto bersama orangtua dan mertuanya (kakek dan nenekku). Ibu dan bapakku berpakaian adat Jawa, lengkap dengan *paes* dan *blangkon*. Mereka menikah dengan pakaian adat Yogyakarta. Konde Ibu kempis. Mungkin zaman itu belum musim pengantin di-*hairspray*. Di foto ini, Ibu dan bapakku kelihatan serius dan agak tegang.

"Dulu sebelum bapakmu, pacar Ibu pilot." Kuingat Ibu pernah bercerita demikian. Dulu..., dulu sekali, waktu aku masih SD. Lalu aku membayangkan punya bapak yang bisa menerbangkan pesawat. Pasti keren.

"Kok tidak menikah sama yang itu saja, Bu?" tanyaku waktu itu.

"Dia meninggal, pesawatnya kecelakaan," ujar Ibu. Seraya gambar pesawat di kepalaku terlihat njebluk ke tanah. "Lagi pula, kalau Ibu menikah sama dia, kamu tidak bakalan lahir," sambung Ibu.

Aku tak pernah menanyakan lagi pada Ibu tentang pacarnya yang dulu. Yang kutahu kemudian, Ibu cukup bahagia hidup dengan bapakku. Ada aku dan adik-adikku yang meramaikan hidup mereka. Aku tak pernah membaca kesusahan di wajah Ibu, tak pula membaca kegirangan yang teramat sangat. Hidup

ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali, membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga, sementara suaminya bekerja.

Gagal menikah dengan pilot, cintanya tertambat pada seorang pegawai bank. Baginya, kerja di bank berarti keamanan; ada gaji tetap, ada tunjangan untuk keluarga, ada uang pensiun. Singkatnya, kehidupan terjamin.

Ibuku selalu bilang bahwa seorang istri membawa rezeki sendiri-sendiri bagi suaminya. Setelah menikah dengan Ibu, karier bapakku terbukti menanjak. Mereka memulai hidup dari nol. Hingga kemudian bisa beli tanah, beli mobil, bikin rumah yang bagus. Konon, sampai-sampai kakekku ketika berkunjung ke rumah baru mereka bergumam begini, "*Masya'allah...*, anakku bisa bikin rumah sebesar ini!" Tapi aku lalu menemukan kenyataan lain; teman sekolahku, bapaknya kerja jadi tukang becak. Jelas-jelas itu bukan karier yang menanjak. Aku bertanya-tanya, apa dulunya sebelum orangtua temanku menikah, bapaknya itu pengangguran sehingga jadi tukang becak saja berarti sudah merupakan kenaikan pangkat? Hingga suatu hari aku membuka-buka sebuah majalah tua, sebuah artikel menarik perhatianku; 'Letak Tahi Lalat dan Artinya'. Aku menemukan satu rahasia! Ibuku punya semacam tahi lalat di ujung jemarinya, tepatnya di salah satu jari manis tangannya. Konon, perempuan dengan tahi lalat di posisi ini, membawa rezeki untuk suaminya! Tibatiba aku jatuh kasihan, ibunya temanku pasti tidak punya tahi lalat di ujung jarinya....

Kubandingkan foto-fotoku dengan foto-foto ibuku. Ada gambar aku cemberut, tertawa keras-keras, bergaya ala rapper, sampai foto aku menangis gara-gara rebutan bantal kesayangan dengan adikku. Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang

tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Mimiknya selalu tenang. Ia tahu sudut mana dari wajahnya yang paling apik ketika difoto. Rambutnya pun tak pernah tak rapi. Berbeda denganku, yang bersisir pun malas. Bahkan ada fotoku yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan. (Taruhan, ibuku pasti tak akan mau difoto ketika bangun tidur). Ibu selalu menganggapku terlalu emosional, mungkin Ibu benar. Buktinya, lihat saja foto-fotoku. Mulai dari menutup pintu yang menurutnya terlalu keras (aku selalu menganggap ini bukan salahku, melainkan salah pintunya yang susah dibuka-tutup), berjalan dengan langkah yang terlalu tergesa, hingga memencet mesin ketik dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berisik (dan menurutku ini pun salah mesin ketiknya yang terlalu keras untuk dipencet). Ketika aku marah akan suatu hal yang mengesalkan, ibuku mengingatkan bahwa berdoa lebih baik ketika sedang merasa teraniaya. Sebab Tuhan akan menjamin doamu terkabul. Tentu ini lebih baik ketimbang marah-marah tak jelas juntrungannya. Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikian dengan teman-teman pun, Ibu tak alpa mengingatkan, "Jangan terlalu girang!" Sebab bisa saja setan lewat dan mengubah segala kesenangan jadi musibah.

Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak. Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Ia tak menanyakan langsung pada Bapak. Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak

mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, "Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciturnya!" Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.

Ibuku, seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.(*)

Hari Ketika Kau Mati

AKU memutar anak kunci sambil menahan napasku. Sedetik ke depan, ruang yang ada di balik pintu ini akan terbentang, menyambut, seperti yang telah mereka lakukan dengan setia bertahun-tahun lamanya. Namun kali ini berbeda. Mereka hanya akan menemukan diriku. Sendiri. Tidak ada lagi kamu. Tanganku bergetar, mencabut anak kunci dari rumahnya. Kutekan gagang pintu ke bawah. Ruangan itu menyambutku dengan sepi yang memecakkan telinga. Sunyi. Sebab tak ada lagi kamu. Napasku merendah ke tanah.

Kututup pintu di belakangku. Gesekan halus engselnya seakan membuka tanya tentang keberadaanmu, satu manusia lagi yang seharusnya melewati ambangnya bersamaku. Aku belum siap menjawab. Kupasang gerendel pengaman, berharap ia akan mengerti bahwa kamu tak akan pulang. Kugantungkan mantel di gantungan sebelah pintu, kulepaskan sepatu.

Kulangkahkan kaki, namun dua langkah dan aku berhenti. Aku mematung di ujung. Bukan pertama kalinya aku pulang lebih dahulu, malahan aku cukup sering pulang mendahuluiimu yang tertahan rapat-rapat menjemukan firma hukum tempatmu bekerja. Biasanya aku akan menaruh tas kerjaku di meja dapur, membuat secangkir *irish coffee* dan mengoreksi pekerjaan para mahasiswaku hingga kau muncul lalu memelukku.

Kemudian entah bagaimana kau selalu berhasil membuatku meninggalkan pekerjaanku dan menemanimu yang berbaring di sofa, dengan dasi longgar dan kancing atas kemeja terbuka, berbagi cerita tentang harimu dan hariku. Setelah itu kita biasanya makan malam: masakan sederhana untuk berdua bila salah satu dari kita sedang ingin memasak atau makanan Meksiko hantaran dari restoran langganan kita.

Untuk kali ini aku tak lagi memiliki kuasa atas otot-otot kakiku dan meminta mereka menuju meja dapur, menuju mesin pembuat kopi, ataupun sofa nyaman berwarna kuning terang itu. Seakan ada lapisan gelembung raksasa yang menempel di seluruh dinding ruangan, menghisap semua kenyamanan dan kehangatan, dan sebagai gantinya adalah suatu kehampaan yang menekan. Rasa sendiri yang sebenarnya.

Entah berapa lama aku diam kaku di sana. Ketika akhirnya kupaksa diriku bergerak, serasa bisa kudengar dan kurasakan sendi tubuhku berderit. Aku tak berjalan ke arah meja dapur, namun berbelok ke kiri dan meletakkan tas di atas meja kecil di dinding belakang sofa dengan hati-hati, tak ingin menyenggol vas yang menampung bunga lili putih kesukaanmu. Ini bukan biasanya, dan karena itu aku tak mungkin bertingkah seperti biasanya. Aku bahkan tak tahu apa yang akan terjadi dengan tempat ini sampai pengacaramu membacakan isi surat wasiat. Kita belum menikah.

Kehampaan ini mulai benar-benar menggangguku. Bergegas aku tiba-tiba, mengambil *remote control* di atas meja dan menyalakan pesawat televisi. Saluran musik menampilkan klip lagu sedih. Tidak, tidak, bukan waktunya. Kuganti saluran hingga kutemukan acara berita. Aku butuh suara orang, percakapan, perdebatan atau apa pun yang bisa mengimbangi atmosfer menyedihkan di ruangan ini. Aku memang sendiri, tapi aku menolak tenggelam di dalamnya. Paling tidak untuk saat ini.

Berita kecelakaan lalu lintas. Ayunan langkahku untuk membuka pintu balkon dan memaksa pertukaran udara di ruang ini mendadak terhenti. Aku juga tidak siap untuk ini. Kuganti saluran. Safari fauna.

SEBENTAR aku merasa konyol. Bukankah belum tentu mereka menyangkan kecelakaan itu? Hatiku mengiya, tapi aku hanya tak ingin ada kemungkinan sekali lagi melihat apa yang mereka tunjukkan padaku di kamar mayat: kulitmu yang berwarna dingin tak wajar, tulang-tulang rusuk yang patah ("Salah satu tulang rusuk yang patah itu menusuk jantungnya," dokter forensik berkata kepadaku perlahan), bercak-bercak darah yang mengering di rambut cokelatmu, dan matamu yang akan senantiasa terpejam.

Ya, matamu akan senantiasa terpejam, tak lagi menatapku dengan ceria atau mesra, seperti anak remaja yang tengah jatuh cinta. Aku selalu menggodamu akan hal ini, namun kita sama-sama paham bagaimana aku menyukai setiap kali aku memandang ke dalamnya. Mungkin juga itu sebabnya kau selalu betah berlama-lama memandangkanmu. Ah, aku telah mulai merindukanmu.

Perlahan kusapa seisi ruangan dengan pandanganku dan aku bisa melihatmu di setiap titik dan sudutnya. Aku bisa melihatmu mencari-cari CD di antara koleksimu yang tersusun rapi di menara CD di samping televisi sambil berkata, "Aku pernah dengar lagu itu dan aku hampir yakin Firehouse menyanyikannya. Atau Black Sabbath. Atau... Ah, mana sih?"

Aku bisa melihatmu duduk santai membaca salah satu buku yang berjajar di lemari dinding dekat pintu balkon. Kamu biasanya memilih untuk membaca buku-buku milikku. "Sastra tentu baik untuk menenangkan otak hukumku yang tegang dan ruwet ini," begitu kilahmu. Sampai saat ini aku masih yakin itu hanya alasan

untuk tak mengakui bahwa kau juga diam-diam menggemari novel sastra dan novel populer. Lembar-lembar buku itu tentu akan merindukan jemarimu yang membolak-balik mereka dengan gerakan halus namun tegas. Dan aku tahu, bukan hanya mereka yang akan merindu. Napasku kembali jatuh. Kuyu.

Orang-orang berkata bahwa maut selalu bertanda. Seakan kematian datang seperti seseorang datang ke agen penjual mobil dan membayar sejumlah uang muka tanda jadi sebelum nanti melunasi dan membawanya pergi. Tapi sejak dulu aku tahu, bahwa denganmu, tak akan pernah ada tanda jadi macam apa pun. Pekerjaanmu sebagai pengacara di firma hukum terkemuka di negara bagian ini membuatmu semacam brosur gratisan di toko serba ada yang bisa dicabut kapan saja.

Di antara sederet kasus yang pernah dan akan kau tangani, pasti ada orang-orang yang berbahaya, yang selalu mendapatkan apa yang mereka mau. Termasuk kematianmu, entah bagaimana. Sejak dulu aku tahu, bahwa denganmu, aku harus selalu siap. Namun ketika hari ini tiba, tetap saja, hampa ini datang tiba-tiba dan menolak pergi, seperti pahit obat yang menempel erat di langit-langit mulut dan tenggorokan. Keras kepala. Tak peduli aku siap apa.

TIBA-TIBA aku merasa napasku sesak. Hampir berlari aku menuju pintu balkon dan membukanya lebar-lebar. Angin senja menerpaku. Kuhirup dalam-dalam, tak peduli uap lalu lintas kota yang ikut terbawa naik ke lantai ini. Di kejauhan lampu-lampu kota telah sebagian besar menyala; segerombolan kunang-kunang yang berpesta. Namun, berdiri di ambang pintu ini semakin membuatku merasa sendiri. Aku pernah menjadi bagian dari keramaian itu, tertawa, bercanda, bersamamu. Kini aku hanya seorang pemain tunggal di tepian arena.

Aku tertunduk dan mataku tertuju pada sebuah wadah bening berisi dua ekor kura-kura kecil, di sudut dekat ambang pintu. Dua kura-kura itu tengadah, menatapku. Ah, kalian, gumamku, siapa yang akan merawat kalian sekarang?

Sepasang makhluk hijau berumah cangkang itu pemberian temanmu. Aku masih ingat ketika setahun lalu kita hanya mampu tersenyum sopan seadanya ketika ia, sambil tersenyum tulus, menyodorkan wadah itu dan berkata, "Untuk kalian. Menurut kepercayaan Cina, kura-kura melambangkan panjang umur."

Dan kalimat pertama yang kulontarkan padamu begitu temanmu pergi adalah, "Kita punya dua pilihan. Satu, membuang mereka. Dua, membiarkan mereka di sini tapi kamu yang mengurus. Aku tak suka kura-kura." Tetapi karena kau tak berniat berbohong—atau lebih parah, menerima sepasang kura-kura lain sebagai gantinya—pada temanmu jika kali lain ia muncul untuk bertamu, akhirnya mereka tetap tinggal. Sampai sekarang aku tetap membenci mereka.

Dan kini mereka memandangiku. Benar-benar memandangiku. Leher dan kepala mereka tegak tengadah, dan mata hitam mungil mereka yang dilintasi garis lurik di kedua sisi wajah itu tak beralih dari arahku. Lalu, seakan tak puas melihatku sedemikian rupa, salah satu dari mereka bergerak, naik ke punggung yang lain dan memandangiku dari sana. Bersama, keduanya seakan membentuk satu menara kecil yang bertugas untuk mengawasiku.

Awalnya aku biasa saja, namun sedikit demi sedikit ada amarah yang mulai mengisi nadi. Apa maksud kalian memandangiku? Ya, hanya ada aku mulai saat ini. Kalian tak akan lagi menemui wajahnya memandang ke bawah, ke arah kalian, dan memberi kalian makan atau mengganti air yang menggenangi wadah plastik murahan itu. Hanya aku.

Tepat setelah aku berhenti mengucapkan kata-kata itu di

dalam hati, menara kura-kura itu bergerak mendekat ke arahku, seolah menantang. Seakan menuduh. Menyalahkan, karena mereka tak lagi punya pilihan selain aku. Aku tak tahan lagi.

"Bagaimana mungkin kalian melihatku seperti itu? Seolah-olah aku yang bertanggung jawab atas semua ini. Bukan! Bukan salahku. Aku tidak pernah menyuruhnya kembali setelah separuh perjalanan untuk mengambil dokumen maha penting di kantornya yang ternyata harus dibaca malam ini juga. Seharusnya ia tetap saja meneruskan perjalanan, menjemputku, dan makan malam di Pedro's seperti yang kami rencanakan semula. Ia bisa bilang sesuatu pada seniornya atau mengarang sebuah alasan. Bukankah dia seorang pengacara? Dan aku juga tak pernah menyuruh gelandangan itu untuk muncul tiba-tiba, menyeberang jalan di perempatan seenaknya, tanpa melihat sebuah mobil tengah melaju ke arahnya. Aku juga tak menyuruh truk itu untuk berhenti di sana. Lampu merah! Salahkan lampu merahnya kalau kalian mau! Atau keputusannya untuk membanting kemudi ke arah kiri dan langsung menghantam moncong truk sialan itu! Yang jelas, ini *bukan* salahku!"

Napasku kini tersengal, dan aku merasa setitik air mulai muncul di sudut mataku.

"Aku sudah bilang," isak kecil mulai menjelma, "ambil saja dokumen itu besok pagi-pagi."

Kedua kura-kura itu tetap melihat ke arahku. Namun entah bagaimana, aku merasa pandangan mereka tak lagi menghukum. Malahan, mereka terlihat sedikit rapuh sekarang. Aku mencibir, lalu mengusap mataku dengan lengan baju.

"Ya, kalian tak berhak menyalahkanku. Dan kalian tak berhak membuatku merasa lebih buruk. Malah mungkin kalian harus menyalahkan diri sendiri. Lambang panjang umur? Cih! Dan ya, kalian patut merasa sedih dan rapuh sekarang, karena hanya kini

hanya ada aku, si pembenci kura-kura yang tak segan membuang kalian dari balkon ini kapan saja dia mau.”

LALU aku mengalihkan pandangan kembali ke seisi ruangan. Pada buku-buku di lemari, pada tumpukan CD, pada vas lili putih, pada sofa kuning. Semuanya tampak kosong dan sayu. Seolah-olah tenggelam dalam sedih tak terkatakan. Kini, setelah aku menuturkan dengan jelas kematianmu, mereka mengirimkan gaung perih ke arahku, membuat kesendirian getir di dalam diriku semakin kencang berdenyut. Aku mengutuk pelan lalu menggeleng.

”Tidak. Kalian tak seharusnya melakukan ini. Kalian tak boleh membuatku kian merasa ditinggalkan. Hibur aku. Penuhi aku dengan keberadaannya yang tersimpan dan melekat di setiap diri kalian. Kalian tak berhak merasakan kehilangan yang sama,” suaraku mulai meninggi, ”Hanya aku yang berhak! Karena bagiku, semuanya tak akan pernah sama lagi. Sedangkan kalian, kalian hanya seperangkat benda mati! Kalian tak berhak untuk...”

”Maureen? Maureen!”

Segera aku menoleh ke arah pintu. Terdengar kunci diputar tergesa dan gagang pintu ditekan ke bawah bahkan sebelum waktunya.

Cepat aku mengecek arlojiku. Setengah tujuh. Lima belas menit lebih awal dari biasanya. Sialan. Cepat kubersihkan sisa air mata hingga sempurna. Kurapikan baju dan rambutku.

Pintu dibuka.

Tertahan.

Gerendel! Aku lupa.

”Maureen? *Baby*? Buka pintunya!”

Terburu-buru, namun sewajarnya, aku bergerak untuk melepas gerendel. Wajah itu telah tampak pucat di celah pintu. Aku harus berpikir cepat.

Setelah gerendel terlepas sepenuhnya, Jeff menghambur masuk.

"Ada apa? Kau baik-baik saja? Aku dengar teriakan-teriakan," dengan gugup ia menanyaiku sambil merengkuh wajahku ke dalam telapak tangannya, memeriksa apa aku benar tak apa-apa.

"Tidak ada apa-apa, Jeff. Aku baik-baik," ucapku berusaha menenangkan.

"Lalu suara-suara teriakan itu?"

Aku terpaksa tersenyum, campuran pura-pura antara malu-malu dan minta maaf. "Hanya aku yang membaca keras-keras salah satu naskah drama yang ditulis para mahasiswa."

"Ya Tuhan, Maureen, kau membuatku takut. Jangan lakukan itu lagi," katanya sambil memelukku erat, "Lakukan itu kalau aku tak ada di rumah."

Aku balas memeluk.

Ya, aku memang selalu melakukannya kalau kau tak ada di rumah, sayang. Berulang kali. Berlatih untuk menghadapi kematianmu tak mungkin kulakukan di depanmu, bukan? Tapi dengan adanya kepulanganmu yang lebih awal hari ini, aku harus mengulang berlatih dengan skenario ini dari awal sekali lagi. Untung kau tak menggangguku ketika aku memakai skenario bahwa kau ditembak pembunuh bayaran di ruang sidang waktu kebetulan kau menggantikan seniormu datang ke pengadilan hari itu. Untuk skenario satu itu, aku bahkan mencabik-cabik foto atasanmu. Tak akan ada waktu untuk membersihkan serpihannya di atas karpet jika kau muncul lebih awal. Begitulah. Karena denganmu, sejak dulu aku tahu, aku harus selalu siap.

"Mau makanan hantaran dari Pedro's?" aku melepaskan pelukan dan bertanya manja.

D600, 29 Juli 2007; 15:23

Lembah Kematian Ibu

TAK ada malaikat yang tersesat di sebuah apartemen di Sun Valley. Karena itu, saat hujan reda, kau dan aku tidak akan mendapatkan perempuan bersayap indah tertatih-tatih mengetuk pintu rumah. Kau juga tidak akan bertemu dengan aurora kuning gading yang melingkar di kepala perempuan itu. Sudah pasti, kau pun tak bakal bisa mendengarkan suara merdu dari bibir ranum bau jambu yang mengingatkan siapa pun pada bunyi lonceng di Katedral Notre Dame itu. Akan tetapi, malaikat tak hanya lahir di surga. Di ruang tamu Tanti ada tiga kucing bernama Angeli, Angelo, dan Angelu, yang dalam waktu kapan pun menjadi malaikat-malaikat penyelamat kehidupan perempuan yang bekerja sebagai asisten dokter gigi di Melrose itu.

"Ayolah, Angeli, katakan pada Ibu, kau sangat mencintai aku bukan?"

Angeli tentu saja tak menjawab.

"Dan kau, Angelo, setelah Yesus, hanya kaulah yang pantas disebut sebagai penyelamat. Kau telah menggagalkan Ibu untuk melakukan bunuh diri yang memalukan itu."

Angelo mengeong pelan dan menjilat-jilat pipi Tanti.

"Uhhhh, jangan menangis, Angelu, meskipun paling bungsu, kau tetap malaikat kecil yang tak mungkin kulupakan sepanjang hidupku."

Angelu tak menanggapi belaian Tanti. Ini membuat perempuan muda yang tak mau berpisah dari kucing-kucing kesayangan itu mencoba mencari akal agar Angelu mau diajak bercakap-cakap barang sejenak.

"Aduh, kamu ingin lebih pintar, lebih perkasa, dan lebih sayang pada Ibu ketimbang Angeli dan Angelo, ya? Baiklah, akan kuberi kau susu paling banyak. Akan kuberi kau makanan kesukaanmu...."

Oo, kucing pun mengerti bahasa manusia. Angelu berjingkat-jingkat mendekati Tanti dan bersama Angeli dan Angelo mulai bercanda dengan perempuan yang sejak tiga tahun lalu bercerai dari Kim Sam-Soon, pria Amerika keturunan Korea, yang kini mendapat hak perwalian untuk mengasuh Kim Jun-young, Kim Jae-woong, dan Kim Hwang-bo di Las Vegas itu.

Yang kutahu kemudian, pisah dari anak-anak memang membuat Tanti kelimpungan. Hari-hari pertama setelah Kim merenggut anak-anak dari dekapan, ia tidak mau makan. Segala makanan yang disajikan oleh pembantu ia acak-acak sehingga kamar penuh lendir kuah mi instan, bubur, atau nasi. Sprei di ranjang juga penuh bercak saus, susu, dan karena itu beberapa tikus leluasa bersliweran, mengendus-endus makanan basi, menggerogoti bantal, serta sesekali menggigit-gigit jempol Tanti.

Tanti juga tak mau mandi. Rambutnya awut-awutan dan setelah sebulan ia mulai menyobek-nyobek pakaian yang dikenakan. Andai saja rumah Tanti berubah menjadi akuarium, kau akan melihat ikan hiu hitam terdampar dengan luka tak beraturan di sekujur tubuh amis yang tak pernah terbasuh oleh sejuk air atau dingin lumpur sekalipun.

Tanti mungkin memang tak makan nasi atau roti. Namun, tak menutup kemungkinan ia menyantap serangga, kalajengking, atau tikus-tikus kecil yang takjub melihat seorang anak manusia

hanya berdiam diri di kamar sambil memandang potret tiga anak kecil yang, menurut pandangan Tanti, memiliki sayap-sayap halus di kedua belah bahu.

"Siapa pun tak boleh merenggut sayap kalian. Juga Kim..., " desis Tanti pelan.

Anak-anak di potret itu hanya tersenyum. Mereka memang selalu tersenyum saat fotografer memotret mereka di Long Beach dua bulan lalu. Mereka memang selalu tersenyum saat bersama Tanti dan Kim berkejaran di bawah pohon oak ketika berlibur dari pantai ke pantai, dari taman ke taman di sekitar Palos Verdes.

"Hanya iblis yang memisahkan aku dari kalian. Hanya iblis yang tak memberi kesempatan seorang ibu untuk mengasuh anak-anaknya...."

Lalu bayangan tentang peradilan di Los Angeles pun meletup-letup. Waktu itu dengan sangat ketus Jaksa Penuntut Umum bertanya, "Apakah kau pernah meninggalkan anak-anakmu di taman saat badai mendera Los Angeles?"

"Ya. Saya pernah meninggalkan mereka. Tapi saat itu ada hal lebih penting lain yang harus kulakukan...."

"Persoalan penting? Menolong seekor kucing dan membawa binatang tak berguna itu kepada seorang dokter hewan kauanggap sebagai persoalan penting?"

"Anak-anakku adalah malaikat-malaikat kecil yang kuat. Meninggalkan mereka tidak terlalu berisiko ketimbang membiarkan seekor kucing terbunuh oleh pengendara sepeda motor yang tak tahu aturan."

"Malaikat-malaikat kecil? O, betapa fantastis sebutan itu. Bukankah geledek menyambar-nyambar pepohonan di taman dan bahkan merobohkan pohon oak di Palos Verdes?"

"Ya, badai memang menghajar apa pun, tetapi malaikat-

malaikat kecilku begitu mudah menghalau badai. Mereka berlarian di toilet dan berdoa agar segala marabahaya berhenti begitu sang ibu berhasil mendekap mereka kembali.”

”Apakah saat itu Anda sedang mabuk?”

”Aku hanya menenggak sedikit Martini.”

Setelah memberikan kesaksian semacam itu, aku tahu Tanti tak tertarik mendengarkan pernyataan Kim dan pembelaan pengacara. Ironisnya semua pembelaan Tanti dan pengacara kandas.

Karena itu pula, saat Kim bersikukuh mengajak Tanti bercerai, Hakim meluluskan permintaan itu. Bahkan Tanti tak diberi kesempatan sedikit pun untuk mengasuh anak-anaknya hanya lantaran Hakim menganggap tak mungkin pemabuk dan pengganja dan pemakan tikus muda seperti Tanti akan mampu mengasuh malaikat-malaikat kecil yang sedang lucu-lucunya itu.

”Hmmm, Los Angeles, Kota Bidadari itu, ternyata tak memihak pada perempuan malang. Kota ini hanya indah untuk para laki-laki,” desis Tanti setelah Hakim memberikan kemenangan telak kepada Kim.

Ya, sejak saat itulah Tanti merasakan kehilangan segala-galanya. Untunglah pada saat gawat, Sari, sang ibu, membelikan tiga kucing Persia yang lucu-lucu dan membawa segepok Alkitab ke rumah yang kian mirip pekuburan kuno di Jawa yang kotor dan angker itu. Kata Sari, ”Hanya Alkitab dan tiga kucing ini yang akan menyelamatkan kehidupanmu. Ayo segeralah temukan kisah-kisah para martir Tuhan yang lebih tersiksa daripada kamu. Rasakan luka Kristus. Pahami derita Musa. Setelah itu, asuhlah kucing ini sebagaimana kau mengasuh anak-anakmu.”

Sungguh ajaib, setelah bergaul dengan kucing-kucing itu, lambat laun Tanti mulai mau mandi. Dengan pakaian indah,

ia juga rajin ke gereja. Ia mau mandi dan menyentuh makanan apa pun yang disediakan oleh pembantu. Ia merasa menemukan dunia baru setelah memiliki Angeli, Angelo, dan Angelu—kucing-kucing kesayangan—yang selalu mengingatkan ia pada Jun-young, Jae-woong, dan Hwang-bo.

"Ayolah, Angeli, ambikan Ibu benang-benang rajutan, aku akan membuat kain penghangat untuk Choi."

Angeli seperti biasa hanya mengiau! Tapi ia segera menggonggong benang dan dengan cekatan segera memberikan benda indah itu kepada Tanti.

"Dan kau, Angelo, sini temani Ibu. Aku juga akan memberikan sepasang lukisan anjing kepada Sim pada hari ulang tahunnya. Ambikan Ibu cat air di meja belajar!"

Angelo sangat mengerti pada segala hal yang diinginkan oleh Tanti. Ia juga dengan sigap menggigit sekotak cat air dan segera memberikan alat penggambar itu kepada perempuan tulus yang sangat mencintainya itu.

"Ho ho ho, kau juga mau berjasa untuk Hwangbo, Angelu? Ayo, ambikan pena. Aku akan menulis puisi terbagus untuk anakku yang paling manja itu!"

Aha! Ketiga kucing itu kemudian memang berlomba menjadi anak-anak manis yang berusaha sebaik mungkin membahagiakan ibu mereka. Ketiga kucing itu memang pada saat-saat tertentu berusaha menjadi malaikat penyelamat bagi perempuan malang yang disepelkan oleh suami dan peradilan Los Angeles yang brengsek dan menenggelamkan para perempuan ke comberan.

KIM dan suamiku memang bajingan. Sebagaimana Kim, Rob telah mencuri anakku dari gendongan. Laki-laki sinting Los Angeles itu sungguh tak tahu diuntung. Aku sudah bekerja keras mengantar koran dari rumah ke rumah untuk menambah

biaya hidup di Glendale yang cukup mahal, ia masih selingkuh dengan Jane, perempuan Argentina, teman sekantornya. Aku sudah mengalah melepaskan pekerjaanku sebagai pemasar butik terkenal, ia main gila dengan perempuan yang jelas-jelas tak lebih cantik dariku.

Aku memang kemudian melepaskan anakku ke Las Vegas. Aku memang kemudian berlayar ke negeri-negeri yang jauh untuk melupakan Los Angeles yang brengsek, untuk sekadar membuktikan betapa tak mungkin seorang ibu melupakan malaikat terkasih yang lahir dari rahim emas yang dijaga setiap hari sepanjang waktu. O, apakah setelah besar nanti Emanuel akan mengingkari cintaku?

Aku mengenal Tanti setahun lalu saat memeriksa gigiku. Umur Tanti mungkin tak kurang dari 30 tahun, tetapi wajahnya mengingatkan aku pada perempuan-perempuan Sunda 40 tahunan yang kehilangan kesegaran dan jauh dari cahaya matahari.

"Serangan jantung bisa dimulai dari kesalahan merawat gigi lo, *Teh!*" kata dia waktu itu setelah kami saling memperkenalkan diri sebagai *mojang* Priangan yang tersesat di Kota Bidadari.

"Aku tak takut pada serangan jantung. Aku takut kalau tak bisa membahagiakan anakku," kataku keceplosan.

Wajah Tanti jadi tegang.

"Memangnya ada apa dengan anak *Tete?*"

Sial! Ganti aku yang tegang mendengar pertanyaan tak terduga itu.

"Ngomong-ngomong soal ketakutan, aku lebih ngeri karena tak bisa mendepak ketiga malaikat kecilku. Anak *Tete?* berapa? Ada apa dengan mereka?"

Tak kujawab pertanyaan itu. Jika kuceritakan juga, toh perempuan usil ini tak akan mampu membebaskan aku dari cengkeraman persoalan.

"Setelah bercerai dari suamiku, aku kesulitan mendekap malaikat-malaikat kecilku. Tapi sekarang aku punya anak-anak lain," desis Tanti lagi.

"Anak-anak lain?"

"Ya. Aku memelihara tiga kucing Persia yang setia menemaniku sepulang dari bekerja."

"Kucing-kucing itu bisa menggantikan keindahan anak-anakmu?"

"Tentu tidak! Tapi kita tak mungkin menunggu mati hanya dengan meratapi perlakuan buruk suami bukan?"

Benar juga perkataan perempuan hitam manis itu. Akan tetapi, sangat tidak mungkin aku mengganti Emanuel dengan anjing atau kambing. Aku sama sekali tak menyukai binatang.

"Dalam sebulan aku akan pinjamkan kucing-kucing itu kepada *Teteh*. Setelah itu, karena *Teteh* akan ke Las Vegas mengunjungi anak semata wayang, aku berharap bisa menitipkan kucing-kucing itu untuk Jun-young, Jae-woong, dan Hwang-bo."

"Kau tak memerlukan kucing-kucing itu lagi?"

"Aku sangat menyayangi mereka. Tapi malaikat-malaikat kecilku ingin memelihara Angeli, Angelo, dan Angelu. Kata mereka, dengan mencintai kucing-kucing itu, kasih sayang mereka pada sang ibu akan lebih tersalurkan. Ada bau ibu dalam setiap bulu kucing. Ada wangi cinta ibu dalam setiap jilatan kucing di pipi anak-anak."

"Baiklah, Tanti... akan kuberikan kucing-kucing indahmu itu untuk malaikat-malaikat kecilmu di Las Vegas...."

Hmm... dua hari kemudian aku masih bisa melihat kebahagiaan tiada tara saat Tanti memberikan kucing-kucing itu kepadaku.

AKU mulai meninggalkan Glendale dengan perasaan mangkel. Semalam Rob menelepon dan mengatakan Emanuel tak mau

bertemu dengan ibu yang kejam. "Ia tidak mau kautendang-tendang lagi. Ia tak mau merasakan tinju di mulutnya lagi. Gigigiginya telah rompal. Ayolah, Arsih, kau tak perlu menemui Emanuel meskipun kau akan berlayar ke negeri-negeri yang jauh...."

"Tak mungkin Emanuel berkata semacam itu, Rob. Aku ibunya... aku bukan buaya yang begitu mudah *ngremus* anak-anaknya sendiri."

"Nyatanya dia tak mau kautemui."

"Rob, *please*, izinkan aku bertemu dengannya. Sekali ini saja. Seandainya aku mati di laut, Emanuel telah melihat ibunya untuk kali terakhir," aku mulai merajuk.

"Kamu sedang sakit jiwa, Arsih. Aku akan memanggil polisi kalau sampai kau datang ke rumahku atau menculik secara paksa Emanuel."

"Rob!"

Rob tak menjawab. Dari seberang kudengar ia membanting gagang telepon.

Untuk urusan satu ini... aku tak menyerah. Enak saja Rob memperlakukan aku dengan adab yang ia ciptakan sendiri. Enak saja ia merebut Emanuel dari dekapanku. Karena itu, jika ia tak mau baik-baik menyerahkan anakku, aku tak segan-segan melawan dengan cara apa pun. Kalau perlu aku akan menembak mulutnya agar dia tak bisa berteriak-teriak semau gue saat aku merebut Emanuel dari rengkuhan palsu tangannya yang penuh tipu daya.

Aku telah menyiapkan pistol di mobil. Aku memang akan berusaha untuk tak menggunakan benda mengerikan yang bisa menghabisi apa pun yang kaubenci itu. Bahkan aku juga tak akan menggunakan untuk menembak perampok jika seandainya saat melewati padang batu yang membujur dari Los Angeles ke Las

Vegas mereka menabrakkan mobil buruknya ke mobilku. Aku hanya ingin berjaga-jaga agar Rob tak menembakku terlebih dulu. Jikapun sebutir peluru harus menghunjam ke dada atau ke mulut orang lain, aku berharap orang itu hanyalah Rob. Bukan perampok. Bukan apa pun atau siapa pun yang kubenci di jalanan.

Aku tak sedang berada di Death Valley ketika bulan tepat menyinari gurun yang berisi batu melulu. Aku tak sedang berada di tempat terpanas yang bisa membakar kulitmu ketika lintasan-lintasan kekejaman Rob melukai ingatan. Aku ingat benar hanya karena aku salah memberi gula di *orange juice* yang ia pesan, ia mengguyurkan cairan kental itu ke wajah dan membanting gelas tepat dua sentimeter dari ibu jariku. Setelah itu, kau tahu, Rob menyeretku ke toilet. Menceburkan aku ke *bath tub*. Mengguyurkan air dingin pada musim dingin yang membekukan tulang dan mengunci toilet itu semalam. Jadi, jika pada akhirnya aku harus membunuh Rob, tak seorang pun berhak menangisi nasib laki-laki bajingan itu. Juga Emanuel. Jika Emanuel ingin meratapi kematian ayahnya, aku tak segan-segan akan menghardiknya. Rob hanyalah binatang rakus. Tak seorang pun perlu memberikan rasa iba kepadanya.

Tentang titipan kucing dari Tanti, oo, aku tentu tak melupakan amanat suci itu. Lihatlah kucing-kucing itu begitu manis dan menurut duduk di samping kananku. Angeli tampak tak sabar untuk segera menemukan keluarga baru. Angelo tampak cuek. Ia hanya *miau miau* melulu. Dan Angelu, aha, ia sebenarnya ingin mlungker di pangkuanku, tetapi tak kuberi kesempatan sedikit pun untuk bermanja-manja denganku.

"Apakah kau tak takut jika sewaktu-waktu aku menembakmu, Angeli?"

"Miau!"

"Apakah kau tak takut jika saat ini kusobek mulutmu, Angelo?"

"Miau!"

"Apakah kau juga tak takut kucekik, Angelu?"

"Miau!"

Karena bosan mendengar jawaban yang *miau miau* melulu, aku kemudian memutar lagu-lagu rap Fugees yang penuh letupan dan teriakan kesakitan. Untuk sejenak lagu itu menjadi semacam oase di tengah-tengah gurun batu di jalan lurus yang membosankan siapa pun yang hendak memburu apa pun di Las Vegas itu.

Mendadak aku mendengar suara Rob menyusup dalam lagu riuh itu.

"Jangan pernah mengambil Emanuel dari dekapanku, Arsih!"

Edan! Bagaimana mungkin Rob bisa memarahiku dari dalam *tape recorder*.

"Jangan pernah bermimpi membawa Emanuel ke Los Angeles, Arsih!" Rob berteriak lagi.

Tak tahan mendengarkan teror yang berulang-ulang itu, aku kemudian menutup telinga dengan satu tangan, sedangkan tangan lain tetap mengendalikan kemudi agar mobil tidak oleng.

"Pulang saja ke Los Angeles, Arsih. Kau tak bakal bisa merebut Emanuel dariku!"

Edan! Sungguh edan! Ini tak bisa dibiarkan. Karena itu, aku segera mematikan *tape recorder*. "Kau memang iblis, Rob! Kau memang bajingan!" teriakku panik.

Karena ingin mendapatkan ketenangan, aku kemudian meminggirkan mobil, minum sedikit air mineral, dan meletakkan kepala di kemudi. Lampu kubiarkan menyala. AC kubiarkan hidup. Dan kesunyian pun mulai merambat. Aku merasa berada di lembah kematian.

"Miau!" Angelo tiba-tiba mengeong.

"Miau!" Angeli mengikuti dengan suara yang lebih menyayat.

"Miau!" Angelu meratap tak keruan.

Tak bisa kuhentikan eong mereka. Tanganku tak cukup untuk menutup tiga mulut sekaligus. Meskipun demikian, karena dengan cepat kulekatkan jari telunjuk di kedua bibir, kucing-kucing yang tahu bahasa isyarat para manusia itu kemudian terdiam.

Uhhh, tak lama kucing-kucing itu menuruti perintahku. Mendadak Angeli mengeong dan seperti menirukan suara Rob, "Pulanglah, Arsih! Miau!"

"Jadilah ibu bagi tikus-tikus di comberan! Miau!" Angelo menimpali.

"Ya... jangan jadi matahari bagi Emanuel. Miau!" teriak Angelu tak mau kalah.

Hmm, Rob mungkin mulai mengirim sihir busuk. Bagaimana kucing-kucing ini bisa berbicara jika tak ada cenayang yang menyusupkan suara Rob ke taring-taring runcing? Aku tak mau menjawab pertanyaan itu. Aku harus melakukan sesuatu. Aku harus segera mengambil pistol dan menarik pelatuk. Aku harus membunuh Rob sekaligus menghabisi cenayang sialan. Ya, ya, karena Angeli memaki-maki lebih keras daripada yang lain, sebutir peluru kulesatkan ke kepalanya terlebih dulu. Setelah itu, kuarahkan pistol ke perut Angelo, dan terakhir ke dada Angelu. Aku puas. Rob dan cenayang telah mati!

Lalu kurasakan gurun batu ini kian sunyi. Kurasakan lembah kematian ini kian menyiksa seorang ibu yang kehilangan cara untuk mencintai malaikat kecil yang teramat dikasihi. Ya, Tuhan, inilah lembah kematian seorang ibu?

Los Angeles-Batavia, 2007

Kamar Bunuh Diri

I. Ruang Kamar

KAU tentu mengira kamar itu kecil. Terlalu sempit sehingga membuat pikiran sumpek, udara mampet, angan-angan mandek?

Salah. Kamar itu cukup luas, sekitar 3 x 4 meter, cukup untuk menampung lebih dari dua orang. Dindingnya terbuat dari batu bata dan kayu, dengan cat putih yang sudah mulai mengelupas dan berbercak. Langit-langitnya juga tidak terlalu rendah, cukup tinggi untuk menggantungkan mimpi dan angan-angan. Lantainya yang bersih terbuat dari marmer, cukup nyaman dan kokoh untuk dipijak. Dua buah jendela, dengan ukuran yang hampir sama, masing-masing dengan horden berwarna biru, menghampar di dinding, satu di sebelah kanan pintu masuk, satu lagi di sebelah kirinya. Di atas salah satu jendela itu, terpajang dua buah ukiran nama yang terbuat dari kayu: ukiran nama Sang Ketua dan Wakilnya.

Kau menduga kamar itu kosong? Terlalu lompong sehingga terasa begitu lengang? Salah. Di situ ada sebuah lampu, cukup terang untuk membunuh kelam, cukup besar untuk menerangi seluruh sudut ruangan. Dua buah kursi kayu dengan sandaran

yang kokoh, masing-masing cukup kuat untuk menopang beban satu-dua orang.

Ada juga sebuah lemari kayu di salah satu sudut kamar, dan di dalam lemari kayu itu tiga buah topi, sebuah payung, dan beberapa pakaian yang cocok untuk cuaca dingin dan panas, untuk musim kemarau dan penghujan. Sebuah cermin terpasang di dinding di sebelah kiri lemari itu, sebuah cermin yang setia memantulkan semua hal, semua benda yang ada di situ, termasuk ukiran nama Sang Ketua dan Sang Wakil itu. Sebuah kalender menggantung di samping cermin itu, sebuah kumpulan tanggal yang menandai hari, menandai pergantian siang dan malam. Juga ada sebuah dipan yang tidak begitu besar, sebuah selimut, sebuah kasur, cukup nyaman untuk melentangkan badan, menghilangkan penat di waktu siang, senja, maupun malam.

Kau berpikir tidak ada buku-buku, tidak ada gambar-gambar, tidak ada catatan-catatan? Salah. Di salah satu sudut kamar itu berdiri rak buku yang terbuat dari bambu. Dan di dalam rak buku itu berjajar buku-buku tentang rembulan, matahari, bintang-bintang, cinta, mimpi, harapan, kisah perjalanan. Sebuah meja, dan di atas meja itu sebuah dompet, sebuah telepon seluler, sebuah foto dalam bingkai rotan yang terpelitir mengilat (semua wajah yang ada di dalamnya tersenyum), sebuah patung burung berukuran kecil, sebuah gelas plastik, sebuah tempat pulpen dengan beberapa pulpen di dalamnya, dan beberapa lembar kertas putih kekuningan. Sebuah kunci menggantung di laci meja itu, dan di dalam laci itu sebuah buku agenda. Kau pasti tak menduga alamat-alamat atau nama-nama siapa saja yang ada di dalamnya.

II. Orang-orang

KAU mengira tidak ada orang-orang? Tidak ada percakapan? Kau berpikir ia tidak punya saudara, tidak memiliki kawan atau kenalan sehingga sepi begitu menekan, lengang menjadi beban, kesunyian tak tertahankan? Kau menganggap tempat itu, bangunan itu, ruang itu, kamar itu pasti telah ditinggalkan, telah diabaikan, sehingga diam di situ, tinggal di situ tak tertahankan?

Salah. Di depan kamar itu, di sebuah ruangan, seorang laki-laki dan seorang perempuan—mungkin sepasang suami istri, mungkin sepasang kekasih, mungkin hanya sepasang sahabat karib—tampak bercakap pelan, mungkin mereka menerka-nerka runtutan kejadian. Di sebuah ruangan yang lain, di samping kiri kamar itu, beberapa orang sibuk mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengurus mayat si korban. Di sebuah ruangan yang lain, di atas kamar itu, tiga atau empat orang terdengar bercakap pelan, aku yakin mereka juga sedang membicarakan kematian si korban. Di ruangan yang lain, di bawah kamar itu, juga terdengar suara beberapa orang dalam percakapan, mungkin mereka menerka-nerka sebab atau alasan kejadian itu. Di luar, mungkin dari sebuah rumah peribadatan, berkali-kali terdengar pengumuman yang memberitahukan kematian itu.

Di samping mayat si mati, seorang perempuan, dengan mata bengkak karena air mata, terus-menerus memeluk mayat itu, memekik-mekik seperti tak mau ditinggalkan. Di atas dipan, dua remaja berusia belasan menangis berpelukan. Beberapa orang dalam baju seragam juga ada di sudut ruangan, wajah mereka tampak kusam, murung, muram, seperti merasa kehilangan. Beberapa orang, laki-laki dan perempuan, juga terus berdatangan, mungkin memastikan bahwa mereka telah ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa perempuan itu terus-menerus memeluk si korban,

dua remaja itu menangis berpelukan, saudara, atau kawan, atau kenalan terus berdatangan dan seperti tak rela ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa mereka semua ada di sisi si korban.

III. Wajah Si Mati

KAU beranggapan bahwa ia pasti begitu tertekan? Bahwa ia begitu sarat beban? Kau berpikir ia pasti memikul masalah besar? Kau mengira ia pasti tersuruk dalam kesedihan yang begitu mendalam sehingga memutuskan untuk menyudahi kehidupan? Tapi bagaimana dengan wajah itu? Mata itu? Bibir itu? Bibirnya menyungging senyuman, segaris senyuman tipis dan samar—kau tentu tahu apa artinya sepasang bibir yang menggariskan senyuman.

Dan matanya tak membelalak lebar. Katup matanya juga tak mengatup rapat seperti orang yang tertekan, ketakutan, atau menahan beban. Mata itu sedikit terbuka, segaris celah yang pernah menghubungkannya dengan dunia. Kau pasti menduga-duga apa saja, wajah-wajah siapa saja, yang terbayang di sana.

IV. Pintu

IA mengalami kebuntuan? Tidak ada jalan ke luar? Tapi bagaimana dengan pintu itu? Pintu itu tak terkunci, selalu terbuka lebar, dan di daun pintunya tidak terdapat grendel kunci atau palang kayu. Dan di situ juga tak ada yang menghalanginya ke luar. Pintu itu cukup lebar, cukup untuk dilewati satu dua orang. Dari pintu itu ia bisa leluasa ke luar masuk kamar, berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain.

Tak ada tujuan? Pintu itu tak membawanya ke mana-mana? Salah. Dari pintu itu, berbelok ke kanan, terdapat sebuah tangga

kayu yang menurun. Sebuah tangga yang akan membawanya ke sebuah halaman di depan bangunan itu. Dan halaman itu tak berpagar. Tak ada pagar yang mencegahnya dari jalan-jalan di sekitar. Ia dapat dengan leluasa memilih jalan kecil atau jalan besar yang akan membawanya ke utara atau ke barat, ke selatan atau ke timur.

Dari pintu itu, ke sebelah kiri, juga ada sebuah tangga menurun yang terbuat dari kayu dan bambu. Dan dengan melewati tangga itu ia akan sampai di sebuah ruangan yang cukup besar, dan dari ruangan itu ia bisa berjalan ke luar, melewati koridor demi koridor, gang demi gang, kecil dan besar, yang akan membawanya ke sebuah lapangan besar di belakang bangunan itu. Dari lapangan itu ia bisa memilih berbagai jalan, berbagai cabang jalan, kecil atau besar, untuk sekadar mendapatkan udara segar, atau sekadar mendapatkan pemandangan lain.

V. Jendela

TIDAK ada yang bisa dilakukan? Tidak ada harapan? Tapi bagaimana dengan dua jendela berhorden biru itu? Dua buah jendela itu—dua-duanya terbuka lebar, dan masing-masing hordennya tersibakkan—menghamparkan panorama-panorama yang lain, hamparan-hamparan yang lain, pemandangan-pemandangan yang lain di luar bangunan, di luar ruangan, di luar kamar itu:

Dari jendela sebelah kiri, terlihat beberapa orang, beberapa tukang, sedang mendirikan bangunan. Sebuah kebun, dengan pohon mangga, rambutan, jambu, dan pisang yang sedang berkembang—dan mungkin tak sampai dua bulan pohon-pohon itu akan menghasilkan buah-buah segar. Sebuah persawahan dengan padi yang siap panen. Sebuah lahan penggembalaan, dan di sana

tampak beberapa pasang kambing yang sedang bersetubuh—dan mungkin dalam waktu beberapa bulan mereka akan menghasilkan keturunan.

Dari jendela sebelah kanan, menghampar cakrawala luas, mungkin tanpa batas. Sebuah jalan besar membelah cakrawala itu. Sebuah jalan besar yang tentu menawarkan banyak cecabang jalan yang akan membawanya ke kota, atau ke mana pun yang ia suka. Di sebelah jalan itu, menghampar sebuah sungai tidak begitu besar dan arusnya tidak begitu deras. Sebuah sungai yang bisa membawanya ke samudra.

Kedua jendela itu juga cukup lebar untuk masuk dan ke luarnya udara segar, juga cahaya. Kau bahkan bisa mengatakan bahwa tanpa lampu, di waktu pagi, siang, atau senja, kedua jendela itu cukup memberi terang pada seluruh sudut ruangan kamar.

VI. Meja, Pulpen, Kertas

KAU berpikir seharusnya ada catatan yang memberi tahu kita sesuatu? Catatan-catatan yang mungkin memberi tahu kita tentang runtutan peristiwa, catatan-catatan yang mungkin membantu kita menyusun urutan kejadian, catatan-catatan yang memudahkan kita menarik kesimpulan? Tapi bagaimana jika aku katakan tidak ada catatan sama sekali? Buku agenda yang ada dalam laci itu hanya memuat nama-nama, alamat-alamat, nomor-nomor telepon, jadwal kerja. Dan beberapa lembar kertas putih kekuningan itu menghampar tenang di atas meja, kosong, bersih, tanpa coretan. Di pakaiannya juga tak ditemukan apa-apa. Hanya beberapa lembar uang kertas di saku bajunya, beberapa kartu nama di kantong belakang celananya, dan sebuah kunci di kantong depan celananya.

VII. Kalender

AKU yakin kau menganggap peristiwa itu sudah ditentukan. Aku yakin kau mengira kejadian itu sudah dipastikan. Tapi bagaimana jika ternyata tak ada penentuan? Tak ada tanda-tanda yang memastikan suatu kejadian? Kalender yang menggantung di samping cermin itu bersih, semua angka tanggal yang ada di situ menghampar begitu saja di atas kertas bergambar awan dan matahari. Tak ada tanda, tak ada bulatan atau stabilo pada salah satu atau beberapa angka tanggal, dan di bawah tanda bulatan atau stabilo itu beberapa baris kata yang menunjukkan suatu rencana, petunjuk akan terjadinya suatu peristiwa.

VIII. Selamat Tinggal

KAU berpikir seharusnya ada alasan-alasan yang memberi tahu kita sesuatu? Kau berpikir seharusnya ada sebab, ada dalih, ada pemicu, ada alasan yang mungkin dia pendam dan diam-diam ia tuliskan pada secarik kertas atau ia selipkan pada sebuah amplop, sebuah alasan yang mungkin suatu ketika pernah ia katakan kepada seorang kawan atau kenalan, alasan-alasan seperti: "Hidup sekadar singgah minum di perjalanan", atau "Hidup hanya menunda kekalahan, tambah terasing dari cinta sekolah rendah. Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan, sebelum pada akhirnya kita menyerah"? Kau mengira seharusnya ada alasan agar semua pertanyaan mendapatkan jawaban?

Tapi bagaimana jika aku katakan tidak ditemukan alasan sama sekali? Bagaimana jika ternyata tidak ada alasan sama sekali? Di seluruh ruangan kamar, tak ditemukan amplop yang berisi secarik dalih atau alasan yang mungkin bisa menjawab berbagai pertanyaan. Dan dia juga tidak pernah berpesan kepada saudara, kawan atau kenalan. Di tengah isak dan tangisan, dua

remaja belasan itu hanya bergumam, "Ia tak mengatakan apa-apa. Ia tak pernah berpesan apa-apa." Orang-orang dalam baju seragam itu saling berkemam pelan, hampir tak terdengar, "Ia tak pernah berkata bahwa ia punya suatu rencana." Di sela tangisnya, perempuan itu hanya berkata, mungkin untuk dirinya sendiri, "Dia selalu terbuka. Dia tak pernah menyimpan rahasia."

Memang, kau—dan aku juga—tentu merasa semuanya mungkin akan lebih mudah jika ada suatu dalih, suatu sebab, suatu alasan yang dapat ditemukan, sebuah alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan kenapa, sebelum dia diam-diam pergi meninggalkan kehidupan, tanpa mengucapkan "selamat tinggal."

Jakarta, 2008

Catatan: Cerita pendek di atas adalah variasi atas puisi Wislawa Szymborska, "The Suicide's Room", dalam *Wislawa Szymborska, View with a Grain of Sand: Selected Poems*, Faber and Faber: 1996, hlm. 122-123.

Bila Jumin Tersenyum

DULU, kalau sedang tertawa, Jumin bin Kahwaini tidak pandai menyembunyikan air matanya, sehingga tak seorang pun tahu apakah ia sedang menangis atau tertawa.

Sekarang tidak begitu lagi.

Bibirnya yang tampak selalu berminyak itu kini mirip kulit pisang *sarai*, coklat dan basah. Bila sedang berhati gembira, ia hanya mengulum senyum. Seolah kedua sudut bibirnya ditarik ke kiri dan ke kanan. Amat jarang ia tertawa dengan membuka mulut dan mengeluarkan suara bahak yang berderai dengan mata berair-air.

Apalagi ketika ia sedang memberikan khotbah atau ceramah di mesjid dan surau. Jumin tampak sangat hati-hati sekali mengeluarkan kata-kata dan menjaga garis bibirnya sedemikian rupa. Sekalipun jamaah terpingkal-pingkal mendengar ceramahnya yang lucu, ia tetap tersenyum simpul.

Di hadapan jamaah, ia pernah mengaku kalau ia kini sudah tidak benar lagi dalam melafazkan ayat-ayat Tuhan atau sabda Nabi. Ia minta maaf. Sama sekali tidak ada niatnya untuk salah-salah dalam pembacaan tersebut. Lagi pula, tidak ada maksudnya untuk memajang wajah penuh wibawa yang cuma tersenyum simpul.

Singkat kata, Jumin kini kurang bahagia dengan air mukanya.

Semua itu karena gigi-giginya sudah tanggal.

Jamaah sepertinya mengerti keadaan Jumin ini. Salah seorang jamaah yang bersimpati, diam-diam mengajak jamaah yang lain

beriu. Uang yang terkumpul akan disumbangkan pada Jumin agar ia dapat membeli gigi palsu. Kalau Jumin sudah bergigi lagi, pengucapannya tentu tidak akan bermasalah. Penyampaian ceramah atau khutbahnya tentu pula akan jernih dan mudah dipahami sebagaimana sedia kala.

Jamaah yang seorang itu tidak mau disebutkan namanya. Berbuat baik dengan menyebut-nyebut diri sendiri dalam pengajian yang sering disampaikan Jumin disebut *ria*, dan ibadah orang *ria* tidak diterima. Bahkan mereka akan ditempatkan pula di neraka. Ini tertanam dalam sanubari jamaah.

Uang sumbangan untuk Jumin pun terkumpul. Jamaah sepakat memberikan uang itu langsung kepadanya. Terserah dia mau membeli gigi palsu yang mahal, yang sedang, atau yang murah. Harga gigi palsu yang mahal, kalau membeli ke tukang gigi yang sampai berjualan ke kampung mereka, sekitar satu juta dua ratus ribu rupiah. Yang sedang, delapan ratus ribu. Dan yang termurah, sekitar lima ratus ribu.

Jamaah berhasil mengumpulkan uang sumbangan sebanyak empat ratus lima puluh ribu rupiah. Jumlah yang lumayan besar. Bahwa jamaah yang rata-rata petani mampu mengumpulkan uang sebanyak itu, sungguh luar biasa. Sumbangan untuk gotong-royong perbaikan jalan ke mesjid saja jarang yang dapat sebesar itu.

Wibawa Jumin bin Kahwaini di kampung kecil itu memang sangat besar. Suatu kali, misalnya, Jumin akan memanen padinya. Jalan ke sawahnya mesti melewati beberapa rumah penduduk. Sepanjang jalan, orang yang dijumpainya akan bertanya, akan ke mana ia dan istrinya. Tentu saja Jumin menjawab, ia akan memanen padi. Tanpa Jumin sangka, orang-orang yang dijumpainya di jalan tersebut memberitahu kepada warga masyarakat yang lain kalau guru mengaji mereka akan memanen padi. Langsung saja,

orang-orang berdatangan membantunya. Sedianya Jumin akan menghabiskan waktu paling tidak dua hari untuk memanen padi. Dengan bantuan itu, tidak sampai setengah hari padinya sudah selesai dipanen bahkan sudah diangkut pula sampai ke rumahnya.

Wibawa itu pula barangkali yang menggerakkan hati masyarakat untuk membantunya membelikannya gigi palsu. Mengapa tidak. Anak-anak kampung rata-rata belajar mengaji pada Jumin.

Maka malam itu beberapa orang jamaah mendatangi rumah Jumin. Uang sejumlah empat ratus lima puluh ribu rupiah pun mereka serahkan padanya.

Akan tetapi, siapa bisa mengira, keesokan harinya, Jumin nyaris tidak bisa lagi tersenyum. Nurni, anak gadisnya pulang dari kota tempat ia kuliah. Kepulangan ini terkait dengan jatuh tempo pembayaran uang kuliahnya.

Untuk membayar uang semester Nurni tahun lalu, Jumin menjual kambing. Rencananya, untuk semester sekarang Jumin memperkirakan cabe rawit yang ia tanam bersama istrinya sudah panen. Tetapi, cuaca yang belakangan ini tak menentu (tak jelas lagi apa musim panas atau musim hujan) membuat tanaman cabe rawitnya rusak. Daun-daunnya keriting dan buahnya mudah rontok.

Di tempat tidurnya Jumin bin Kahwaini terpana. Ia usap liur yang leleh di sudut bibirnya. Dagunya seakan tertikam sampai ke pangkal lehernya. Uang yang dikumpulkannya bulan-bulan terakhir cuma sekitar dua ratus ribu. Sementara Nurni butuh uang enam ratus ribu. Empat ratus ribu untuk uang semester dan dua ratus ribu untuk belanja bulanan.

Memang ada uang pemberian jamaah sebanyak empat ratus lima puluh ribu lagi. Tapi, itu pemberian jamaah untuk membeli gigi palsu.

Jumin memanggil Mina, istrinya.

"Mina, apa sebaiknya aku tidak usah membeli gigi palsu dulu. Uang pemberian jamaah ini kita berikan saja pada Nurni."

"Terserah Tuan saja. Tapi apa kata jamaah nanti?"

Tidak ada pendapat yang jelas dari istrinya. Jumin makin tertunduk mencoba memutar otaknya untuk mencapai putusan. Teringat lagi betapa setiap kali ceramah di surau-surau selalu ia tegaskan pada jamaah kalau menuntut ilmu itu wajib hukumnya baik laki-laki atau perempuan. Menuntut ilmu itu tidak mengenal waktu, dari buaian sampai ke liang lahat. Menuntut ilmu itu tidak mengenal ruang. Tuntutlah ia sekalipun ke negeri Cina.

Jumin tiba-tiba tersenyum. Bibir coklat dan basahnya kembali seperti ditarik ke kiri dan ke kanan. Ia dapat keputusan. Kebutuhan kuliah Nurni lebih penting dari kebutuhannya akan gigi palsu.

Berminggu-minggu kemudian, Jumin bin Kahwaini tetap mengisi ceramah di surau-surau. Namun ketika memberikan ceramah di surau jamaah yang menyumbangkan uang pembeli gigi palsu untuknya, Jumin sangat gentar. Sebisa mungkin, ia berusaha tetap tersenyum dan tampil seperti biasanya. Tapi, sungguh, ia tidak bisa menatap mata jamaah yang memberinya sumbangan itu. Berpasang-pasang mata tersebut jelas menyimpan tanya, kenapa ia masih belum juga membeli gigi palsu.

Padang, 2007

Riwayat Pemuatan Cerpen

1. Agus Noor, KARTU POS DARI SURGA, *Kompas*, 21 September 2008
2. AS Laksana, TUHAN, PAWANG HUJAN, DAN PERTARUNGAN YANG REMIS, *Koran Tempo*, 1 Juni 2008
3. Ayu Utami, TERBANG, *Kompas*, 20 April 2008
4. Azhari, PENGANTAR SINGKAT RENCANA PEMBUNUHAN SULTAN NURUDDIN, *Koran Tempo*, 12 Oktober 2008
5. Danarto, CINCIN KAWIN, *Jawa Pos*, 7 September 2008
6. Dewi Ria Utari, PERBATASAN, *Suara Merdeka*, 25 Mei 2008
7. Eka Kurniawan, GERIMIS YANG SEDERHANA, *Kompas*, 16 Desember 2008
8. Gunawan Maryanto, USAHA MENJADI SAKTI, *Koran Tempo*, 15 Juni 2008
9. Intan Paramaditha, APEL DAN PISAU, *Koran Tempo*, 25 Mei 2008
10. Lan Fang, SONATA, *Suara Merdeka*, 8 Juni 2008
11. Linda Christanty, JAZIRAH DI UTARA, *Koran Tempo*, 24 Februari 2008
12. M. Iksaka Banu, SEMUA UNTUK HINDIA, *Koran Tempo*, 27 Juli 2008
13. Naomi Srikandi, MBOK JIMAH, *Suara Merdeka*, 26 Oktober 2008
14. Nukila Amal, SMOKOL, *Kompas*, 29 Juni 2008

15. Putu Wijaya, SUAP, *Jawa Pos*, 21 September 2008
16. Ratih Kumala, FOTO IBU, *Kompas*, 1 Juni 2008
17. Stefany Irawan, HARI KETIKA KAU MATI, *Koran Tempo*, 4 November 2007
18. Triyanto Triwikromo, LEMBAH KEMATIAN IBU, *Koran Tempo*, 20 Januari 2008
19. Zaim Rafiqi, KAMAR BUNUH DIRI, *Koran Tempo*, 22 Juni 2008
20. Zulfani Wimra, BILA JUMIN TERSENYUM , *Koran Tempo*, 27 Januari 2008

Biodata Para Penulis Cerita

A.S Laksana tinggal di Jakarta. Kumpulan cerpennya, *Bidadari yang Mengembara* terpilih sebagai buku sastra terbaik 2004 pilihan Majalah *Tempo*.

Agus Noor selain menulis cerpen juga memproduksi naskah teater. Buku kumpulan cerpennya antara lain *Potongan Cerita di Kartu Pos*. Cerpennya berjudul “Piknik” mendapat Anugerah Kebudayaan 2006 Departemen Seni. Saat ini tinggal di Yogyakarta.

Ayu Utami selain telah menulis *Saman* dan *Larung*, ia juga menghasilkan novel *Bilangan Fu*. Novel-novelnya telah diterjemahkan antara lain dalam bahasa Jerman dan Inggris.

Azhari tinggal di Banda Aceh. Kumpulan cerpennya *Perempuan Pala*.

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya 1975. Novelnya *Cantik Itu Luka* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Bi wa Kizu*. Selain fiksi, ia juga menulis buku nonfiksi *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (2006). Tulisannya juga bisa dibaca di www.ekakurniawan.com. Saat ini tinggal di Jakarta.

Francisca Dewi Ria Utari lahir di Jepara 15 Agustus 1977. Mengenyam pendidikan di Komunikasi Massa Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, lulus 2000. Pada Januari-Mei 2007, ia mendapat *grant* dari Asian Cultural Council untuk meneliti sistem pengarsipan data seni pertunjukan di Lincoln Art Library. Kini aktif sebagai wartawan budaya dan *lifestyle*.

Gunawan Maryanto lahir di Yogyakarta 10 April 1976. Menulis puisi, cerpen, juga bergabung dalam Teater Garasi sebagai penulis dan sutradara. Ia antara lain menulis *Galigi*, kumpulan cerpen (2007).

Intan Paramaditha sedang menuntut ilmu dalam kajian film di New York University. Kumpulan cerpennya *Sihir Perempuan* (2004).

Lan Fang lahir di Banjarmasin 5 Maret 1970. Kali pertama menulis 1986. Menyelesaikan Sarjana Hukum di Universitas Surabaya (UBAYA). Beberapa kali memenangi pernghargaan lomba cerpen dan cerita bersambung *Femina*. Buku-bukunya antara lain *Kota Tanpa Kelamin* (2007) dan *Lelakon* (2007).

Linda Christanty adalah penulis kumpulan cerita *Kuda Terbang Mario Pinto* (2004) yang memperoleh Khatulistiwa Literary Awards 2005. Kini tinggal di Jakarta dan Banda Aceh.

M. Iksaka Banu lahir di Yogyakarta 7 Oktober 1964. Karyanya komik *Samba si Kelinci Perkasa* muncul di Majalah Ananda. Ia menamatkan kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Jurusan Desain Grafis, kemudian bekerja di bidang periklanan di Jakarta.

Naomi Srikandi bergaul dengan sastra melalui kerja keaktoran yang digeluti sejak 1994. Perempuan yang pernah kuliah di Jurusan Komunikasi FISIPOL UGM kelahiran 27 September 1975 ini menghasilkan banyak karya keaktoran bersama Teater Garasi.

Nukila Amal adalah penulis novel *Cala Ibi* (2003) dan kumpulan cerita pendek *Laluba* (2005). Kini tinggal di Jakarta.

Putu Wijaya penulis novel-novel penting semacam *Stasiun*, *Telegram*, dan *Pol*. Sutradara Teater Mandiri ini juga menulis berbagai naskah teater. Ia tinggal di Jakarta.

Ratih Kumala lahir di Jakarta 4 Juni 1980. Menamatkan kuliah di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Ia telah menulis tiga buku fiksi. Novel terbarunya, *Kronik Betawi* segera terbit. Tulisan-tulisannya bisa dibaca di www.ratihkumala.com. Kini tinggal di Jakarta.

Stefanny Irawan lulus dari Sastra Inggris Universitas Kristen Petra, Surabaya. Kumpulan cerita pendeknya *Tidak Ada Kelinci di Bulan* (2006).

Triyanto Triwikromo pada 2005 mengikuti WordStorm Festival di Darwin dan 2008 berpartisipasi dalam Gang Festival serta residensi sastra di Sydney, Australia. Kumpulan cerpennya antara lain *Malam Sepasang Lampion* (2004). Bersama Budi Darma, Chavchay Syaifullah, Eka Kurniawan, dan Nugroho Suksmanto, ia menulis *L.A. Underlover* (2008). Kini menjadi editor sastra di harian *Suara Merdeka* dan mengajar penulisan kreatif di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.

Zaim Rofiqi adalah mahasiswa di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan giat di Freedom Institute, Jakarta.

Zelfeni Wimra lahir di Sungai Naniang, Luak Limopuluah Koto, Minangkabau, 26 Oktober 1979. Giat di Teater Cabang dan Komunitas Daun, Padang.

Para Juri

Budi Darma lahir di Rembang 25 April 1937. Ia dianggap sebagai pelopor dan pembaru penulisan prosa modern di Indonesia. Ia menulis sejak 1958. Kumpulan cerpennya *Orang-orang Bloomingtoon* mendapat hadiah Sastra Asean. Novelnya *Olenka* terpilih sebagai pemenang utama naskah roman DKI 1980 dan novel terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1984. Ia juga menulis ulasan sastra. Pengarang dan kritikus andal ini tinggal di Surabaya.



Joko Pinurbo lahir 11 Mei 1962 dan tinggal di Yogyakarta. Buku kumpulan puisinya antara lain *Kekasihku* (2004) dan *Celana Parkecilku di Bawah Kibaran Sarung* (2007). Ia pernah memperoleh berbagai penghargaan antara lain Hadiah Sastra Lontar (2001), Penghargaan sastra Pusat Bahasa (2002), dan Khatulistiwa Literary Award (2005).



Linda Christanty adalah penulis kumpulan cerita *Kuda Terbang Maria Pinto* (2004). Pada 2005 Linda mendapat Khatulistiwa Literary Award untuk kumpulan cerpennya. Kini tinggal di Jakarta dan Banda Aceh.





Putu Wijaya penulis novel-novel penting semacam *Stasiun*, *Telegram*, dan *Pol*. Sutradara Teater Mandiri ini juga menulis berbagai naskah teater. Ia tinggal di Jakarta. Putu antara lain memperoleh Bakrie Award untuk bidang sastra.



Sapardi Djoko Damono lahir di Solo 20 Maret 1940. Pensiunan Guru Besar Universitas Indonesia ini sekarang membantu mengajar di Institut Kesenian Jakarta, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Diponegoro. Sapardi telah menerbitkan sejumlah buku cerpen, puisi, dan esai. Buku-bukunya antara lain *Mata Jendela*, *Perahu Kertas*, dan *Sihir Hujan*. Ia memperoleh Bakrie Award untuk bidang sastra.



Sitok Srengenge bekerja di Komunitas Salihara. Ia antara lain menulis novel *Menggarami Burung Terbang* dan antologi puisi *On Nothing*. Bersama Dr Sandra Thibodeaux, ia menjadi editor *TERRA, A Bilingual Anthology from WordStorm, the Nothern Territory Writer's Festival* (Australia). Sitok juga mengelola Penerbit Katakita.



Sutardji Calzoum Bachri selain menulis kumpulan cerpen *Hujan Menulis Ayam*, juga menganggit kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak*. Belum lama ini juga menulis *Atau Ngit Cari Agar*. Ia menerima berbagai penghargaan penting kesustraan antara lain Bakrie Award untuk bidang sastra.

**Syarat dan Ketentuan
Pelaksanaan Pemilihan Cerpen/Puisi Terbaik Pilihan Pembaca
Anugerah Sastra Pena Kencana 2009**

1. Anugerah Sastra Pena Kencana adalah penghargaan tinggi untuk sastra koran Indonesia yang diadakan oleh PT. Kharisma Pena Kencana. Tahun ini dipilih 20 cerpen dan 60 puisi. Masing-masing kategori dipilih satu Cerpen/Puisi Terbaik Pilihan Pembaca melalui polling SMS pembaca.
2. Pilih cerpen/puisi terbaik pilihan dan opini Anda, kirim SMS ke 3949 * sebanyak-banyaknya dengan format: PENA<spasi>kode buku<spasi>kode judul puisi/cerpen<spasi>opini Contoh:

PENA GM1234567 C001 cerpen ini sangat bagus,
penokohnya kuat
(maksimal 160 karakter)

(berarti pembaca memilih cerpen pertama di dalam
buku**)

3. Rebut hadiah total Rp. 50.000.000,- untuk pembaca.***

Pemenang I	Rp.25.000.000,-
Pemenang II	Rp.15.000.000,-
Pemenang III	Rp.10.000.000,-
4. SMS terbuka dari tanggal 1 Maret 2009 hingga 15 Agustus 2009.

5. Pemenang undian SMS dan Cerpen/Puisi Terbaik Pilihan Pembaca peraih Anugerah Sastra Pena Kencana 2009 akan diumumkan tanggal 1 September 2009 di www.penakencana.com dan www.gramedia.com
6. Pemenang **wajib** menunjukkan/membawa bukti buku beserta stiker berkode yang tertempel pada buku tersebut ketika mengambil hadiah.
7. Hadiah ini tertutup bagi Panitia Anugerah Sastra Pena Kencana, pihak penerbit Gramedia Pustaka Utama, pihak percetakan dan PT Indika Telemedia Mobile.
8. Penarikan undian dilaksanakan di depan notaris.
9. Keputusan Juri/Panitia Anugerah Pena Kencana tidak dapat diganggu gugat.
10. Informasi dan pertanyaan lebih lanjut:
Sekretariat Pena Kencana 021-5764140 (Septi) dan
Melanie Agustine 0813185517580
atau www.penakencana.com

Catatan:

*) Biaya Rp.2000,- per SMS

**) Pajak ditanggung pemenang

***) Kode judul cerpen/puisi lihat halaman “Daftar Isi”

****) Kode buku tertera pada stiker yang tertempel di cover belakang bagian dalam.

Agus Noor A.S. Laksana Ayu Utami Azhari Danarto
Eka Kurniawan F. Dewi Ria Utari Gunawan Maryanto
Intan Paramaditha Lan Fang Linda Christanty M. Iksaka
Banu Naomi Srikandi Nukila Amal Putu Wijaya Ratih
Kumala Stefanny Irawan Triyanto Triwikromo Zaim
Rofiqi Zelfeni Wimra



Anugerah Sastra
PENA KENCANA

Dapatkan total
Rp. 50.000.000

Ketik SMS
PENA<spasi>kode buku
<spasi>kode judul
puisi/cerpen<spasi>opini

Kirim ke 3949

www.penakencana.com

**Syarat dan ketentuan di
dalam buku ini**

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 4-5
Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4357-4



9 789792 224357
GM 20109004